

**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI KOPI ARABIKA PADA
KAWASAN PERHUTANAN SOSIAL DI DESA ERELEMBANG
KECAMATAN TOMBOLOPAO KABUPATEN GOWA**

***FEASIBILITY ANALYSIS OF ARABICA COFFEE FARMING IN SOCIAL
FORESTRY AREA IN ERELEMBANG VILLAGE,
TOMBOLOPAO DISTRICT, GOWA REGENCY***



TESIS

Oleh:

WAHYUDIN R

Nomor Induk Mahasiswa : 105051101521

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2023**

**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI KOPI ARABIKA PADA
KAWASAN PERHUTANAN SOSIAL DI DESA ERELEMBANG
KECAMATAN TOMBOLOPAO KABUPATEN GOWA**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister
Agribisnis

Program Studi
Magister Agribisnis

Disusun dan Diajukan oleh:

WAHYUDIN R

Nomor Induk Mahasiswa : 105051101521

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR**

2023

TESIS

**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI KOPI ARABIKA PADA
KAWASAN PERHUTANAN SOSIAL DI DESA ERELEMBANG
KECAMATAN TOMBOLOPAO KABUPATEN GOWA**

Yang disusun dan diajukan oleh

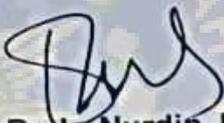
WAHYUDIN R

105051101522

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Tutup pada
Tanggal 30 Agustus 2023Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P.
Dr. Ir. Nurdin, M.M.

Mengetahui:

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh MakassarKetua Program Studi
Magister Agribisnis
Prof. Dr. H. Irwan Akib, M. Pd.
NBM.613949
Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P.
NMB.733238

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI

Judul Tesis : Analisis Kelayakan Usahatani Kopi Arabika pada Kawasan Perhutanan Sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

Nama Mahasiswa : Wahyudin R

NIM : 105051101521

Program Studi : Magister Agribisnis

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan panitia penguji tesis pada tanggal 30 Agustus 2023 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agribisnis (M.P) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

Susunan Tim Penguji

Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P.
(Pembimbing I / Penguji)

Dr. Ir. Nurdin, M.M.
(Pembimbing II / Penguji)

Dr. Ir. Muh. Arifin Fattah, M.Si.
(Penguji I)

Dr. Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si.
(Penguji II)

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar

Ketua Program Studi
Magister Agribisnis


Prof. Dr. H. Irwan Akib, M. Pd.
NBM.613949


Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P.
NMB.733238

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Wahyudin R

NIM : 105051101521

Program Studi : Magister Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2023

Wahyudin R

ABSTRAK

Wahyudin R., 2023, NIM. 105051101521. Analisis Kelayakan Usahatani Kopi Arabika pada Kawasan Perhutanan Sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa, dibimbing oleh **MOHAMMAD NATSIR** dan **NURDIN**.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program perhutanan sosial berbasis kopi arabika, menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani kopi arabika pada kawasan perhutanan sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh petani kopi yang ada di kawasan perhutanan sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Metode pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni memilih secara sengaja terhadap petani hutan yang memiliki usahatani *agroforestri* kopi arabika dengan tanaman yang sudah produktif. Sampel penelitian ini diperoleh sebanyak 40 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan, kelayakan, dan *break even point* (BEP). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program perhutanan sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa diimplementasikan dengan melibatkan masyarakat sekitar hutan melalui kelompok tanihutan. Perhutanan sosial dengan implementasi *agroforestri* kopi arabika dilaksanakan dengan pendampingan dalam setiap tahapan program dan kegiatan dari instansi pemerintah terkait. Implementasi program perhutanan sosial melalui *agroforestri* kopi arabika telah mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani di sekitar kawasan hutan. Produksi usahatani kopi arabika pada kawasan perhutanan sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa adalah rata-rata mencapai 313,08 kilogram per hektar, dengan pendapatan usahatani sebesar Rp 6.685.572,66 per hektar. Tingkat kelayakan usahatani kopi arabika pada kawasan perhutanan sosial memiliki nilai R/C ratio sebesar 6,75 dan nilai B/C ratio sebesar 5,75. Hal ini berarti usahatani kopi arabika di kawasan tersebut sangat layak untuk dikembangkan usahatannya karena sangat menguntungkan. Titik impas atau *break even point* (BEP) usahatani kopi arabika di kawasan perhutanan sosial meliputi BEP Produksi sebesar 120,52 kilogram, BEP harga sebesar Rp 3.645,59 per kilogram, dan BEP penerimaan sebesar Rp 3.012.949,32. Dengan demikian, eksistensi usahatani kopi arabika pada kawasan perhutanan sosial pada saat ini adalah sangat menguntungkan karena jauh berada di atas titik impas, sehingga sangat layak untuk dikembangkan tanpa mengabaikan pelestarian kawasan hutan.

Kata kunci: kelayakan, kopi arabika, usahatani, perhutanan sosial

ABSTRACT

Wahyudin R., 2023, NIM. 105051101521. *Feasibility Analysis of Arabica Coffee Farming in the Social Forestry Area in Erelembang Village, Buttonopao District, Gowa Regency, supervised by **Mohammad Natsir and Nurdin.***

This study aims to analyze the implementation of Arabica coffee-based social forestry programs, analyze the income and feasibility of Arabica coffee farming in the social forestry area in Erelembang Village, Buttonopao District, Gowa Regency. In this study the population was all coffee farmers in the social forestry area in Erelembang Village, Buttonopao District, Gowa Regency. The sampling method was carried out through a purposive sampling technique, namely choosing forest farmers who have Arabica coffee agroforestry businesses with plants that are already productive. The sample of this research was obtained by 40 respondents. The data analysis technique used is analysis of income, feasibility, and break even point (BEP).

The results of this study indicate that the social forestry program in Erelembang Village, Buttonopao District, Gowa Regency was implemented by involving the community around the forest through forest farmer groups. Social forestry with the implementation of Arabica coffee agroforestry is carried out with assistance in every stage of programs and activities from related government agencies. The implementation of the social forestry program through Arabica coffee agroforestry has been able to have a positive impact on increasing the income of farmers around forest areas. Arabica coffee farming production in the social forestry area in Erelembang Village, Buttonopao District, Gowa Regency is an average of 313.08 kilograms per hectare, with a farm income of IDR 6,685,572.66 per hectare. The feasibility level of arabica coffee farming in the social forestry area has an R/C ratio value of 6.75 and a B/C ratio value of 5.75. This means that Arabica coffee farming in the area is very feasible to develop because it is very profitable. The break even point (BEP) of Arabica coffee farming in the social forestry area includes a production BEP of 120.52 kilograms, a price BEP of IDR 3,645.59 per kilogram, and a revenue BEP of IDR 3,012,949.32. Thus, the existence of Arabica coffee farming in the social forestry area at this time is very profitable because it is far above the break-even point, so it is very feasible to be developed without neglecting the preservation of forest areas.

Keywords: feasibility, arabica coffee, farming, social forestry

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena bimbingan dan perlindungan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “Analisis Kelayakan Usahatani Kopi Arabika pada Kawasan Perhutanan Sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mencapai derajat Magister Agribisnis pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa terselesainya tesis ini adalah atas izin Allah SWT dan pihak-pihak yang mendukung baik secara moril dan juga materil, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua. Melalui kesempatan ini dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P, selaku Ketua Program Studi Magister Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar sekaligus sebagai Pembimbing I.
4. Bapak Dr. Ir. Nurdin, M.M. selaku pembimbing II yang sudah

bersedia mengarahkan dan membimbing penulis.

5. Pihak Kementerian Kehutanan yang telah memberikan izin studi lanjut.
6. Seluruh Dosen dan Civitas Akademika Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ucapan terkhusus kepada orang tua, isteri, anak-anak, dan seluruh keluarga besar yang telah mendukung sepenuhnya secara moril kepada penulis. Ucapan terima kasih untuk rekan-rekan seangkatan Prodi Magister Agribisnis.

Makassar, Agustus 2023

Penulis



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS | v |
| ABSTRAK | vi |
| ABSTRACT | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Kajian Teoritis | 9 |
| 1. Konsep Perhutanan Sosial | 9 |
| 2. Konsep Hutan Kemasyarakatan | 20 |
| 3. Konsep Agroforestri | 27 |
| 4. Konsep Usahatani | 32 |
| 5. Biaya dan Pendapatan Usahatani | 40 |
| 6. Kelayakan Usahatani | 41 |
| 7. Komoditas Kopi Arabika | 44 |
| B. Kajian Penelitian yang Relevan..... | 46 |
| C. Kerangka Pikir | 51 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | |
| A. Desain dan Jenis Penelitian | 53 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 56 |
| C. Populasi dan Sampel | 56 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 57 |
| D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian .. | 57 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 59 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 60 |
| BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | |
| A. Deksripsi Lokasi Penelitian | 63 |

| | |
|---|-----|
| B. Organisasi Pemangku Kawasan Hutan di Kabupaten Gowa.. | 69 |
| C. Program Perhutanan Sosial di Kabupaten Gowa..... | 74 |
| BAB V. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN | |
| A. Karakteristik Responden | 81 |
| B. Implementasi Program Perhutanan Sosial... .. | 87 |
| C. Pendapatan Usahatani Kopi Arabika di Kawasan Perhutanan Sosial | 91 |
| D. Kelayakan Usahatani Kopi Arabika di Kawasan Perhutanan Sosial | 119 |
| BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 131 |
| B. Saran | 132 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |
| LAMPIRAN | |



DAFTAR TABEL

| Tabel | Teks | Halaman |
|--------------|--|----------------|
| Tabel 2.1. | Kajian Penelitian Yang Relevan | 46 |
| Tabel 4.1. | Luas Wilayah Desa/Kelurahan di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa | 65 |
| Tabel 4.2. | Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Pos Pengamatan di Kabupaten Gowa | 66 |
| Tabel 4.3. | Jumlah Penduduk Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa | 67 |
| Tabel 4.4. | Jumlah Penduduk Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa Berdasarkan Kelompok Umur | 68 |
| Tabel 4.5. | Kepadatan Penduduk Berdasarkan Luas Wilayah Kecamatan | 69 |
| Tabel 4.6. | Komposisi Aparat Sipil Negara Kesatuan Pengelolaan Hutan Jeneberang, Menurut Tingkat pendidikan | 74 |
| Tabel 4.7. | Luas Kawasan Hutan di Kabupaten Gowa Menurut Fungsinya | 75 |
| Tabel 4.8. | Blok Pengelolaan Kawasan Hutan Kewenangan UPT Kesatuan Pengelolaan Hutan Jeneberang | 76 |
| Tabel 5.1. | Distribusi Responden Petani Kopi Arabika menurut Umur di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa..... | 81 |
| Tabel 5.2. | Distribusi Responden Petani Kopi Arabika menurut Tingkat Pendidikan di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa..... | 82 |
| Tabel 5.3. | Distribusi Responden Petani Kopi Arabika menurut Pengalaman Berusahatani di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa..... | 84 |
| Tabel 5.4. | Distribusi Responden Petani Kopi Arabika menurut Jumlah Tanggungannya Keluarga di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa..... | 85 |

| | |
|--|-----|
| Tabel 5.5. Distribusi Responden Petani Kopi Arabika menurut Luas Lahan Garapan di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa | 85 |
| Tabel 5.6. Rata-rata Produksi, Biaya, dan Pendapatan Usahatani Kopi Arabika pada Kawasan Perhutanan Sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa... | 118 |
| Tabel 5.7. Kelayakan Usahatani Kopi Arabika pada Kawasan Perhutanan Sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa..... | 119 |
| Tabel 5.8. Titik Impas (BEP) Usahatani Kopi Arabika pada Kawasan Perhutanan Sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa..... | 121 |



DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Teks | Halaman |
|-----------------|--|----------------|
| Lampiran 1. | Kuesioner untuk Penelitian | 132 |
| Lampiran 2. | Identitas Responden Petani Kopi Arabika pada Kawasan Perhutanan Sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa | 135 |
| Lampiran 3. | Biaya Sarana Produksi Usahatani Kopi Arabika pada Kawasan Perhutanan Sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa | 136 |
| Lampiran 4. | Biaya Tenaga Kerja Usahatani Kopi Arabika pada Kawasan Perhutanan Sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa | 137 |
| Lampiran 5. | Biaya Tetap Usahatani Kopi Arabika pada Kawasan Perhutanan Sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa | 138 |
| Lampiran 5. | Biaya Tetap Usahatani Kopi Arabika pada Kawasan Perhutanan Sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa | 138 |
| Lampiran 6. | Produksi, Harga, dan Penerimaan Usahatani Kopi Arabika pada Kawasan Perhutanan Sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa | 139 |
| Lampiran 7. | Biaya Produksi Usahatani Kopi Arabika pada Kawasan Perhutanan Sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa | 140 |
| Lampiran 8. | Biaya dan Kelayakan Usahatani Kopi Arabika pada Kawasan Perhutanan Sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa..... | 141 |
| Lampiran 9. | Hasil Perhitungan BEP Usahatani Kopi Arabika pada Kawasan Perhutanan Sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa | 142 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki potensi untuk mengembangkan industri pengolahan kopi dengan produk yang memiliki berbagai cita rasa khas. Industri pengolahan kopi ditujukan untuk mengembangkan dan mempercepat pemberdayaan ekonomi rakyat karena perkebunan kopi mayoritasnya dilakukan oleh petani. Adanya pengembangan pengolahan kopi ini akan memberikan nilai tambah bagi petani menjadi berbagai macam produk seperti green bean, roasted bean, dan kopi bubuk. Kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang peranannya cukup penting. Hal ini dapat dilihat dari tingginya produksi kopi di Indonesia yang termasuk kedalam produsen kopi ke-4 di dunia. (Pusdatin, 2015)

Kebiasaan minum kopi mulai diperkenalkan bangsa Yemen, dan menyebar ke Mesir, Syria, Turki dan negara-negara lain di kawasan Timur Tengah dan menyebar hingga ke Eropa (Siswoputranto 1993: 23). Kopi telah menjadi produk minuman dalam skala internasional yang digemari oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai dari petani, buruh, mahasiswa hingga elitelit politik.

Kabupaten Gowa Salah satu daerah yang memiliki potensi untuk malakukan usahatani kopi karena memiliki iklim yang cocok serta tanah yang subur. Hal ini dibuktikan dengan hasil produksi kopi di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa yang memproduksi kopi berada di

kabupaten Gowa. Untuk menjaga produktivitas tanaman pangan kopi, maka harus di perhatikan faktor produksi yang mempengaruhi dalam proses usahataniya salah satunya tanah. Yang subur akan menghasilkan produksi yang melimpah. Agar kandungan unsur hara tanah tetap ada maka diperlukan untuk mencukupi unsur hara tanaman.

Menyongsong era pembangunan sektor kehutanan kedepan, pengembangan dan pengelolaan hutan lestari di seluruh fungsi kawasan hutan merupakan prasyarat utama dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan makmur. Pengelolaan hutan lestari merupakan resultan dari pembangunan ekonomi (produksi), ekologi dan sosial. Produktifitas dan fungsi hutan berkembang secara seimbang, proporsional dan berkeadilan, yang pada akhirnya menjamin terhadap keberadaan hutan, pengembangan ekonomi berbasis masyarakat yang berkeadilan, menjamin produk-produk hutan dan kehutanan, serta mengurangi konflik sosial yang muncul ke permukaan, melalui pengembangan sumberdaya manusia yang kompeten dan profesional. Salah satu kebijakan prioritas pembangunan kehutanan dapat diterapkan guna mewujudkan hal tersebut dengan mempertimbangkan kondisi sumberdaya hutan dan permasalahan yang dihadapi adalah ketergantungan masyarakat sekitar kawasan hutan terhadap kawasan hutan.

Dalam Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan bahwa masyarakat berkewajiban ikut serta menjaga hutan dari pengrusakan, berperan aktif dalam rehabilitasi, turut berperan serta dalam pembangunan kehutanan dan pemerintah berkewajiban mendorong peran

serta masyarakat melalui berbagai kegiatan di bidang kehutanan yang berdaya guna dan berhasil guna.

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan jenis flora dan faunanya dan hampir sebagian besar berpotensi untuk dikembangkan dan diusahakan. Komoditas pertanian memiliki karakteristik umum antara lain waktu panen musiman, mudah rusak, dan harga yang berfluktuasi. Bagi masyarakat yang beraktifitas di bidang pertanian, tentu saja ini merupakan suatu masalah. Untuk itu diperlukan solusi-solusi yang tepat dalam penanganan masalah tersebut.

Menurut Soekartawi (2005), ruang lingkup pertanian terdiri dari lima sektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Kelima sektor ini banyak diupayakan dan menjadi mata pencaharian utama masyarakat di daerah-daerah pedesaan terutama masyarakat yang bermukim di sekitar dan di dalam kawasan hutan.

Dalam upaya mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat yang beraktifitas di bidang pertanian, pemerintah telah melaksanakan berbagai program dan kegiatan dalam mengupayakan peningkatan produksi hasil-hasil komoditi pertanian. Salah satu program yang sekarang ini sementara dijalankan adalah program agroforestry dalam bentuk perhutanan sosial, yang memadukan kelima unsur sektor pertanian sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Perhutanan sosial merupakan program yang saat ini mejadi salah satu fokus utama Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia. Perhutanan sosial sendiri memiliki tujuan untuk

mensejahterakan masyarakat sekitar hutan. Program ini dilatarbelakangi karena pada saat sekarang pemerintah dalam hal ini pemerintah pusat yang diwakili oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) memiliki 2 (dua) agenda besar, yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan dan juga penciptaan model pelestarian hutan yang efektif. Agenda besar dari KLHK ini menjadi fokus utama dalam program-program yang akan dijalankan nantinya.

Program ini memiliki paradigma bahwa pembangunan tidak hanya dilakukan mulai dari kota, melainkan pembangunan juga dapat dilaksanakan oleh masyarakat pinggiran (masyarakat sekitar hutan). Program Perhutanan Sosial, merupakan program nasional yang bertujuan untuk melakukan pemerataan ekonomi dan mengurangi ketimpangan ekonomi melalui tiga pilar, yaitu: lahan, kesempatan usaha, dan sumberdaya manusia. Perhutanan Sosial juga menjadi benda legal untuk masyarakat disekitar kawasan hutan untuk mengelola kawasan hutan negara seluas 12,7 juta hektar.

Akses legal pengelolaan kawasan hutan ini, dibuat dalam lima skema pengelolaan, yaitu Skema Hutan Desa (HD) hutan negara yang hak pengelolaannya diberikan kepada lembaga desa untuk kesejahteraan desa. Hutan Kemasyarakatan (HKm), yaitu hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat. Hutan Tanaman Rakyat (HTR/IPHPS), adalah hutan tanaman pada hutan produksi yang dibangun oleh kelompok masyarakat untuk meningkatkan potensi dan kualitas hutan produksi dengan menerapkan silvikultur dalm

rangka menjamin kelestarian sumber daya hutan. Hutan Adat (HA), dimana hutan ini adalah hutan yang berada di dalam wilayah masyarakat hutan adat. Skema terakhir adalah Kemitraan Kehutanan, dimana adanya kerjasama antara masyarakat setempat dengan pengelola hutan, pemegang Izin Usaha Pemanfaatan hutan, jasa hutan, izin pinjam pakai kawasan hutan atau pemegang izin usaha industri primer hasil hutan.

Pelaku Perhutanan Sosial adalah kesatuan masyarakat secara sosial yang terdiri dari warga Negara Republik Indonesia, yang tinggal di kawasan hutan, atau di dalam kawasan hutan negara, yang keabsahannya dibuktikan lewat Kartu Tanda Penduduk, dan memiliki komunitas sosial berupa riwayat penggarapan kawasan hutan dan tergantung pada hutan, dan aktivitasnya dapat berpengaruh terhadap ekosistem hutan.

Akses legal mengelola kawasan hutan ini, diharapkan menjadi jembatan yang mampu memberikan bentuk nyata dari kehadiran negara dalam melindungi segenap bangsa Indonesia, dan memberi kesejahteraan bagi masyarakat. Perhutanan Sosial, juga menggambarkan implementasi dari Nawacita ke enam, yang bertujuan meningkatkan produktivitas masyarakat serta daya saing di tingkat internasional, sehingga bisa bersaing dengan negara-negara ditingkat ASEAN lainnya. Mewujudkan masyarakat yang mandiri secara ekonomi melalui sektor-sektor ekonomi strategis domestik, juga menjadi landasan dari program Perhutanan Sosial ini dilaksanakan. Program tersebut tentunya sangat diharapkan mampu membantu peningkatan produksi pertanian yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat petani.

Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa merupakan salah satu kecamatan yang telah melaksanakan Program Perhutanan Sosial sejak Tahun 2017. Dimana di kecamatan tersebut terdapat kelompok pengelola Perhutanan Sosial dalam bentuk Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan yaitu Kelompok Tani Hutan Rimba Lestari. Dalam implementasi kegiatannya, anggota Kelompok Tani Hutan Rimba Lestari terlibat secara langsung dalam berbagai Program Perhutanan Sosial. Pelibatan masyarakat secara langsung dalam berbagai Program Perhutanan Sosial tersebut, dimaksudkan agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk turut menjaga dan melestarikan hutan yang ada disekitarnya sekaligus dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya.

Mencermati dan menganalisis pendapatan rumah tangga petani hutan dalam Program Perhutanan Sosial di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa, maka penelitian ini dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana implementasi program perhutanan sosial berbasis kopi arabika di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa?
2. Berapakah produksi dan pendapatan usahatani kopi arabika pada kawasan perhutanan sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa?

3. Bagaimana tingkat kelayakan usahatani kopi arabika pada kawasan perhutanan sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis implementasi program perhutanan sosial berbasis kopi arabika di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.
2. Untuk menganalisis produksi dan pendapatan usahatani kopi arabika pada kawasan perhutanan sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.
3. Untuk menganalisis tingkat kelayakan usahatani kopi arabika pada kawasan perhutanan sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, untuk meningkatkan kemampuan menganalisis dan wawasan serta pengetahuan khususnya yang terkait dengan tema kelayakan strategi pertanian, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Bagi petani dapat menjadi bahan informasi dan solusi bagi petani dalam mengelola kelayakan strategi dalam berusahatani.

3. Bagi pembaca dapat menjadi bahan acuan/referensi dan kajian dalam meningkatkan wawasan keilmuan dan pengetahuan maupun dalam pengembangan riset atau penelitian selanjutnya.
4. Diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis tentang masalah yang sedang dikaji dan dapat menjadi bahan informasi bagi peneliti lain.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Konsep Perhutanan Sosial

Terdapat berbagai pendapat dalam menafsirkan istilah Perhutanan Sosial (*Social Forestry*) yang berkembang akhir-akhir ini. Ada yang menafsirkan sebagai paradigma, ada yang berpendapat sebagai pendekatan dan ada pula yang menafsirkan sebagai sistem/model manajemen dalam pengelolaan hutan.

Menurut Westoby (1968), *Social Forestry is a forestry which aims at producing flows of production and recreation benefits for the community*, yang melihat secara umum bahwa kegiatan kehutanan yang menjamin kelancaran manfaat produksi dan kesenangan kepada masyarakat, tanpa membedakan apakah itu di lahan milik publik (negara) maupun lahan perorangan (private land). Sementara itu, Tiwari (1983) mengartikan *Social Forestry has in principle the objective to meet the basic needs of the local population from the forest i.e., fuel, fodder, food, timber, income and environment*. Tiwari lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat lokal.

Wiersum (1984) membedakan empat bentuk operasional daripada Social Forestry yaitu : (1) *Participatory Forestry*, yang berarti sebagai kegiatan pengelolaan hutan yang dirancang dengan pengelolaan secara profesional dengan tingkat pengendalian yang tinggi terhadap kawasan

(lahan) hutan, (2) *Village Forestry*, yaitu pengelolaan sumber daya hutan dan pohon oleh tenaga yang tidak profesional (tidak terlatih) baik di lahan publik (negara) maupun di lahan perorangan, (3) *Communal or Community Forestry*, yaitu merupakan *Village Forestry* yang dikelola secara bersama oleh masyarakat dan (4) *Farmers's Forestry* yaitu : salah satu bentuk daripada *Village Forestry* yang tanggung jawab pengelolaan oleh para petani sendiri.

Hardcastle (1987) menguraikan, perhutanan sosial merupakan suatu konsep yang tidak baru. Perhutanan sosial sudah ada pada berabad-abad di banyak negara eropa kontinental (Klose 1985) dan paruh pertama abad ini banyak negara-negara di bawah aturan kolonial (telah mempunyai pelayanan hutan yang terutama berfungsi membentuk perlindungan hutan dan membuat "area hutan desa" atau area kayu bakar perkotaan" (Nyasaland 1926-1963). Pada tiga puluh tahun terakhir, ide pengembangan melalui industrialisasi mengarah pada perubahan aktivitas pelayanan hutan yang menghasilkan konsentrasi pada perkebunan industri. Tidak terdapat sumber daya tersedia bagi kehutanan masyarakat baik oleh bantuan lembaga atau bahkan sebagian besar pemerintah nasional.

Program perhutanan sosial di India merupakan salah satu eksperimen terbesar dan paling inovatif dalam kehutanan partisipasi dimana saja; dan juga salah satu intervensi terbesar yang dirancang untuk meningkatkan produktivitas dan penggunaan lahan komunal. Lebih lanjut dijelaskan, perhutanan sosial mempunyai asal usul formal di India dengan laporan Komisi Nasional Pertanian tahun 1976, yang merekomendasikan

penanaman pohon pada lahan yang dapat diakses oleh masyarakat desa untuk mengurangi tekanan pada hutan yang dialokasikan untuk perhutanan produksi yang disebabkan oleh meningkatnya permintaan masyarakat perdesaan untuk bahan bakar, penggembalaan, dan hasil hutan lainnya (GOI). Ini dicapai dengan mendorong penanaman pohon oleh petani pada lahannya, dan penanaman blok pada berbagai kategori di lahan publik. Sejumlah pendekatan berbeda untuk mencapai yang pada akhirnya dikembangkan, yang hanya dirancang untuk membangun kayu bakar pada lahan komunal, yang dikelola secara kolektif oleh masyarakat pengguna (Arnold, 1990).

Terdapat tiga elemen fundamental pada proyek perhutanan sosial: hutan, masyarakat dan pembentukan hubungan di antara keduanya. Suatu pemahaman yang komprehensif tentang hutan dan masyarakat, dan suatu strategi tepat untuk elemen ketiga, yaitu prasyarat untuk mempromosikan keberhasilan proyek perhutanan sosial. Hutan terdiri dari lahan dan dihubungkan dengan vegetasi. Lahan mempunyai suatu dimensi dan potensi pertumbuhan. Vegetasi pada lahan merupakan suatu produk ukuran lahan, potensi pertumbuhan, dan penggunaannya yang berlangsung dari waktu ke waktu. Hutan juga mempunyai karakteristik sosial, yaitu kepemilikan pada lahan dan hak-hak untuk menggunakan produknya. Seperti kita akan lihat, tiap-tiap penggunaan memainkan suatu peran signifikan dalam program perhutanan sosial. Elemen kedua, masyarakat, harus dipertimbangkan dalam sejumlah cara. Pertama, apakah masyarakat berhubungan dengan individu, kelompok yang sedikit,

atau kelompok suatu badan yang besar? Jika yang terakhir, berapa besar kelompok badan tersebut dan apa posisinya secara ekonomi, perilaku sosial, kemampuan kelembagaan dan keterampilan teknis? Bagaimana kondisi masyarakat saat ini dan masa lalu, penerimaannya pada hutan? Apa yang mereka harapkan dari hutan dan bagaimana mereka memilih untuk mengakses sumber daya hutan? Akhirnya, apakah peranan masyarakat di luar-apakah mereka dalam posisi arus utama pasar atau dalam area terisolasi yang sedikit hubungan dengan dunia luar? Elemen ketiga, pembentukan hubungan antara hutan dan masyarakat, inilah yang memberikan kehidupan pada proyek perhutanan sosial. Hubungan yang mencakup keseluruhan spektrum dari kebutuhan teknologi untuk menjangkau lahan potensial, melalui keberlanjutan generasi produk hutan yang diinginkan oleh masyarakat lokal, hingga keadilan distribusi manfaat pada masyarakat (Banerjee 1993).

Menurut Stieglitz (1999), makna sosial dalam perhutanan sosial yaitu :

- a. Perhutanan “sosial” adalah sosial dalam pengertian berusaha untuk mencapai dampak pengembangan lokal dari output sumber daya hutan, mencakup penekanannya pada isu-isu kelayakan sosial yang muncul dalam keberlanjutan manajemen hutan secara ekologi, antara lain :
 - 1) Melalui partisipasi langsung dengan berdampingan populasi perdesaan dalam output hutan.
 - 2) Melalui integrasi kepentingan penggunaan sumber daya yang berdampingan dengan populasi

- 3) Melalui ekspansi kemungkinan berdampingan populasi (legal, ekonomi) untuk mencapai keberlanjutan, konservasi bentuk-bentuk penggunaan lahan sumber daya hutan
- b. Perhutanan “sosial” adalah sosial dalam pengertian menjadi terintegrasi secara sosial. Fungsi kunci dalam hubungannya dengan sumber daya hutan dan produksi hutan mencakup :
- 1) Monitoring dan kewenangan pembuatan keputusan.
 - 2) Manajemen dan pengukuran konservasi.
 - 3) Keahlian dan tugas-tugas pelayanan.
 - 4) Investasi dan hasil panen; Terdapat transfer atau pemberian kembali, dalam keseluruhan atau bagian-bagian tertentu, pada masyarakat sipil, misalnya pada kelompok-kelompok pengguna, institusi manajemen sumber daya masyarakat dan LSM pelayanan, bukannya terkonsentrasi ditangan lembaga pemerintah atau konsesi swasta.
- c. Perhutanan “sosial” adalah sosial dalam pengertian menjadi terkonfigurasi secara sosial, yaitu mampu beradaptasi, dinamik, tanggap pada konteks dan lingkungan sosial. Proyek perhutanan sosial mengambil berbagai bentuk tergantung pada lingkungan tertentu (politik, ekonomi, budaya, ekologi) dan tetap fleksibel sebab kreativitas sosial partisipasi kelompok-kelompok kepentingan membentuk membentuk manajemen hutan. Kelayakan sosial dan integrasi sosial sebagaimana diuraikan di atas, disamping, hanya akan datang ketika perhutanan sosial bereaksi secara fleksibel pada pengembangan

konstelasi kepentingan baru, perubahan tekanan pada eksploitasi dan perubahan kerangka kerja.

d. Akhirnya, Perhutanan “sosial” adalah sosial dalam pengertian bahwa perhutanan sosial berkontribusi pada perubahan sosial.

- 1) Manajemen hutan berorientasi partisipasi merupakan suatu area penting untuk implementasi konkrit pada proses perubahan: desentralisasi, keanekaragaman kelembagaan, dan sebagainya, dalam pengertian suatu renegotiasi kewenangan dan tugas bagi baik negara dan masyarakat sipil. Kegiatan perhutanan sosial selalu mempunyai dimensi politik. Kegiatan perhutanan sosial dapat menyediakan insentif penting untuk efektif, yaitu substantif, desentralisasi.
- 2) Perhutanan sosial selalu mencakup manajemen konflik dan harmonisasi dimensi kepentingan (antara pengguna sumber daya, negara dan sektor swasta, atau antara kelompok-kelompok pengguna berbeda). Hal ini disebabkan berkembangnya negosiasi dan proses persetujuan berbagai kelompok-kelompok kepentingan terhadap perubahan kondisi dan penyediaan dorongan untuk proses redistribusi yang berhubungan dengan akses dan kontrol terhadap sumber daya.
- 3) Disamping itu, perhutanan sosial mempunyai implikasi yang berhubungan dengan perubahan dalam lanskap kelembagaan masyarakat, yaitu partisipasi dalam manajemen sumber daya yang hanya dapat efektif secara ekologi jika berjalan searah dengan

proses pengembangan lebih lanjut pengorganisasian dan kelembagaan manajemen yang tepat.

Perhutanan sosial mempunyai dimensi ekonomi; partisipasi dalam manajemen sumber daya hutan yang tidak berhenti dengan hutan. Agar relevan secara ekologi, perhutanan sosial harus bergema dalam struktur penjualan dan rantai produk; manajer baru harus membuat suatu tempat bagi mereka sendiri sebagai kekuatan baru dalam sistem manajemen secara keseluruhan.

Sementara itu, Kementerian Kehutanan sendiri mendefinisikan *Social forestry* sebagai sistem pengelolaan sumberdaya hutan pada kawasan hutan negara dan atau hutan hak dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai pelaku dan atau mitra utama dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya dan mewujudkan kelestarian hutan. *Social forestry* merupakan kebijakan pembangunan kehutanan yang ditujukan untuk mendorong terwujudnya sistem usaha kehutanan yang berdaya saing, kelola kawasan dan kelembagaan yang berbasis masyarakat setempat dengan mensinergikan berbagai potensi yang ada yaitu sumberdaya pemerintah, swasta dan masyarakat serta sumberdaya alam. Tujuan pengembangan social forestry adalah terwujudnya sistem pengelolaan hutan yang memberikan akses dan peran kepada masyarakat di dalam dan sekitar kawasan hutan sebagai pelaku dan atau mitra utama pengelola hutan guna meningkatkan kesejahteraannya dalam rangka pengelolaan hutan lestari (Dephut, 2003).

Perhutanan sosial merupakan salah satu strategi untuk melibatkan

partisipasi, sebagai bagian dari upaya penghijauan, dan menyediakan rehabilitasi hutan dan lahan umum yang terdegradasi, dengan menanam spesies seperti *Eucalyptus* spp, dan *Acacia* spp (Lawbuary 2008).

Perhutanan sosial adalah penanaman pohon atau semak yang bertujuan untuk kesejahteraan dan perbaikan masyarakat lokal. Cabang kehutanan khusus ini mampu memastikan manfaat ekonomi, ekologi, dan sosial pada masyarakat. Dalam kenyataannya, hutan dapat dikelola dengan cara yang jauh lebih berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat lokal daripada meminggirkannya. Penelitian menemukan indikasi bahwa lebih banyak yang bisa dilakukan untuk membuat pengelolaan hutan berkelanjutan-pilihan secara ekonomi lebih menarik bagi masyarakat miskin lokal. Perubahan ekologi yang merugikan mempengaruhi masyarakat untuk pindah dari habitat yang tidak mendukung ke yang subur (Baig et al. 2008).

Perhutanan sosial telah dikembangkan dan diaplikasikan pada skala besar dan tetap luas selama tiga dekade terakhir di tropis negara-negara berkembang (khususnya India) dalam merespon degradasi lanskap dan deforestasi skala besar yang terutama muncul dari ekspansi populasi manusia (Robert dan Fing 2010).

Menurut Robert dan Fing (2010), tiga tujuan utama perhutanan sosial, yang dicatat oleh FAO (1978) menjadi :

- a. Penyediaan bahan bakar dan barang-barang lainnya untuk memenuhi kebutuhan dasar pada rumah tangga perdesaan dan tingkat masyarakat.

- b. Penyediaan makanan dan kebutuhan stabilitas lingkungan untuk mempertahankan produksi makanan.
- c. Menghasilkan pendapatan dan tenaga kerja dalam komunitas.

Selanjutnya dijelaskan bahwa pada perhutanan sosial, isu dasarnya adalah bukan masalah teknis tapi sosial dan ekonomi sebagai contoh:

- a. Hal-hal yang berkaitan dengan perubahan, pada cara-cara penting, peran pejabat teknis, administrator, penduduk desa di berbagai tingkat sosial.
- b. Mengintegrasikan pertumbuhan pohon pada penggunaan lahan, pelibatan interaksi di masyarakat dan tingkat lain antara kehutanan, pertanian dan spesialis dan praktisi peternakan.
- c. Mengetahui dan menyediakan secara efektif peran kehutanan dalam produksi dan keamanan makanan (de Montalambert 1987).

Perhutanan Sosial adalah sistem pengelolaan Hutan lestari yang dilaksanakan dalam Kawasan Hutan Negara atau Hutan Hak/Hutan Adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraannya, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya dalam bentuk Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Adat, dan Kemitraan Kehutanan. (PP. 23 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Kehutanan Ps. 1 dan PermenLHK No. 9 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial Ps.1).

Awal tahun 1970an, Indonesia mulai mengadopsi sistem Social

Forestry (SF) dari Eropa. Sistem ini melibatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan di dalam kebijakan yang akan diterapkan. Kemunculan SF ini dilatarbelakangi oleh kegagalan dua sistem pengelolaan hutan sebelumnya yang berimbas kepada tingkat deforestasi (kerusakan hutan) yang sangat tinggi serta kemiskinan masyarakat sekitar hutan sehingga pada sekitar tahun ini konflik sosial mulai muncul seiring bertambahnya jumlah penduduk. Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM), Hutan Kemasyarakatan (HKm) merupakan contoh dari sistem SF tersebut (Hartono, 2015).

Pemerintah merevisi Undang-Undang Kehutanan Nomor 5 tahun 1967 menjadi Undang-Undang Kehutanan Nomor 41 tahun 1999 yang merupakan dasar skema perhutanan sosial di Indonesia. Di bawah skema perhutanan sosial ini, masyarakat setempat mendapatkan izin pengelolaan hutan namun kepemilikan tanah tetap berada di tangan negara. Skema perhutanan sosial meliputi HKm (hutan kemasyarakatan/community forest), HTR (hutan tanaman rakyat/ community plantation forest) dan HD (hutan desa/village forest). Skema lain yang menawarkan manfaat bagi masyarakat lokal atas kontribusinya terhadap pembangunan hutan adalah kemitraan (partnership between private forestry company and local community) dan PHBM (pengelolaan hutan bersama masyarakat/joint forest management), yang merupakan kerjasama antara perusahaan hutan negara dan masyarakat lokal (Siscawati et al. 2017).

Program *social forestry* dapat mengambil peran ke depan untuk mengakomodir keinginan, hasrat dan harapan masyarakat dalam

pengelolaan hutan. Pengembangan *social forestry* dalam pengelolaan hutan harus dapat membalikkan paradigma dari pendekatan yang bersifat *top down* menjadi *bottom up* atau pendekatan partisipatif dan mengutamakan partisipasi masyarakat setempat. Strategi optimum pengembangan *social forestry* untuk masyarakat adalah pemberian kesempatan pengelolaan hutan kepada masyarakat dengan ketentuan-ketentuan yang memberi insentif pada efisiensi dan keberlanjutan usaha dan kelestarian hutannya, tanpa harus membagi-bagi dan menyerahkan kepemilikan areal hutan pada masyarakat pelaku ekonomi.

Strategi pokok pengembangan *social forestry* adalah :

- a. Kelola kawasan merupakan rangkaian kegiatan prakondisi yang dilakukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan *social forestry* dalam rangka optimalisasi pemanfaatan sumberdaya hutan.
- b. Kelola kelembagaan merupakan rangkaian upaya dalam rangka optimalisasi pelaksanaan *social forestry* melalui penguatan organisasi, penetapan aturan, dan peningkatan kapasitas SDM.
- c. usaha merupakan rangkaian kegiatan yang mendukung tumbuh kembangnya usaha di areal kerja *social forestry* melalui kemitraan dengan pertimbangan hak dan tanggung jawab.

Perhutanan sosial adalah sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraannya, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya dalam bentuk Hutan

Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Rakyat, Hutan Adat, dan Kemitraan Kehutanan.

Tujuan dari program ini sendiri adalah untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui mekanisme pemberdayaan dan tetap berpedoman pada aspek kelestarian hutan. Berdasarkan hal tersebut, maka hal ini menjadi kesempatan yang sangat besar bagi masyarakat sekitar hutan untuk dapat mengelola dan memberadayakan lahan hutan.

Berdasarkan Permen LHK Nomor 83 tahun 2016 tujuan dari program ini adalah memberikan pedoman pemberian hak pengelolaan, perizinan, kemitraan dan Hutan Adat di bidang perhutanan sosial. Program ini juga bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan tenurial dan keadilan bagi masyarakat setempat dan masyarakat hukum adat yang berada di dalam atau sekitar kawasan hutan dalam rangka kesejahteraan masyarakat dan pelestarian fungsi hutan.

Program ini memiliki berbagai skema yang memiliki inti yang masih sama. Skema yang diusung dalam program ini adalah Hutan Desa (HD), Hutan Kemasyarakatan (HKm), Hutan Tanaman Rakyat (HTR/IPHPS), Hutan Adat (HA), dan Kemitraan Kehutanan.

2. Konsep Hutan Kemasyarakatan

Hutan kemasyarakatan berdasarkan Permenhut Nomor P.37/Menhut-II/2007 adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat. Kriteria kawasan yang dapat ditetapkan sebagai *Social forestry* adalah hutan produksi atau hutan lindung, tidak dibebani hak atau ijin lain dan menjadi sumber mata

pencaharian masyarakat setempat.

Duinker *et al.* (1994) mengatakan ada banyak definisi tentang hutan kemasyarakatan (*community forestry*). Definisi hutan kemasyarakatan harus mengakui tiga atribut: a) siapa yang memutuskan; b) siapa yang diuntungkan; dan c) seberapa luas sasaran pengelolaan. Inilah ciri-ciri hutan masyarakat yang memisahkannya jenis hutan lainnya dalam masyarakat membuat keputusan dan menghasilkan manfaatnya, dan hutan dikelola untuk banyak nilai. Hutan kemasyarakatan adalah ekosistem yang didominasi oleh pohon yang dikelola untuk nilai dan manfaatnya bagi banyak komunitas oleh masyarakat. Meskipun ini termasuk situasi perkotaan, konsepsi baru hutan masyarakat di Kanada melibatkan masyarakat pedesaan dan pedalaman hutan yang lebih kecil. Hutan masyarakat telah ada sejak manusia menetap di masyarakat dan membatasi, memiliki, dan mengelola lahan tertentu. Berbagai kepemilikan hutan, seperti swasta, perusahaan, kota dan negara, telah berevolusi. Pengaturan pengelolaan hutan kontemporer yang disebut hutan kemasyarakatan memiliki infrastruktur administrasi yang berbeda, dan tingkat keterlibatan masyarakat. Namun, hutan kemasyarakatan memiliki tujuan bersama dan mendasar untuk menyediakan hutan bermanfaat bagi masyarakat setempat. Gagasan kami tentang hutan kemasyarakatan melibatkan pengembangan hubungan yang disengaja antara masyarakat dan hutan langsungnya sehingga semua anggota masyarakat memiliki sarana untuk terlibat langsung dalam pengelolaan hutan, dengan tujuan memberi manfaat bagi seluruh masyarakat.

Tiga atribut yang dibagikan oleh sebagian besar hutan kemasyarakatan (Brendler, Carey 1998) :

- a. Masyarakat mempunyai akses pada lahan dan sumber daya lahan. Hutan kemasyarakatan memberikan perhatian mendalam pada bagaimana manfaat dari sumber daya hutan, mencakup kayu dan produk non kayu, pekerjaan dan peluang untuk proses nilai tambah, distribusi.
- b. Partisipasi masyarakat pada keputusan mengenai hutan. Hutan kemasyarakatan bertujuan untuk menyediakan masyarakat lokal peranan yang berarti dalam pembuatan keputusan hutan

Kehutanan masyarakat atau hutan kemasyarakatan (*community forestry*) dianggap lebih memperhatikan masyarakat dalam hal ini bisa masyarakat desa, petani, masyarakat adat atau anggota masyarakat yang sangat tergantung pada hutan (CIFOR, 2003). Sedangkan Carter (2010) berpendapat, hutan kemasyarakatan didefinisikan sebagai suatu pendekatan pada pengelolaan hutan yang secara aktif mempromosikan hak-hak masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar hutan untuk berpartisipasi dalam keputusan pengelolaan hutan dan untuk mendapatkan keuntungan (secara finansial dan sejenisnya) dari hasil pengelolaan. Secara umum definisi "masyarakat" dalam konteks kehutanan masyarakat dapat berbeda tergantung pada sejarah, latar belakang dan konteks lokal di setiap negara tertentu. Masyarakat dapat didefinisikan sebagai :

- a. Suatu kelompok orang yang hidup pada area yang sama (tapi tidak harus pada permukiman yang sama) dan menggunakan area hutan yang sama.
- b. Suatu unit administrasi lokal/kabupaten yang mengelola dan/atau memiliki area hutan tertentu.
- c. Suatu kelompok orang yang mempunyai kepentingan pada area hutan tertentu.
- d. Suatu kelompok eksklusif keluarga dengan hak turun temurun pada area hutan.
- e. Individu anggota masyarakat (sertifikat penggunaan lahan).

Sampai saat ini, implementasi hutan kemasyarakatan berjalan lambat, terutama karena proses memberatkan untuk mendapatkan izin oleh masyarakat. Sebagai hasilnya, hanya 600.000 ha telah diberikan kepada masyarakat lokal dalam 5 tahun terakhir (2010-2014), kurang dari 25% dari target yang ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan dan Kehutanan untuk periode yang sama (Siscawati *et al.* 2017).

Hutan Kemasyarakatan yang selanjutnya disingkat HKm adalah kawasan hutan yang pemanfaatannya utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat (PermenLHK No. 9 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial Ps.1).

Hutan Kemasyarakatan (HKm) adalah hutan negara yang mana pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat sekitar agar tercipta kesejahteraan

Hutan kemasyarakatan (*Social forestry*) merupakan hutan negara

dengan sistem pengelolaan hutan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat tanpa mengganggu fungsi pokoknya. Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan nilai ekonomi, nilai budaya, memberikan manfaat/benefit kepada masyarakat pengelola, dan masyarakat setempat. *Social forestry* ditujukan atau bisa dimanfaatkan oleh masyarakat petani di sekitar kawasan hutan yang memiliki ketergantungan pada kawasan hutan tersebut dengan sistem pendekatan areal kelola/hamparan kelola.

Dalam hal ini, *Social forestry* memberikan kepastian hukum atas status lahan kelola bagi masyarakat yang membutuhkannya. *Social forestry* juga bertujuan agar hutan lestari masyarakat sejahtera. Konsep Hutan Lestari melalui pola-pola pengelolaan di lahan *Social forestry*, diharapkan dapat dinikmati oleh masyarakat sehingga meningkatkan kesejahteraan hidup mereka melalui penganekaragaman hasil dari tanaman yang ditanam di lahan *Social forestry*.

Social forestry tidak bisa mengubah status dan fungsi kawasan. Pola penguasaan lahan dalam *Social forestry* bukan berarti memiliki dan mensertifikatkan lahan menjadi hak milik. Sistem penguasaan yang diijinkan adalah mengelola kawasan hutan negara dengan segala pemanfaatannya. Penguasaan lahan dalam *Social forestry* tidak dapat diperjualbelikan, tidak bisa dipindah tangankan dan tidak bisa diagunkan. Hal ini untuk mencegah lahan *Social forestry* jatuh kepada orang-orang yang tidak tepat. Pada kasus pengalihan penguasaan lahan antar sesama anggota didalam kelompok dan/atau keluarga (anak dan saudara kandung) dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melalui musyawarah dan

persetujuan kelompok.

Kawasan hutan yang dapat dimanfaatkan untuk program *Social forestry* adalah kawasan Hutan Lindung dan Hutan Produksi yang belum dibebani ijin. Beberapa peraturan perundangan yang dapat dijadikan pedoman tentang wilayah kelola *Social forestry* adalah :

a. SK Menhut No. 31/Kpts-II/2001, pada pasal 5, ayat 2, yang berbunyi :

"Kawasan hutan yang dapat ditetapkan sebagai wilayah pengelolaan hutan kemasyarakatan adalah kawasan *hutan lindung* dan kawasan *hutan produksi yang tidak dibebani izin* lain di bidang kehutanan". Bunyi pasal di atas tidak berarti bahwa, semua hutan lindung dan hutan produksi dapat menjadi wilayah kelola *Social forestry*. Ada beberapa kriteria yang juga harus dipatuhi, antara lain:

- 1) Bukan pada wilayah yang masih berhutan bagus
- 2) Wilayah kelola *Social forestry* tidak diizinkan membuka hutan yang masih baru atau membuka baru (memperluas lahan garapan)
- 3) *Social forestry* bisa dilakukan pada lahan yang sudah kritis dan sudah digarap oleh masyarakat selama beberapa tahun.

b. Di dalam UU Kehutanan Nomor 41/1999, (pasal 24), menerangkan bahwa "Pemanfaatan kawasan hutan dapat dilakukan pada semua kawasan hutan kecuali pada hutan cagar alam serta zona inti dan zona rimba pada Taman Nasional". Pasal ini dapat memberikan keterangan tambahan mengenai kriteria kawasan hutan yang dapat dikelola dengan ijin *Social forestry* (pada Hutan Lindung dan Hutan Produksi, dan bukan pada Hutan Konservasi).

Kegiatan *Social forestry* dalam proses pelaksanaannya membutuhkan dukungan berbagai pihak. Dari keseluruhan persyaratan yang harus dilakukan (mulai dari penguatan kelembagaan sampai dengan teknis pengelolaan lahan), tidak menutup kemungkinan ada banyak masyarakat yang masih awam dan bahkan belum tahu sama sekali. Dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk memperlancar kegiatan tersebut. Kelompok tani *Social forestry* dan atau calon kelompok tani *Social forestry*, selain mendapatkan fasilitas pendamping dari pemerintah, dalam hal ini oleh tenaga-tenaga penyuluh lapang kehutanan, juga dapat bekerja sama dengan lembaga independen, seperti Forum *Social forestry* yang terdapat di tingkat propinsi, dan lembaga-lembaga lain yang memiliki minat yang sama.

Beberapa hal atau fasilitas yang dapat dilakukan oleh Pemerintah, dalam hal ini Dinas Kehutanan, dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui Kegiatan *Social forestry*, antara lain :

- a. Pendampingan masyarakat dan pendampingan teknis
- b. Pelatihan (pembibitan, pemeliharaan tanaman sela dan tegakan hutan)
- c. Penyuluhan
- d. Bantuan teknis pembibitan, pemeliharaan tegakan, tanaman sela, rehabilitasi hutan (konservasi tanah dan air, penanaman, pengayaan, dan pemeliharaan), teknis pembukaan lahan
- e. Bantuan informasi dan media
- f. Pengembangan kelembagaan
- g. Pengembangan sumberdaya manusia

- h. Pengembangan jaringan kemitraan (kerjasama dan pemasaran)
- i. Pendampingan sistem administrasi kelembagaan
- j. Sistem permodalan
- k. Monitoring dan evaluasi

3. Konsep Agroforestri

Agroforestry adalah sistem budidaya tanaman kehutanan yang dilakukan bersama dengan tanaman pertanian / peternakan. Tanaman kehutanan yang dimaksud adalah tanaman pepohonan, sedangkan tanaman pertanian berkaitan dengan tanaman semusim.

Pengertian agroforestry dapat dijelaskan secara lebih luas, yaitu penggabungan sistem budidaya kehutanan, pertanian, perikanan, dan peternakan. Istilah agroforestry berasal dari kata serapan bahasa Inggris, yakni "*agroforestry*". *Agro* yang berarti pertanian, sedangkan *forestry* berarti kehutanan.

Di Indonesia, sistem ini seringkali disebut dengan istilah "wanatani" yang merupakan gabungan dari kata "wana" dan "tani" yang berarti hutan tani. Pada prakteknya, agroforestry ialah suatu sistem pengelolaan lahan yang berguna untuk mengatasi masalah ketersediaan lahan dan untuk meningkatkan produktivitas lahan.

Selain pengertian agroforestry secara umum diatas, ada beberapa definisi lain yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

- a. Menurut Hedges (2000), agroforestry adalah bentuk menumbuhkan dengan sengaja dan mengelola pohon bersama dengan tanaman pertanian dan atau pakan ternak dalam sebuah sistem dengan tujuan

berkelanjutan secara ekologi, sosial dan ekonomi. Dengan sederhana, dapat dikatakan menanam pohon dalam sistem pertanian.

- b. Menurut Reinjntjes (1999), agroforestry merupakan pemanfaatan tanaman kayu tahunan meliputi pepohonan, belukar, palem, atau bambu secara seksama pada unit pengelolaan lahan yang sama dan layak tanam. Kegiatan ini dilakukan dengan pengaturan ruang secara campuran atau lokasi yang sama secara berurutan dan berkelanjutan.
- c. K.F.S King dan M.T Chandler (1979) menjelaskan jika agroforestry ialah sistem pengelolaan lahan berkelanjutan dan mampu meningkatkan produksi lahan secara menyeluruh. Agroforestry merupakan kombinasi produksi tanaman pertanian dengan tanaman hutan dan atau hewan ternak secara bergiliran atau bersamaan pada bidang lahan sama dengan teknik pengelolaan praktis sesuai budaya setempat.
- d. Lundgren dan Raintree (1982) mengartikan agroforestry sebagai istilah kolektif untuk sistem dan teknologi penggunaan lahan secara terencana pada unit lahan dengan mengkombinasikan tumbuhan berkayu seperti pohon, perdu, bambu dan palem dengan tanaman pertanian dan atau hewan ternak yang dilakukan pada waktu bersamaan atau bergiliran sehingga timbul interaksi ekologis dan ekonomis antar komponen.
- e. Naik PKR (1933), menurutnya agroforestry adalah sistem penggunaan lahan terpadu mencakup aspek sosial dan ekologi yang dilakukan melalui kombinasi pepohonan dengan tanaman pertanian dan atau hewan ternak secara bersamaan atau bergiliran, sehingga dari satu unit lahan dapat tercapai hasil ganda dan optimal secara berkesinambungan.

- f. Huxley (1999), agroforestry adalah sistem penggunaan lahan yang mengkombinasikan tanaman berkayu dengan tanaman tidak berkayu atau bisa pula dengan rerumputan, ternak dan hewan lain sehingga tercipta interaksi ekologis dan ekonomis antar komponen.

Konsep agroforestry merupakan rintisan dari tim Canadian International Development Centre yang melakukan kegiatan identifikasi prioritas pembangunan dalam bidang kehutanan di negara berkembang pada kisaran tahun 1970-an. Tim ini menyimpulkan jika hutan di kawasan berkembang belum cukup dimanfaatkan dan hanya terbatas pada aspek, yaitu:

- a. eksploitasi selektif hutan alam
- b. tanaman hutan secara terbatas

Oleh sebab itu, agroforestry diharapkan mampu mengoptimalkan penggunaan lahan dan mencegah perluasan lahan terdegradasi, melestarikan sumber daya hutan, meningkatkan mutu pertanian dan menyempurnakan intensifikasi serta diversifikasi silvikultur. Akan tetapi, jauh sebelum itu sistem agroforestry telah dilakukan oleh petani di Indonesia selama berabad-abad dengan istilah berbeda.

Dari pengertian agroforestry maka dapat disimpulkan jika sistem ini sangat bervariasi dan dapat diklasifikasikan berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut :

- a. Secara Struktural adalah berkaitan dengan komposisi komponen, seperti sistem agrisilvikultur, silvopastur, agrisilvopastur dan lainnya

- b. Secara Fungsional adalah terkait fungsi atau peranan utama suatu sistem, terutama komponen tanaman kayu
- c. Secara Sosial Ekonomis adalah berkaitan dengan tingkat masukan dalam suatu pengelolaan, meliputi masukan rendah atau tinggi, intensitas dan skala pengelolaan, tujuan usaha, sub sistem, komersial dan intermedier
- d. Secara Ekologis adalah menyangkut kondisi lingkungan dan kesesuaian ekologis penerapan sistem agrisilvikultur, silvopastur, agrisilvopastur dan lainnya

Dapat disimpulkan pula bahwa komponen utama agroforestry terdiri dari kehutanan, pertanian, peternakan, dan perikanan.

Agroforestry merupakan sistem penggunaan lahan berkelanjutan yang semakin mendapat perhatian di seluruh dunia karena peranannya secara ekologi, ekonomi dan sosial (Nair dan Garrity 2012). Selanjutnya Garrity (2012) menyatakan bahwa agroforestry mempunyai *tools* untuk merespon permasalahan dan tantangan penggunaan lahan yang semakin berat secara terintegrasi yaitu keamanan pangan, degradasi lahan, kemiskinan yang ekstrim, perubahan iklim, dan lain-lain. Agroforestry adalah pendekatan yang komprehensif, menggabungkan pengetahuan tradisional petani berabad yang lalu dengan ilmu pengetahuan modern. Penggunaan lahan dimasa datang tidak lagi hanya sekedar lahan, tetapi juga tentang atmosfer, keragaman hayati, pangan, air dan energi (Steiner, 2012).

Di desa-desa sekitar hutan, praktek agroforestry kompleks telah menopang kehidupan masyarakat secara turun temurun, karena sistem penggunaan lahan ini mampu menyediakan pangan, papan, energy, pakan dan obat-obatan (de Foresta et al. 2000). Bentuk dan praktek agroforestry tradisional tersebut mempunyai keseimbangan dengan lingkungannya sehingga dapat berkelanjutan (de Foresta et al. 2000). Untuk meningkatkan dan menjamin keberlanjutan produksi pangan dan mata pencaharian masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan lahan hutan, seyogianya aplikasi agroforestry di dalam kawasan hutan dilaksanakan selama daur tanaman hutan dengan memperbanyak komponen biotik penghasil pangan sehingga terbentuk agroforesti kompleks dan permanen berbasis pangan. Menurut Arifin (2003) bahwa keanekaragaman jenis dari agroforestry memberikan hasil yang terus menerus sepanjang tahun dan pada skala kecil hasil pekarangan dimanfaatkan untuk konsumsi rumah tangga sendiri secara subsisten, namun pada skala tertentu hasil pekarangan dapat memberikan pendapatan tambahan bagi pemiliknya terutama bagi mereka yang menerapkan sistem pertanian terpadu.

Penggunaan teknologi *agroforestry* dapat memberikan keuntungan/manfaat yang cukup besar bagi para pemilik lahan. Beberapa keuntungan yang diperoleh dengan penggunaan teknik *agroforestry* yaitu sebagai berikut :

- a. Keuntungan ekologis, yaitu penggunaan sumber daya yang efisien baik dalam pemanfaatan sinar matahari, air, dan unsur hara di dalam tanah.

- b. Keuntungan ekonomis, yaitu total produksi yang dihasilkan lebih tinggi sebagai akibat dari pemanfaatan yang efisien.
- c. Keuntungan sosial, yaitu memberikan kesempatan kerja sepanjang tahun.
- d. Keuntungan psikologis, yaitu perubahan yang relatif kecil terhadap cara berproduksi tradisional dan mudah diterima masyarakat dari pada teknik pertanian monokultur.
- e. Keuntungan politis, yaitu sebagai alat yang memberikan pelayanan sosial dan kondisi hidup yang lebih baik bagi petani.

4. Konsep Usahatani

Menurut Muhammad Firdaus (2009), Usahatani merupakan organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi tersebut ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai pengelolanya.

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih, pestisida) dengan efektif, efisien dan kontinu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat.

Setiap petani selalu menginginkan keuntungan dalam setiap usaha mereka. Baik itu usaha dari segi pertanian, perkebunan, maupun dari segi lainnya. Untuk memperoleh keuntungan yang tentu saja yang maksimal atau optimum para petani tentu saja ingin memproduksi produk (Q) yang

mereka usahakan sebanyak mungkin. Namun, untuk memperoleh keuntungan yang maksimal tentu saja bukan hanya dilihat dari segi jumlah produk yang di produksi namun juga dari harga jual dari produk tersebut. Dan tentu saja dengan menekan total biaya maka keuntungan yang diharapkan bisa tercapai.

Usahatani (*farm*) adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian, organisasi tersebut ketatalaksanaanya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai pengelolanya.

Dalam setiap usahatani tentu saja memerlukan faktor-faktor produksi karena tanpa adanya faktor produksi tentu saja kegiatan usahatani tidak dapat berjalan. Faktor-faktor produksi tersebut berupa:

a. SDA (Sumber Daya Alam)

Sumberdaya Alam atau lahan merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung suatu proses produksi dalam usaha pertanian. Dari luas lahan, tingkat kesuburan tanah merupakan salah satu unsur pokok yang dibutuhkan dalam suatu lahan pertanian.

Semakin luas suatu lahan yang dimiliki oleh seorang petani maka akan semakin banyak produksi yang akan dihasilkan oleh petani tersebut. Namun, semakin kecil suatu lahan maka akan semakin sedikit produksi yang akan dihasilkan oleh petani tersebut. Menurut Suratiyah (2006), sifat, letak dan tingkat kesuburan tanah merupakan faktor-faktor

tanah yang juga sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses produksi suatu usahatani.

b. SDM (Sumber Daya Manusia)

Dalam hal ini yang dimaksud adalah tenaga kerja. Menurut Tohir dalam Gracia (2008) tenaga kerja dalam usahatani memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan tenaga kerja dalam usaha di bidang lain yang bukan pertanian. Karakteristik itu berupa:

- 1) Keperluan terhadap tenaga kerja dalam usahatani tidak kontinyu dan tidak merata.
- 2) Penyerapan tenaga kerja dalam usahatani sangat terbatas.
- 3) Tidak mudah distandarkan, dirasionalkan dan dispesialisasikan.
- 4) Beraneka ragam coraknya dan kadangkala tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Tenaga kerja dalam suatu usahatani kebanyakan berasal dari keluarga petani itu sendiri. Namun, sering juga mereka menggunakan tenaga kerja luar dimana untuk menggaji mereka menggunakan istilah HOK. Dalam hal tenaga kerja keluarga sering dinyatakan bahwa orang yang bekerja itu tidak perlu dihitung biayanya padahal seharusnya meskipun menggunakan tenaga mereka sendiri ataupun menggunakan tenaga anggota keluarga mereka sendiri namun itu harus tetap dihitung.

c. Modal

Secara garis besar, modal dapat dikategorikan kedalam 2 (dua) bagian, yaitu :

- 1) Modal Abstrak – Konkrit

Modal abstrak atau *capital value* suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu adalah relatif permanen, sedangkan modal konkrit atau *capital goods* mengalami perubahan atau pergantian.

2) Modal Aktif – Pasif

Modal aktif adalah modal yang tertera disebelah debet dari neraca yang menggambarkan bentuk-bentuk dimana seluruh dana yang diperoleh perusahaan diutamakan. Sedangkan modal pasif adalah modal yang tertera disebelah kredit dari neraca yang menggambarkan sumber-sumber dimana dana yang diperoleh.

d. Teknologi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata teknologi mengandung arti metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis, ilmu pengetahuan terapan atau keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.

Secara etimologi, teknologi berasal dari kata *technologia* (bahasa Yunani) *techno* artinya 'keahlian' dan *logia* artinya 'pengetahuan'. Sementara secara umum, pengertian teknologi adalah penerapan pengetahuan ilmiah untuk tujuan praktis dalam kehidupan manusia atau pada perubahan dan manipulasi lingkungan manusia.

Definisi teknologi menurut para ahli sebagai berikut:

- 1) Menurut Capra, teknologi adalah pembahasan sistematis atas seni terapan atau petukangan. Hal ini sesuai dengan literatur Yunani yang mengacu pada kata *techne* yang artinya wacana seni.

- 2) Menurut Manuel Castells, pengertian teknologi ialah suatu kumpulan alat, aturan dan juga prosedur yang merupakan penerapan dari sebuah pengetahuan ilmiah terhadap sebuah pekerjaan tertentu dalam suatu kondisi yang dapat memungkinkan terjadinya pengulangan.
- 3) Menurut Gary J. Anglin, pengertian teknologi ialah penerapan ilmu-ilmu perilaku serta alam dan juga pengetahuan lain dengan secara bersistem serta mensistem untuk memecahkan masalah manusia.
- 4) Menurut Jacques Ellil, pengertian teknologi ialah keseluruhan metode yang dengan secara rasional mengarah serta memiliki ciri efisiensi dalam tiap-tiap kegiatan manusia.
- 5) Menurut Miarso, pengertian teknologi ialah suatu bentuk proses yang meningkatkan nilai tambah. Proses yang berjalan dapat menggunakan atau menghasilkan produk tertentu, di mana produk yang tidak terpisah dari produk lain yang sudah ada. Hal itu juga menyatakan bahwa teknologi merupakan bagian integral dari yang terkandung dalam sistem tertentu.
- 6) Menurut Poerbahawadja Harahap menjelaskan bahwa penggunaan kata teknologi pada dasarnya mengacu pada sebuah ilmu pengetahuan yang menyelidiki tentang cara kerja di dalam bidang teknik, serta mengacu pula pada ilmu pengetahuan yang digunakan dalam pabrik atau industri tertentu. Definisi ini tentu saja sangat mengacu pada definisi praktis dari teknologi, yang banyak ditemukan pada pabrik-pabrik dan juga industri tertentu.

Pada bidang kehutanan, penerapan teknologi diperlukan suatu langkah kolaboratif dan sistemik dalam meningkatkan daya saing kehutanan dari berbagai pemangku kepentingan seperti Kementerian Kehutanan, Kementerian Perindustrian dan Kementerian Riset dan Teknologi. Strategi penguatan sistem inovasi ke depan perlu diarahkan pada prioritas yang mempertimbangkan tujuan pembaruan (*renewal*), pengelolaan hutan yang berkelanjutan (*sustainable forest management*), dan peningkatan daya saing (*competitiveness*).

BPPT, sebagai lembaga pemerintah yang bertugas dalam mengkaji dan menerapkan teknologi di berbagai bidang, salah satunya yaitu bidang kehutanan, telah melakukan beberapa inovasi sebagai bentuk kontribusi dalam mendorong inovasi pengelolaan hutan. Diantaranya yaitu inovasi teknologi budidaya tanaman hutan seperti produksi bibit untuk industri bibit tanaman kehutanan *fast growing species*, produksi Bibit Tumbuh Mandiri (BITUMAN) untuk jenis jenis tanaman reboisasi dan reklamasi lahan atau hutan. Selain itu juga BPPT telah melakukan perbanyakan tanaman secara in-vitro (kultur jaringan) dan ex-vitro untuk tanaman hutan industri, reboisasi dan konservasi seperti Eucalyptus, Acacia, Sengon, Kayu Besi, Meranti, Jati, Jabon, Trembesi, Gaharu serta Ebony.

Selain itu, diperlukan pula peran masyarakat untuk dapat ikut serta dalam upaya mengelola hutan. Inovasi teknologi yang dapat dilakukan dalam memberdayakan masyarakat sekitar hutan diantaranya melalui *agroforestry* teknologi yaitu pengelolaan hutan lestari dengan kombinasi hutan, pertanian, peternakan dan perikanan untuk menghasilkan

pendapatan masyarakat jangka pendek, menengah dan panjang, serta melakukan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat untuk pengurangan emisi karbon akibat REDD (*Reducing Emission for Deforestation and Forest Degradation*).

e. Manajemen

Menurut Firdaus. M (2009), manajemen agribisnis pada prinsipnya adalah penerapan manajemen dalam agribisnis. Oleh karena itu, seseorang yang hendak terjun di bidang agribisnis harus memahami konsep-konsep manajemen dalam agribisnis, yang meliputi pengertian manajemen, fungsi-fungsi manajemen, tingkatan manajemen, prinsip-prinsip manajemen dan bidang-bidang manajemen. Di samping itu, di dalam agribisnis ini ada keterkaitan dengan beberapa ilmu lain yaitu berupa ilmu pertanian dalam pengambilan keputusan.

Menurut George R. Terry dalam Firdaus M. (2009), dikatakan bahwa manajemen adalah sebuah proses yang khas, yang terdiri dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan dengan bantuan manusia dan sumber-sumber daya lainnya.

Menurut James A.F Stoner mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengorganisasian dan pengawasan anggota organisasi dan proses penggunaan semua sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Data 2 (dua) pengemuka diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang didalamnya terdapat beberapa faktor penting yaitu berupa; perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengawasan dimana hal ini dilakukan untuk dapat mencapai tujuan dari organisasi tersebut.

Menurut Suratiyah dalam Gracia (2008), petani sebagai pengelola dan sekaligus manajer dalam usahatani melakukan beberapa aktivitas manajerial seperti:

1) Aktivitas teknis

Aktivitas ini meliputi keputusan petani sebagai pengelola usahatani tersebut mengenai jenis tanaman apa yang akan diproduksi, jumlah skala usaha, teknologi yang digunakan dan tingkat penggunaan lahan.

2) Aktivitas komersial

Aktivitas ini meliputi perhitungan-perhitungan penggunaan faktor produksi yang dibutuhkan, sumber input yang akan digunakan, tempat pemasaran hasil produksi, keputusan-keputusan yang diambil baik dari segi penggunaan kombinasi input-input pertanian maupun kombinasi cabang usahatani.

3) Aktivitas finansial

Aktivitas ini merupakan perhitungan, ekspresi dan peramalan dari petani tersebut mengenai modal yang dibutuhkan dan sumber modal jangka pendek hingga jangka panjang, beserta perhitungan resiko-resikonya.

4) Aktivitas akuntansi

Aktivitas ini merupakan aktivitas pembuatan catatan atau laporan keuangan yang telah dilakukan dalam usahatani, yang bermanfaat sebagai alat kontrol dan kebutuhan peramalan untuk bisnisnya dimasa mendatang.

5. Biaya dan Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan selisih penerimaan dengan semua biaya produksi. Pendapatan meliputi pendapatan kotor (penerimaan total) dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Rahim dan Hastuti, 2007).

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu:

Pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil.

Pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Berusahatani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi dilahan pertanian, pada akhirnya akan dinilai dari bahaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya

merupakan pendapatan dari kegiatan usahatani (Pangemanan, Kapantow, & Watung, 2011).

(Kindangen, 2000) pendapatan usahatani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatannya. Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi.

Besarnya pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan (Total Revenue)

TC = Total Biaya (Total Cost)

6. Kelayakan Usahatani

Analisis kelayakan usahatani atau disebut juga *feasibility study* adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah usaha tani tersebut layak atau tidak di usahakan

Suatu usaha dikatakan menguntungkan secara ekonomi dari usaha lain apabila rasio output terhadap inputnya lebih menguntungkan dari pada usaha lainnya. (R/C) merupakan perbandingan antara nilai output terhadap

nilai infutnya atau perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran usahatani. Untuk mengetahui nilai R/C ratio di hitung Dengan rumus :

$$R/C=TR/TC$$

Keterangan :

R/C = Perbandingan penerimaan dan Biaya

TR = Jumlah penerimaan (Rp)

TC = Jumlah Biaya (Rp)

Usahatani dikategorikan menguntungkan. Jika memiliki nilai R/C Ratio >1 , Artinya setiap tambahan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan tambahan penerimaan yang lebih besar dari pada tambahan biaya. Sebaliknya Jika R/C Ratio < 1 berarti kegiatan usaha tani yang dilakukan dikategorikan tidak menguntungkan karena setiap tambahan biaya yang di keluarkan akan menghasilakn tambahan penerimaan yang lebih kecil atau kegiatan usahatani tersebut mengalami kerugian. Jika Nilai R/C Ratio $=1$ berarti kegiatan usahatani beradapa pada kondisi keuntungan normal (Soekartawi, 2006).

Analisis *Break Event Point* (BEP) adalah suatu teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variable, keuntungan dan volume aktivitas Cost Profil Volume Analysis.

Break Event Point (BEP) dapat diartikan sebagai suatu titik atau keadaan dimana operasinya tidak memperoleh keuntungan dan tidak pula menderita kerugian. Dalam kata lain, pada keadaan itu keuntungan atau kerugian sama dengan nol (Oktariza, 2006).

Analisis *Break Event Point* (BEP) merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mempelajari keterkaitan antara biaya tetap, biaya variabel, tingkat pendapatan pada berbagai tingkat operasional dan volume produksi (Rangkuti, 2005). Model yang paling banyak dipakai adalah dengan menggunakan kurva BEP. Selain memberikan informasi mengenai keterkaitan antara biaya dan pendapatan, diagram ini juga menunjukkan laba atau kerugian yang akan dihasilkan pada berbagai tingkat keluaran (output). Tujuan dari analisis BEP yaitu untuk mengetahui besarnya penerimaan pada saat titik balik modal, yaitu yang menunjukkan suatu proyek tidak mendapatkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian.

Analisis *Break Event Point* atau analisis titik impas digunakan untuk mengetahui pendapatan petani atau kondisi untung atau rugi petani dalam melakukan usahatani, rumus *Break Event Point* yang digunakan menurut (Ken Suratiyah, 2006).

$$\text{BEP penerimaan} = \frac{FC}{\frac{VC}{P_s}}$$

$$\text{BEP produksi} = \frac{FC}{\frac{VC}{Q}}$$

$$\text{BEP harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total produksi}} = \frac{TC}{Q}$$

Keterangan:

BEP = Kualitas/ Penjualan Revenue Pulang Pokok

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

P = Harga (Rp)

AVC = Produksi (Kg)

TC = Total Biaya (Rp)

S = Penerimaan (Rp)

7. Komoditas Kopi Arabika

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dari subsektor perkebunan. Komoditas kopi memiliki peluang pasar yang baik di dalam negeri maupun luar negeri. Indonesia merupakan salah satu produsen kopi terbesar di dunia. Menurut data statistik Internasional Coffe Organization (ICO), Indonesia merupakan negara penghasil kopi terbesar ketiga, setelah Brazil dan Vietnam (Sitanggang dan Sembring, 2013).

Kopi merupakan salah satu minuman yang paling banyak digemari kalangan belia hingga dewasa, tumbuhan kopi termasuk dalam genus *Coffea* dengan famili Rubiceae. Kandungan pada kopi seperti asam klorogenat, asam quinic, dan trigonelin dapat mempertinggi metabolisme glukosa. Kandungan kopi lainnya, yaitu kafein dapat meningkatkan energi dengan meningkatkan laju metabolisme tubuh dan laju perkembangan lemak (Ester, 2017).

Tanaman kopi (*Coffea sp*), adalah spesies tanaman berbentuk pohon yang termasuk dalam famili Rubiaceae dan genus *Coffea*. Tanaman kopi tumbuh tegak, bercabang dan bila dibiarkan tumbuh dapat mencapai 12 m. Daunnya bulat telur dengan ujung agak meruncing, daun tumbuh berhadapan pada batang, cabang dan ranting-rantingnya. Tanaman kopi mempunyai sistem percabangan yang agak berbeda dengan tanaman lain. Tanaman kopi dapat tumbuh dalam berbagai kondisi lingkungan, tetapi untuk mencapai hasil yang optimal memerlukan persyaratan tertentu. Zona

terbaik pertumbuhan kopi adalah antara 200 LU dan 200 LS. Indonesia yang terletak pada zona 50 LU dan 100 LS secara potensial merupakan daerah kopi yang baik. Unsur iklim yang banyak berpengaruh terhadap budidaya kopi adalah elevasi (tinggi tempat), temperatur dan tipe curah hujan (Sitanggang dan Sembiring, 2013).

Produktivitas kopi di Indonesia hanya 723,01 kg/ha, sedangkan Arabika 779,89 kg/ha. Nilai tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan potensi klon/varietas unggul kopi Robusta maupun Arabika yang produktivitasnya dapat mencapai 2.00kg/ha. Begitu juga jika dibandingkan dengan produktivitas kopi Robusta di Vietnam yang berkisar 2,5-2,6. Adapun penyebab dari rendahnya produktivitas kopi di Indonesia diantaranya:

1. Bahan tanaman yang digunakan petani bukan klon/varietas
2. Petani belum sepenuhnya menerapkan teknologi budidaya sesuai anjuran.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan dilakukan melalui penyebaran informasi tertulis tentang praktik budidaya kopi yang baik (Yulius, Handi, dan Meynarti, 2015).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan suatu kegiatan penelitian yang telah dianalisis oleh peneliti-peneliti yang sebelum itu. Penelitian yang dimaksud ini yakni sebagai sumber rujukan untuk peneliti agar memudahkan dalam melakukan penelitiannya. Penelitian tersebut memiliki bentuk yang hampir sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya, namun juga ada suatu hal yang berbeda pada jenis objek yang akan diteliti, tahun penelitian serta temuan masalah-masalah yang terjadi pada Daerah yang sementara diteliti serta kebijakan yang sesuai dengan apa yang diaplikasikan pada Daerah tersebut. Memiliki beberapa jurnal serta penelitian yang dijadikan acuan dalam penulisan bisa dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1. Kajian Penelitian yang relevan

| No. | Judul / Peneliti | Metode Analisis Data | Hasil Penelitian |
|-----|---|--|--|
| 1. | Peranan Program Perhutanan Sosial Terhadap Tingkat Pendapatan Petani (Studi Kasus di Desa Sidoharjo, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung, Wilayah KPH Kedu Utara) / Siti Muksidah, 1997 | Statistik yang menggunakan prosedur eliminasi langkah mundur (persamaan regresi) | Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sumbangan pendapatan dari lahan andil terhadap seluruh sumber pendapatan pesanggem: (i) strata I, lahan andil memberikan kontribusi Rp 42.100,00/bulan; (ii) strata II, memberikan kontribusi Rp 65.100,00/bulan; (iii) strata EI, kontribusinya sebesar Rp 41.875,00/bulan; (iv) strata IV, kontribusinya sebesar Rp 10.700,00/bulan. Dari hasil pengolahan data dengan statistik yang menggunakan prosedur eliminasi langkah mundur dihasilkan persamaan regresi : $Y = 35805,4662 + 223,3316X_3 - 0,0175X_6$ dimana variabel tak bergantung yang berpengaruh nyata terhadap variabel bergantung adalah curahan |

| | | | |
|---|--|--|--|
| | | | jam kerja pada lahan andil (X3) dan pendapatan petani dari luar lahan andil (X6). |
| 2 | Perhutanan Sosial Berkelanjutan di Provinsi Bali (Studi Kasus di Hutan Desa Wanagiri) / Ni Putu Sekar T. Laksemi, dkk, 2018 | Metode Analisis Hierarchy Process (AHP) | Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tiga prinsip utama untuk mengevaluasi pengelolaan Hutan Desa Wanagiri yaitu prinsip lingkungan berkelanjutan (aspek lingkungan), peningkatan kesejahteraan masyarakat (aspek sosial-ekonomi), dan perbaikan tata kelola hutan (aspek kelembagaan). Berdasarkan hasil AHP dari ketiga prinsip tersebut diperoleh tingkat keberlanjutan pengelolaan Hutan Desa Wanagiri pada aspek lingkungan yaitu 49,9%, pada aspek sosial-ekonomi yaitu 62,7%, dan pada aspek kelembagaan yaitu 51%. Secara keseluruhan, tingkat keberlanjutan pengelolaan Hutan Desa Wanagiri yaitu sebesar 54,4% dan tergolong dalam predikat 'cukup untuk bisa dilaksanakan secara berkelanjutan'.. |
| 3 | Dampak Perhutanan Sosial Terhadap Aspek Ekonomi Di Desa Tebing Siring, Kecamatan Bajuin, Kabupaten Tanah Laut / Dinda permatasari, dkk, 2019 | Metode pendekatan kuantitatif dan kualitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program perhutanan sosial ini mampu berkontribusi meningkatkan peluang usaha dan pekerjaan di Desa Tebing Siring, terdapat peningkatan pendapatan anggota KT HKm ingin maju dalam setiap bulannya yang awalnya Rp. 415.200 di tahun 2011 menjadi Rp.1.125.000 di tahun 2019. |
| 4 | Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabika (Studi Kasus DiDesa Gunungsari, Kecamatan Sukanagara | Alat bantu analisis yang digunakan untuk merumuskan strategi adalah matriks IFE, Matriks | Berdasarkan hasil analisis SWOT, dimana prioritas strategi yang dipilih tersebut adalah: 1. Meningkatkan Produksi Kopi dengan memanfaatkan ketersediaan lahan yang cukup dan SDM yang terampil. 2. |

| | | | |
|---|--|---|--|
| | Kabupaten Cianjur) (Alam dan Marten, 2019) | EFE, Matriks IE, matriks SWOT dan Matriks QSPM. | Mempertahankan keunggulan produk kopi dan memenuhi kebutuhan peminat kopi yang semakin meningkat 3. Memaksimalkan pengolahan lahan kopi melalui kerja sama dengan dinas pertanian dan perkebunan guna mendapatkan pelatihan. 4. Memanfaatkan keunggulan sumber daya (manusia, alam, mesin,) untuk meraih peluang. Diurutkan dengan menggunakan matriks QSPM. Adapun urutan prioritas strategi yang memiliki skor lebih tinggi dari alternatif lainnya untuk mengembangkan usaha tani kopi arabika di Kelompok Tani Agro Mandiri yaitu memanfaatkan keunggulan sumber daya (manusia, alam, mesin) untuk meraih peluang dengan nilai Total Attractiveness Score (TAS) sebesar 6,627. |
| 5 | Peranan Program PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Hutan Desa Kalimendong Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo / Avionita Wirasanti, dkk, 2020 | Analisis deskriptif kuantitatif dan analisis data statistik | Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Tingkat partisipasi masyarakat dalam program PHBM yang terbagi menjadi 4 tahap yaitu partisipasi masyarakat desa hutan dalam tahap perencanaan, partisipasi masyarakat desa hutan dalam tahap pelaksanaan, partisipasi masyarakat desa hutan dalam tahap pemanfaatan, dan partisipasi masyarakat desa hutan dalam tahap memberikan tanggapan/saran dan evaluasi. Tahapan-tahapan tersebut masuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata nilai persentase sebesar 65,47%. Hal tersebut dipengaruhi oleh sistem pembinaan dari pihak Perhutani yang sering melibatkan |

| | | | |
|---|--|--|---|
| | | | petani peserta program PHBM dalam kegiatan yang dilakukan. 2) Tingkat pendapatan masyarakat petani peserta program PHBM masuk dalam kategori sedang dengan rata-rata nilai persentase sebesar 31.06%. Hal tersebut dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki oleh petani peserta PHBM yang masih tergolong sempit yaitu kurang dari 0,5 ha. 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat partisipasi masyarakat dalam program PHBM dengan peningkatan pendapatan masyarakat. |
| 6 | Karakteristik Sosial Ekonomi Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Kelompok Hutan Kemasyarakatan Panca Tunggal / Prila Idayanti, dkk. | Analisis regresi linier berganda | Berdasarkan hasil penelitian karakteristik sosial ekonomi secara simultan (Uji F) berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan kelompok HKm Panca Tunggal. Secara Uji T, variabel yang berpengaruh nyata yaitu variabel jenis tanaman, status keanggotaan HKm, tingkat pendidikan, dan luas garapan lahan marga. Besarnya pengaruh masing-masing variabel memberikan pengaruh yang positif dengan jumlah yang berbeda-beda. |
| 8 | Profil Struktur Pendapatan Petani Hutan Kemasyarakatan Giri Madia Kabupaten Lombok Barat / Eilham Hutomo Santoso, dkk, 2022 | Meode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani HKm Giri Madia memperoleh pendapatan yaitu sebesar Rp. 36.991.786/orang/ tahun. Struktur pendapatan petani yang diperoleh dari luar maupun dalam usahatani HKm masing-masing sebesar 66% dan 34%. Jenis pekerjaan yang memberikan pendapatan terbanyak berasal dari luar usahatani HKm secara berurutan yaitu jenis pekerjaan sebagai petani, guru, kepala dusun, wiraswasta, karyawan swasta, buruh dan peternak. Strategi yang dapat dikembangkan adalah strategi |

| | | | |
|----|---|--|--|
| | | | pengembangan agresif, strategi yang dapat diterapkan diantaranya; |
| | | | 1) memperkuat sumber daya manusia, 2) penyuluhan dan pelatihan terkait pencegahan hama dan penyakit tanaman, 3) penetapan kualitas produk, 4) membuka akses pasar, 5) pengadaan fasilitas alat, 6) pengembangan kerjasama. |
| 9 | Status dan Determinan Pendapatan Petani Agroforestri di Lingkungan Taman Nasional Gunung Ciremai/ Suyadi, dkk | Metode statistik deskriptif dan statistik inferensial regresi. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan petani agroforestri di lingkungan TNGC masih rendah. Penghasilan petani dari hasil usaha tani agroforestri dan dari usaha lainnya kurang memadai sehingga kurang mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari petani beserta keluarganya. Penghasilan rata-rata petani dari hasil usaha tani agroforestri tidak lebih dari Rp725.000 per bulan. Penghasilan rata-rata petani dari buruh, dagang, atau ternak dan ojek tidak lebih dari Rp750.000 per bulan. Rendahnya tingkat pendapatan petani agroforestri di lingkungan TNGC dipengaruhi oleh faktor sempitnya lahan yang dikelola petani untuk usaha tani agroforestri. Faktor berikutnya adalah rendahnya kompetensi penyuluh kehutanan, lemahnya intensitas penyuluhan kehutanan, lemahnya peran KTH, dan rendahnya kapasitas petani agroforestri di lingkungan TNGC. |
| 10 | Dampak Perhutanan Sosial Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Peserta Program Perhutanan Sosial dan Kelestarian Hutan di KPH | Metode kombinasi melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif | Hasil yang diperoleh yaitu (1) IPHPS memberikan kontribusi rata-rata yang cukup besar yaitu 46,42% dari total pendapatan rumah tangga petani. Tingkat kesejahteraan petani diukur dengan garis kemiskinan : 70% anggota masuk kategori miskin dan 30% tidak miskin. Potensi pendapatan dari penanaman jati memberikan kontribusi pendapatan per kapita per bulan Rp 57.017, |

| | | |
|--|--|--|
| Pemalang / Sulistyo Wibowo, 2022 | | sehingga terjadi penurunan angka kemiskinan dari semula 70% anggota dalam kategori miskin dan 30% tidak miskin, setelah Program IPHPS menjadi 47% anggota KTH yang dikategorikan miskin dan 53% tidak miskin; (2) Dampak terhadap kelestarian hutan yaitu terdapat upaya memperbaiki tutupan hutan yaitu dengan adanya penambahan penutupan lahan hutan tanaman jati seluas $\hat{\pm}$ 45 ha atau sekitar 15% dari seluruh areal IPHPS. Kinerja pengelolaan hutan terdapat upaya perbaikan dalam aspek ekologi, sosial dn ekonomi yang dituangkan dalam dokumen perencanaan jangka panjang dan jangka pendek. |
|--|--|--|

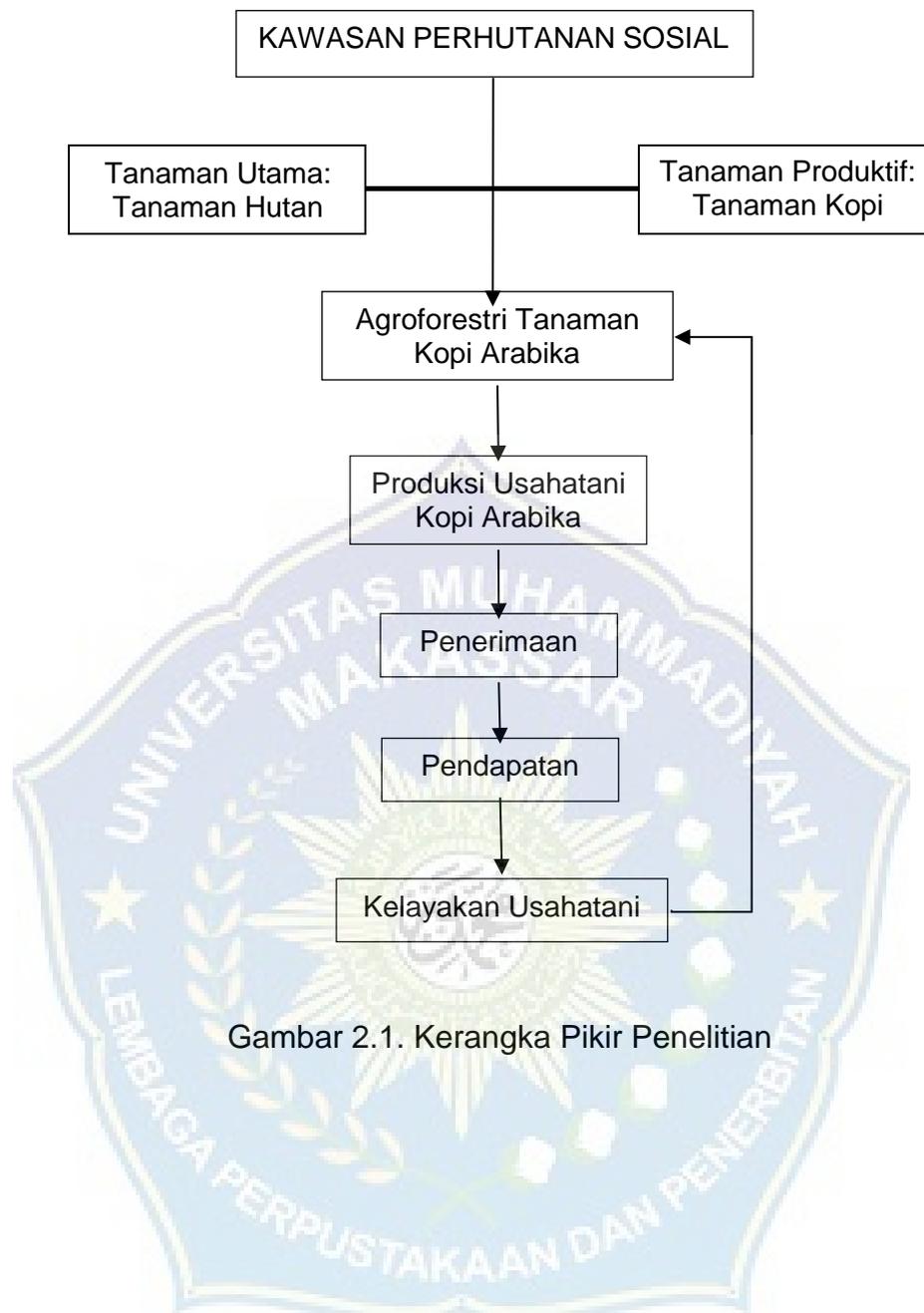
C. Kerangka Pikir

Sasaran utama dari penelitian ini adalah hasil dari analisis tingkat kelayakan usahatani kopi arabika di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Usahatani merupakan salah satu kegiatan proses produksi dengan memasukkan input produksi dan menghasilkan output pertanian. Pengelolaan usahatani yang dilakukan oleh rakyat merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi pembelian (*input*) faktor produksi, proses produksi dan pemeliharaan hingga menghasilkan (*output*) berupa kopi segar. Penggunaan (*input*) dalam usahatani kopi diantaranya yaitu berupa bibit, pestisida, pupuk, tenaga kerja, lahan, alat-alat pertanian dan lain lain.

Usahatani kopi dapat dipanen pada usia dua tahun setelah tanam. Aspek output (hasil panen) adalah sesuatu yang terjadi akibat proses

tertentu dengan menggunakan masukan/input yang telah ditetapkan sehingga terjadilah penerimaan dengan penggunaan harga output. Tolak ukur keberhasilan perkebunan kopi dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diterima petani kopi dari usaha perkebunannya. Tujuan dari setiap usaha adalah untuk mendapatkan keuntungan sehingga perlu diperhitungkan besarnya biaya yang telah dikorbankan dan pendapatan yang diperoleh.

Sumaryanto dan Sudaryanto (2009) menerangkan, sektor pertanian sebagai sumber pendapatan rumahtangga di pedesaan masih belum mencapai sasaran yang diharapkan perdesaan adalah di sektor non formal. Dharmawan (2001) dalam Tulak (2009) juga menjelaskan prospek pola nafkah di desa-desa di Indonesia pada masa mendatang akan dicirikan oleh semakin kompleksnya sumber-sumber pendapatan rumah tangga petani di mana terjadinya diversifikasi sumber-sumber pendapatan rumahtangga petani. Sedangkan Saragih (2011) menyatakan bahwa kopi akan menjadi salah satu komoditas penting dalam perekonomian wilayah dan berdampak langsung bagi kesejahteraan petani. Sebab, hampir seluruhnya (96%) areal kopi secara nasional dikelola oleh rakyat. Artinya, pengembangan kopi akan langsung menyentuh sendi-sendi kehidupan petani di berbagai sentra produksi.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian survei. Kerlinger (1973) menyatakan bahwa penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, untuk menemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

Neuman W Lawrence (2003) menyatakan penelitian survei adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian survei, peneliti menanyakan ke beberapa orang (responden) tentang keyakinan, pendapat, karakteristik suatu obyek dan perilaku yang telah lalu atau sekarang. Metode Penelitian survei berkenaan dengan pertanyaan tentang keyakinan dan perilaku dirinya sendiri.

Sampel dan responden dalam penelitian survei menjawab pertanyaan yang sama. Penelitian survei mengukur nilai beberapa variabel, menguji beberapa hipotesis tentang perilaku, pengalaman dan karakteristik suatu obyek. Penelitian survei pada umumnya adalah penelitian korelasi.

Menurut David Kline (1980) umumnya penelitian survei dilakukan untuk mengambil sebuah generalisasi dari pengamatan yang tidak terlalu mendalam. Walaupun tidak seperti pada metode eksperimen yang memerlukan kelompok kontrol, generalisasi pada penelitian survei yang

dilakukan dapat lebih akurat bila digunakan pada sampel yang mewakili (representatif).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuisisioner) dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan.

Penelitian survei bisa bersifat deskriptif, komparatif, asosiatif, komparatif asosiatif, dan hubungan struktural yang dianalisis dengan Path Analysis (analisis Jalur) dan Structure Equation Model (Model Persamaan Struktural).

Metode penelitian kuantitatif survei digunakan dalam penelitian ketika:

1. Bila masalah yang merupakan titik tolak penelitian sudah jelas. Masalah adalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi, antara aturan-aturan dengan pelaksanaan, antara teori dengan praktik, antara rencana dengan pelaksanaan. Dalam menyusun proposal penelitian, masalah ini harus ditunjukkan dengan data, baik data hasil penelitian sendiri maupun dokumentasi. Misalnya akan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan, maka data orang miskin sebagai masalah harus ditunjukkan.

2. Bila peneliti ingin mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi. Metode penelitian kuantitatif cocok digunakan untuk mendapatkan informasi yang luas tetapi tidak mendalam. Bila populasi terlalu luas, maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.
3. Bila ingin mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel independen terhadap satu atau lebih variabel dependen dalam kondisi alamiah.
4. Bila peneliti bermaksud menguji hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian dapat berbentuk hipotesis deskriptif, komparatif, asosiatif, komparatif asosiatif dan struktural.
5. Bila peneliti ingin mendapatkan data yang akurat, berdasarkan fenomena yang empiris dan dapat diukur. Misalnya ingin mengetahui IQ anak-anak dari masyarakat tertentu, maka dilakukan pengukuran dengan tes IQ.
6. Bila ingin menguji terhadap adanya keragu-raguan tentang validitas pengetahuan, teori, tindakan dan produk tertentu.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan obyektif guna menjelaskan permasalahan tentang analisis determinan pendapatan rumah tangga petani hutan dalam program perhutanan sosial di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa pada Kelompok Hutan Kemasyarakatan Rimba Lestari di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan dengan pertimbangan bahwa di kecamatan tersebut terdapat Program Perhutanan Sosial. Sedangkan waktu penelitian adalah selama 2 (dua) bulan yaitu mulai Bulan Juli sampai dengan Agustus 2023.

C. Populasi dan Sampel

Istilah populasi dan sampel lebih tepat digunakan apabila penelitian yang dilakukan mengambil sampel sebagai subjek penelitian. Akan tetapi jika sasaran penelitiannya adalah seluruh anggota populasi, akan lebih tepat digunakan istilah subjek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang terlibat langsung dalam Program Perhutanan Sosial yang memiliki usahatani agroforestri kopi di wilayah Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

Metode pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni memilih secara sengaja terhadap petani hutan yang memiliki usahatani agroforestri kopi arabika dengan tanaman yang sudah produktif. Sampel penelitian ini diperoleh sebanyak 40 responden.

D. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari telaah dokumen, yaitu berupa kegiatan mengamati dokumen-dokumen pada lokus penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, sedangkan data primer diperoleh dari :

1. Kuesioner, yaitu berupa daftar pertanyaan yang mengacu pada variabel penelitian berikut indikator-indikatornya dan dibagikan kepada seluruh responden, antara lain : identitas petani (umur, pendidikan, pengalaman berusahatani dan jenis kelamin), faktor produksi dan sumber pendapatan rumah tangga.
2. Observasi, yaitu melakukan penelitian langsung pada objek sasaran penelitian untuk melihat langsung aktivitas di lapangan.
3. Wawancara, yaitu melakukan tanya jawab secara mendalam kepada informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam permasalahan penelitian, yaitu penyuluh kehutanan pendamping.

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup beberapa istilah sebagai berikut :

1. Petani adalah seorang kepala keluarga yang berusahatani agroforestri kopi arabika di dalam kawasan perhutanan sosial.
2. Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam

persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan.

3. Perhutanan Sosial adalah sistem pengelolaan sumberdaya hutan pada kawasan hutan negara dan atau hutan hak dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai pelaku dan atau mitra utama dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya dan mewujudkan kelestarian hutan
4. Hutan Kemasyarakatan adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat.
5. Agroforestri adalah sistem budidaya tanaman kehutanan yang dilakukan bersama dengan tanaman pertanian / peternakan. Tanaman kehutanan yang dimaksud adalah tanaman pepohonan, sedangkan tanaman pertanian berkaitan dengan tanaman semusim.
6. Lahan Garapan adalah sebidang tanah yang sudah atau belum dilekati dengan sesuatu hak yang dikerjakan dan dimanfaatkan oleh pihak lain baik dengan persetujuan atau tanpa persetujuan yang berhak dengan atau tanpa jangka waktu tertentu.
7. Pelaksanaan atau kejadian yang saling terkait yang bersama-sama mengubah masukan menjadi keluaran. Proses ini dapat dilakukan oleh manusia, mesin, atau alam menggunakan berbagai sumber daya yang ada.
8. Produksi adalah total produksi kopi arabika pada sebuah bidang lahan dalam satu tahun dengan satuan (kg).

9. Pengalaman usahatani adalah sejumlah waktu yang telah dilalui petani kopi dalam menjalankan usahata petanian kopinya dihitung dalam satuan (tahun).
10. Pendapatan adalah total dari penerimaan usahatani kopi dikurangi biasa produksi dalam satuan (Rupiah).
11. Kelayakan usahatani merupakan tingkat kelayakan usahatani yang diukur melalui R/C ratio dan B/C ratio.
12. BEP (break even point) merupakan titik impas, suatu keadaan usahatani yang dijalankan tidak mendapatkan keuntungan tetapi tidak juga mengalami kerugian.
13. BEP penerimaan merupakan kondisi usahatani dimana nilai penerimaan dari usahatani yang dijalankan tidak mendapatkan keuntungan namun tidak juga mengalami kerugian dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp)
14. BEP volume produksi adalah suatu kondisi usahatani dimana jumlah produksi yang dihasilkan dari usahatani yang dijalankan tidak mengalami keuntungan tetapi tidak juga mengalami kerugian. Dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).
15. BEP harga merupakan harga terendah yang harus diterima petani agar usahatani yang dijalankan tidak mengalami kerugian namun tidak juga mendapatkan keuntungan. Dinyatakan dalam satuan rupiah/kilogram (Rp/kg)

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung terhadap petani kopi dalam usahatani kopi di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pengambilan data dengan cara tanya jawab langsung kepada petani kopi menggunakan kuisioner yang telah disiapkan peneliti untuk mendapatkan informasi di lokasi penelitian yaitu di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data berupa gambar menggunakan kamera sebagai bukti bahwa peneliti pernah melakukan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif, analisis pendapatan dan kelayakan usahatani, serta analisis BEP (*break even point*).

Untuk menganalisis pendapatan usahatani kopi arabika menggunakan rumus di bawah ini:

$$TC = TFC - TVC$$

$$TR = P \times Q$$

$$I = TR - TC$$

Dimana :

$$I = \text{Pendapatan}$$

TR = Total Penerimaan (total revenue)

TC = Total Biaya (total cost)

FC = Biaya Tetap (fixed cost)

VC = Biaya Variabel (variabel cost)

Q = Jumlah Unit Produksi

Py = Harga Y

Untuk menganalisis kelayakan usahatani kopi arabika digunakan rumus sebagai berikut:

- Analisis R/C ratio

$$\frac{R}{C} \text{ ratio} = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Cost}}$$

Nilai R/C > 1, maka usahatani kopi arabika layak diusahakan

Nilai R/C < 1, maka usahatani kopi arabika tidak layak diusahakan

Nilai R/C = 1, maka usahatani kopi arabika impas

- Analisis B/C ratio

B/C merupakan perbandingan total dari manfaat bersih terhadap total dari biaya atau dapat dikatakan sebagai perbandingan antara jumlah nilai bersih yang bernilai positif sebagai pembilang dan nilai bersih yang bernilai negatif penyebut. Rumus yang digunakan adalah:

$$\frac{B}{C} \text{ ratio} = \frac{\text{Total Benefit}}{\text{Total Cost}}$$

Kriteria :

B/C > 1, maka usahatani kopi arabika layak diusahakan

B/C < 1, maka usahatani kopi arabika tidak layak diusahakan

B/C = 1, maka usahatani kopi arabika impas

- Analisis Break Even Point (BEP)

Untuk mengetahui Break Even Point dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Suratiah, 2006).

$$BEP \text{ Penerimaan} = \frac{\text{Fixed Cost}}{1 - \frac{\text{Variable Cost}}{\text{Total Revenue}}}$$

$$BEP \text{ Produksi} = \frac{BEP \text{ Penerimaan}}{\text{Harga}}$$

$$BEP \text{ Harga} = \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Total Produksi}}$$



BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Kedudukan Kabupaten Gowa terletak antara koordinat 119.3773° sampai 120.0317° Bujur Timur, dan 5.0829342862° sampai 5.577305437° Lintang Selatan, dengan batas-batas administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Maros, Kabupaten Bone, dan Kota Makassar
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bulukumba, dan Kabupaten Bantaeng
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar, dan Kabupaten Jeneponto
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Takalar

Kecamatan Tombolopao merupakan salah satu kecamatan yang berada dalam wilayah administrasi Kabupaten Gowa. Kecamatan Tombolopao yang beribukota di Tamaona, memiliki luas area $251,82 \text{ Km}^2$ atau sekitar 13,37% dari luas Kabupaten Gowa.

Desa Erelembang merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah administrasi Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Desa Erelembang memiliki luas area $51,09 \text{ Km}^2$ atau sekitar 20,29% dari luas

keseluruhan Kecamatan Tombolopao, dengan batas-batas administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bone
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pao
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tinggimoncong
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Maros

Kondisi geografis (topografi) Desa Erelembang, sebagian besar merupakan kawasan puncak dan lereng pegunungan. Desa Erelembang berjarak sekitar 7 Km dari ibukota Kecamatan Tombolopao dan 79,5 Km dari Sungguminasa yang merupakan Ibukota Kabupaten Gowa.

2. Luas Wilayah

Secara administratif Kecamatan Tombolopao merupakan salah satu kecamatan yang berada dalam lingkungan Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan, dengan luas wilayah 251,82 Km² yang terbagi menjadi 9 desa. Sebagian besar wilayah Kecamatan Tombolopao merupakan dataran tinggi yaitu : Desa Kanreapia, Desa Balassuka, Desa Tabbinjai, Desa Mamampang, Desa Tonasa, Desa Tamaona, Desa Pao, Desa Erelembang, dan Desa Bolaromang. Untuk lebih jelasnya luas masing-masing desa yang ada di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa, dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Luas Wilayah Desa/Kelurahan di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

| No. | Desa/Kelurahan | Luas Wilayah (Km ²) | Persentase Terhadap Luas Kecamatan |
|---------------|-------------------|---------------------------------|------------------------------------|
| 1. | Kanreapia | 25,83 | 10,26 |
| 2. | Balassuka | 29,00 | 11,52 |
| 3. | Tabbinjai | 24,35 | 9,67 |
| 4. | Mamampang | 21,55 | 8,56 |
| 5. | Tonasa | 42,00 | 16,68 |
| 6. | Tamaona | 12,38 | 4,92 |
| 7. | Pao | 24,62 | 9,78 |
| 8. | Erelembang | 51,09 | 20,29 |
| 9. | Bolaromang | 21,00 | 8,34 |
| Jumlah | | 251,82 | 100,00 |

Sumber : Gowa Dalam Angka Tahun 2023.

3. Iklim dan Musim Kabupaten Gowa

Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, di Kabupaten Gowa hanya dikenal dua musim yaitu ; musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim kemarau dimulai pada Bulan Juni hingga Bulan September, sedangkan musim hujan dimulai pada Bulan Desember hingga Bulan Maret. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu Bulan April – Bulan Mei dan Bulan Oktober – Bulan Nopember, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2. Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Pos Pengamatan di Kabupaten Gowa

| No | Bulan | Curah Hujan (mm) | Hari Hujan (Hari) | Penyinaran Matahari (%) |
|----|-----------|------------------|-------------------|-------------------------|
| 1 | Januari | 467,60 | 19 | 76,41 |
| 2 | Februari | 700,30 | 24 | 53,06 |
| 3 | Maret | 351,50 | 19 | 68,95 |
| 4 | April | 78,80 | 15 | 79,00 |
| 5 | Mei | 249,90 | 13 | 76,53 |
| 6 | Juni | 70,60 | 9 | 88,25 |
| 7 | Juli | 52,30 | 6 | 89,03 |
| 8 | Agustus | 14,80 | 4 | 100,00 |
| 9 | September | 22,00 | 5 | 100,00 |
| 10 | Oktober | 156,50 | 6 | 100,00 |
| 11 | Nopember | 91,60 | 19 | 80,54 |
| 12 | Desember | 826,20 | 26 | 31,65 |

Sumber : Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofosika Kabupaten Gowa, 2022.

4. Keadaan Penduduk

Hasil pendataan penduduk Tahun 2021 jumlah penduduk Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa sebanyak 29.779 jiwa, dengan rasio jenis kelamin sebesar 1,05.

Jika dilihat dari besarnya jumlah penduduk pada tiap desa/kelurahan di Kecamatan Tombolopao, maka jumlah penduduk lebih banyak berdomisili di Desa Tonasa. Untuk lebih jelasnya, jumlah penduduk pada tiap desa/kelurahan di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

| No. | Desa/ Kelurahan | Jumlah Penduduk (Ribu) | | | Rasio Jenis Kelamin |
|---------------|-------------------|------------------------|---------------|---------------|---------------------|
| | | Laki-laki | Parempuan | Jumlah | |
| 1. | Kanreapia | 2.593 | 2.379 | 4.972 | 1,09 |
| 2. | Balassuka | 1.583 | 1.479 | 3.062 | 1,07 |
| 3. | Tabbinjai | 1.500 | 1.437 | 2.937 | 1,04 |
| 4. | Mamampang | 1.213 | 1.203 | 2.416 | 1,01 |
| 5. | Tonasa | 2.564 | 2.476 | 5.040 | 1,04 |
| 6. | Tamaona | 1.872 | 1.862 | 3.734 | 1,01 |
| 7. | Pao | 1.189 | 1.161 | 2.350 | 1,02 |
| 8. | Erelembang | 2.172 | 2.056 | 4.228 | 1,06 |
| 9. | Bolaromang | 538 | 502 | 1.040 | 1,07 |
| Jumlah | | 15.224 | 14.555 | 29.779 | 1,05 |

Sumber : Gowa Dalam Angka Tahun 2023.

Jumlah penduduk yang berdomisili di Desa Erelembang adalah sekitar 4.228 jiwa dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2.172 jiwa dan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 2.056 jiwa, dan rasio jenis kelamin sebesar 1,06.

Jumlah penduduk Kabupaten Gowa berdasarkan kelompok umur dilihat dari struktur umur penduduk menunjukkan bahwa struktur umur penduduk Kabupaten Gowa didominasi oleh penduduk usia muda yaitu usia 20 - 24 tahun, dan yang terendah yaitu pada kelompok usia 70 – 74 tahun, sebagaimana dapat dilihat dari Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa Berdasarkan Kelompok Umur

| No. | Kelompok Umur | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | | Laki-Laki | Perempuan | |
| 1. | 0 – 14 | 4.033 | 3.952 | 7.985 |
| 2. | 15 – 64 | 10.152 | 9.645 | 19.797 |
| 3. | 65 + | 1.039 | 958 | 1.997 |
| Jumlah | | 15.224 | 14.555 | 29.779 |

Sumber : Gowa Dalam Angka Tahun 2023.

Tabel 4.4 mendeskripsikan bahwa distribusi penduduk berdasarkan kelompok umur didominasi oleh penduduk usia produktif antara 15-64 tahun pada Tahun 2020 sebanyak 19.797 jiwa. Kelompok umur ini dapat memberikan gambaran tentang potensi tenaga kerja produktif yang mempunyai peranan besar dalam perkembangan perekonomian di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

Angka kepadatan penduduk untuk masing-masing desa/ kelurahan di Kecamatan Tombolopao sangat bervariasi mulai dari 50 jiwa per km² sampai 302 jiwa per km² atau bisa dikatakan bahwa penyebaran tidak merata dan masih terkonsentrasi di perkotaan dan struktur penduduk Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa didominasi oleh penduduk usia muda produktif.

Kepadatan penduduk berdasarkan luas wilayah pada tiap-tiap desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa secara jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Kepadatan Penduduk Berdasarkan Luas Wilayah Kecamatan

| No. | Kecamatan | Luas Wilayah (Km ²) | Rasio Jenis Kelamin | Kepadatan Penduduk Per (Km ²) | Pertumbuhan/ Tahun (%) 2010-2020 |
|---------------|-------------------|---------------------------------|---------------------|---|----------------------------------|
| 1. | Kanreapia | 5,83 | 1,09 | 192 | 7,48 |
| 2. | Balassuka | 29,00 | 1,07 | 106 | 1,92 |
| 3. | Tabbinjai | 24,35 | 1,04 | 121 | -0,02 |
| 4. | Mamampang | 21,55 | 1,01 | 112 | 4,25 |
| 5. | Tonasa | 42,00 | 1,04 | 120 | 7,48 |
| 6. | Tamaona | 12,38 | 1,01 | 302 | 6,26 |
| 7. | Pao | 24,62 | 1,02 | 95 | 4,99 |
| 8. | Erelembang | 51,09 | 1,06 | 83 | 6,65 |
| 9. | Bolaromang | 21,00 | 1,07 | 50 | 4,96 |
| Jumlah | | 251,82 | 1,05 | 115 | 5,26 |

Sumber : Gowa Dalam Angka Tahun 2023.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa kepadatan penduduk tiap wilayah desa/kelurahan, didominasi Desa Kanreapia, Desa Tonasa, Kelurahan Tamaona, dan Desa Erelembang dengan laju pertumbuhan penduduk keseluruhan sebesar 5,26% untuk periode Tahun 2010 sampai dengan Tahun 2020 untuk Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

B. Organisasi Pemangku Kawasan Hutan di Kabupaten Gowa

1. Kelembagaan KPH Jeneberang

Secara kelembagaan, Kesatuan Pengelolaan Hutan Jeneberang merupakan unit pelaksana teknis Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan, yang dibentuk berdasarkan Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 26 Tahun 2021 tanggal 5 Juli 2021, tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Kesatuan Pengelolaan Hutan Pada Dinas

Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan yang berkedudukan di Kabupaten Gowa yang meliputi wilayah kerja kawasan hutan dan areal penggunaan lain dalam wilayah administrasi Kabupaten Gowa.

Wilayah kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan Jeneberang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, Nomor : SK.371/MENLHK/SETJEN/ PLA.0/9/2020 tanggal 17 September 2020 tentang Penetapan Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung dan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Provinsi Sulawesi Selatan.

Kesatuan Pengelolaan Hutan Jeneberang mempunyai tugas melaksanakan sebagian kewenangan atau urusan Pemerintahan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan di bidang Kehutanan yang menjadi tanggung jawab dan kewenangannya. Dalam menjalankan program dan kegiatannya, Kesatuan Pengelolaan Hutan Jeneberang menyusun Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang (RPHJP) selama 10 Tahun, dimana pada RPHJP Kesatuan Pengelolaan Hutan Jeneberang Periode Tahun 2023 – 2032 telah disahkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan berdasarkan pengesahan Nomor : SK.10230/MenLHK/PHL/BRPH/HPL.0/12/2022, Tanggal 27 Desember 2022. Sebagai penjabaran rencana pelaksanaan program dan kegiatan tahunan, Kesatuan Pengelolaan Hutan Jeneberang menyusun Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Pendek (RPHJPd).

2. Unsur Organisasi KPH Jeneberang

Unsur Organisasi Kesatuan Pengelolaan Hutan Jeneberang, sesuai dengan Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 26 Tahun 2021 tanggal 5 Juli 2021, tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Kesatuan Pengelolaan Hutan Pada Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan, terdiri dari :

- a. Pimpinan adalah Kepala UPT. KPH Jeneberang
- b. Pelaksana adalah Seksi, Kelompok Jabatan Pelaksana, dan kelompok jabatan Fungsional.

Adapun susunan organisasinya Kesatuan Pengelolaan Hutan Jeneberang, terdiri atas :

- a) Kepala UPT Kesatuan Pengelolaan Hutan

Kepala UPT mempunyai tugas membantu Kepala Dinas dalam melaksanakan pelayanan teknis operasional dan kegiatan teknis penunjang dinas di bidang pengelolaan hutan sesuai wilayah kerja masing-masing. Kepala UPT dalam melaksanakan tugas, mempunyai fungsi :

- 1) Perencanaan teknis pelaksanaan pelayanan kesatuan pengelolaan hutan;
- 2) Pelaksanaan pelayanan teknis kesatuan pengelolaan hutan;
- 3) Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan pelayanan kesatuan pengelolaan hutan;
- 4) Pelaksanaan administrasi UPT;

5) Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Kepala Dinas terkait tugas dan fungsinya.

b) Sub Bagian Tata Usaha

Dipimpin oleh Kepala Sub Bagian Tata Usaha yang mempunyai tugas membantu Kepala UPT dalam mengkoordinasikan dan melaksanakan pelayanan teknis dan administrasi penyusunan program, pelaporan, umum, kepegawaian, dan keuangan dalam lingkungan UPT.

Kepala Sub Bagian Tata Usaha, membawahi :

1) Jabatan Fungsional : Arsiparis Pertama dan Arsiparis Mahir

2) Jabatan Pelaksana, antara lain :

- Penyusun Anggaran Program dan Pelaporan
- Penyusun Laporan Keuangan
- Pengelola Kepegawaian
- Pengadministrasi Umum

c) Seksi Perencanaan dan Pemanfaatan Hutan

Dipimpin oleh Kepala Seksi yang membantu Kepala UPT dalam melakukan pelayanan teknis operasional perencanaan dan pemanfaatan hutan berdasarkan wilayah kerja. Kepala Seksi Perencanaan dan Pemanfaatan Hutan, membawahi :

1) Jabatan Fungsional : Pengendali Ekosistem Hutan (PEH)

2) Jabatan Pelaksana, antara lain :

- Analis Pengembangan Hutan
- Analis Hasil Hutan
- Penelaah Data Pengukuran dan Pengujian Hasil Hutan Kayu

- Pengadministrasi Umum

d) Seksi Perlindungan Hutan dan Pemberdayaan Masyarakat

Dipimpin oleh seorang Kepala Seksi yang mempunyai tugas membantu Kepala UPT dalam melakukan pelayanan teknis operasional perlindungan hutan dan pemberdayaan masyarakat berdasarkan wilayah kerja. Kepala Seksi Perlindungan dan Pemberdayaan Masyarakat, membawahi:

- 1) Jabatan Fungsional : Polisi Kehutanan dan Penyuluh Kehutanan
- 2) Jabatan Pelaksana, antara lain :
 - Analis Rehabilitasi dan Konservasi
 - Analis Informasi Sumberdaya Hutan
 - Analis Permasalahan Hukum
 - Pengelola Perhutanan Sosial dan Aneka Usaha
 - Pengelola Pelestarian Sumberdaya Alam
 - Pengadministrasi Umum

3. Keadaan Aparat Sipil Negara KPH Jeneberang

Aparat Sipil Negara (ASN) pada KPH Jeneberang berjumlah 54 Orang dengan tingkat pendidikan yang bervariasi. Adapun komposisi Aparat Sipil Negara pada KPH Jeneberang menurut tingkat pendidikan, dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6. Komposisi Aparat Sipil Negara Kesatuan Pengelolaan Hutan Jeneberang, Menurut Tingkat pendidikan, 2023

| Pendidikan | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|----------------------------------|-----------------------|-----------------------|
| Sekolah Dasar | - | 0,00 |
| Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama | - | 0,00 |
| Sekolah Lanjutan Tingkat Atas | 15 | 27,78 |
| Akademi / D-3 | - | 0,00 |
| Sarjana / S-1 | 31 | 57,41 |
| Pasca Sarjana /S-2 | 8 | 14,81 |
| Jumlah | 54 | 100,00 |

Sumber : UPT. KPH Jeneberang, 2023.

Tabel 4.6 menjelaskan bahwa Aparat Sipil Negara UPT. KPH Jeneberang sebagian besar mempunyai tingkat pendidikan S1, sebesar 57,41%. sedangkan tingkat pendidikan SLTA sebesar 27,78% dan S2 sebesar 14,81%. Hal tersebut menunjukkan bahwa para Aparat Sipil Negara pada UPT. KPH Jeneberang cukup potensial apabila dilihat dari latar belakang pendidikan.

C. Program Perhutanan Sosial di Kabupaten Gowa

1) Luas Kawasan Hutan Menurut Fungsinya

Luas kawasan hutan di Kabupaten Gowa menurut fungsinya seluas 57.152 Ha yang terdiri dari Hutan Lindung seluas 20.578 Ha, Hutan Produksi seluas 16,397 Ha, Hutan Produksi Terbatas seluas 12.419 Ha, dan Kawasan Konservasi seluas 7.758 Ha. Luas kawasan hutan menurut fungsinya yang ada di Kabupaten Gowa dapat dilihat Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Luas Kawasan Hutan di Kabupaten Gowa Menurut Fungsinya

| No. | Fungsi Kawasan Hutan | Luas (ha) |
|---------------|-------------------------|---------------|
| 1. | Hutan Lindung | 20.578 |
| 2. | Hutan Produksi | 16.397 |
| 3. | Hutan Produksi Terbatas | 12.419 |
| 4. | Kawasan Konservasi | 7.758 |
| Jumlah | | 57.152 |

Sumber : UPT. KPH Jeneberang, 2023.

Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa persentase luas kawasan hutan dari total luas kawasan hutan yang ada di Kabupaten Gowa, terdiri dari : Kawasan Hutan Lindung sebesar 36,05%, Kawasan Hutan Produksi sebesar 28,67%, Kawasan Hutan Produksi Terbatas sebesar 21,71% dan Kawasan Konservasi sebesar 13,56%.

Kawasan Hutan yang menjadi kewenangan pengelolaan KPH Jeneberang berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, Nomor : SK.371/MENLHK/SETJEN/PLA.0/9/2020 tanggal 17 September 2020 tentang Penetapan Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung dan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Provinsi Sulawesi Selatan adalah seluas 49.394 Ha, yang terdiri dari : Hutan Lindung seluas 20.578 Ha, Hutan Produksi seluas 16.397 Ha, dan Hutan Produksi Terbatas seluas 12.419 Ha. Sedangkan pengelolaan Kawasan Konservasi seluas 7.758 Ha, merupakan kewenangan Unit Pelaksana Teknis Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam hal ini Balai Besar Konservasi Sumber Daya Hutan Wilayah Sulawesi.

Berdasarkan Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang (RPHJP) Kesatuan Pengelolaan Hutan Jeneberang Periode Tahun 2023 – 2032 yang telah disahkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan berdasarkan pengesahan Nomor : SK.10230/MenLHK/PHL/BRPH/HPL.0/12/2022, Tanggal 27 Desember 2022, kawasan hutan yang menjadi kewenangan UPT. KPH Jeneberang, dibagi menjadi blok-blok pengelolaan, sebagaimana yang terlihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Blok Pengelolaan Kawasan Hutan Kewenangan UPT Kesatuan Pengelolaan Hutan Jeneberang

| No. | Blok | Fungsi Hutan (Ha) | | | Luas Total (Ha) |
|-----|-------------------|-------------------|------------------|------------------|------------------|
| | | HL | HP | HPT | |
| 1 | Blok Inti | 12.439,26 | - | - | 12.439,26 |
| 2 | Blok Khusus | 2.122,00 | 3.174,19 | 567,78 | 5.863,97 |
| 3 | Blok Pemanfaatan | 6.016,76 | 10.894,57 | 10.874,04 | 27.785,37 |
| 4 | Blok Perlindungan | - | 2.328,49 | 977,24 | 3.305,73 |
| | Jumlah | 20.578,02 | 16.397,25 | 12.419,06 | 49.394,33 |

Sumber : UPT. KPH Jeneberang, 2023.

Tabel 4.8 memperlihatkan bahwa luas kawasan hutan di Kabupaten Gowa yang diarahkan untuk izin pemanfaatan termasuk perhutanan sosial seluas 27.758,37 Ha, yang terdapat pada Kawasan Hutan Lindung seluas 6.016,76 Ha, Kawasan Hutan Produksi seluas 10.894,57, dan Kawasan Hutan Produksi Terbatas seluas 10.874,04 Ha.

2) Program Perhutanan Sosial di Kabupaten Gowa

Program Perhutanan Sosial di Kabupaten Gowa dimulai sejak Tahun 2017 yang ditandai dengan terbitnya izin Pengelolaan Hutan

Kemasyarakatan Kelompok Tani Hutan Rimba Lestari, pada kawasan hutan lindung di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa seluas 294 Ha. Selanjutnya terbit izin kelompok-kelompok tani hutan pengelola perhutanan sosial yang lain di Kabupaten Gowa, yang telah dikelola untuk izin pengelolaan perhutanan sosial seluas 5.958 Ha, yang dikelola oleh 19 kelompok perhutanan sosial dan tersebar pada 5 (lima) kecamatan dan 14 (empat belas) desa/ kelurahan, yaitu :

- a) Kecamatan Tombolopao sebanyak 8 (delapan) kelompok yang tersebar di Desa Erelembang, Desa Pao, dan Desa Tonasa.
- b) Kecamatan Tinggimoncong sebanyak 5 (lima) kelompok yang tersebar di Kelurahan Bontolerung, Kelurahan Gantarang, Kelurahan Garassi dan Kelurahan Bulutana.
- c) Kecamatan Bontolempangan sebanyak 2 (dua) kelompok yang berada di Desa Paladingan.
- d) Kecamatan Bungaya sebanyak 2 (dua) kelompok yang tersebar di Desa Bissoloro dan Desa Buakkang.
- e) Kecamatan Tompobulu sebanyak 2 (dua) kelompok yang tersebar di Desa Rappoala dan Desa Rappolemba.

3) Hutan Kemasyarakatan Rimba Lestari

- a) Profil Kelompok Tani Hutan Rimba Lestari

Kelompok Tani Hutan Rimba Lestari dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa, Nomor : 01/KTRL/I/ 2016 Tanggal 4 Januari 2016, yang berkedudukan di Dusun Tombolo Loe Desa Erelembang

Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Adapun data Kelompok Tani Hutan Rimba Lestari adalah sebagai berikut :

1. Letak Administrasi

- ❖ Dusun : Tombolo Loe
- ❖ Desa : Erelembang
- ❖ Kecamatan : Tombolopao
- ❖ Kabupaten : Gowa
- ❖ Provinsi : Sulawesi Selatan

2. KPH : Jeneberang

3. Letak Hidrologi : DAS Maros

4. Letak Geografis : 5° 14' 75" LS dan 119° 89' 44" BT

5. Batas-Batas :

- ❖ Utara : Kabupaten Bone
- ❖ Timur : Kelurahan Tamaona dan Desa Pao
- ❖ Selatan : Desa Tonasa
- ❖ Barat : Kabupaten Maros

6. Kelembagaan

- ❖ Nama : Kelompok Tani Rimba Lestari
- ❖ Nomor Pengukuhan : 01/DEL/I/2016
- ❖ Tanggal Pengukuhan : 4 Januari 2016
- ❖ Yang Mengukuhkan : Kepala Desa Erelembang
- ❖ Ketua : Nanji Alle
- ❖ Sekretaris : Rusli
- ❖ Bendahara : Muh. Tahir

Bedasarkan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan SK.7015/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/ 12/2017 Tanggal 27 Desember 2017, Kelompok Tani Hutan Rimba Lestari telah diberikan Izin Hak Kelola Kawasan berupa Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan seluas 294 Ha di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan, dengan jumlah anggota sebanyak 94 Orang.

Dalam upaya optimalisasi areal ijin Perhutanan Sosial yang dikelola, maka salah satu rencana kegiatan yang dilaksanakan oleh Kelompok Tani Hutan Rimba Lestari adalah pembangunan pemanfaatan areal di bawah tegakan hutan dalam bentuk pembuatan areal agroforestry.

Pada Tahun 2020 Kelompok Tani Hutan Rimba Lestari resmi terdaftar sebagai salah satu kelompok tani hutan yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 522/3266/DISHUT, Tanggal 14 Oktober 2020 dengan jenis kegiatan berupa agroforestry.

b) Areal Izin Hutan Kemasyarakatan Rimba Lestari

1. Jenis Ijin : Hutan Kemasyarakatan (HKm)
2. Pejabat Pemberi Ijin : Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan
3. Nomor : SK.7015/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/ 12/2017
4. Tanggal : 29 Desember 2017

5. Luas : 294 Ha
6. Fungsi Hutan : Hutan Lindung
7. Kondisi Penutupan Lahan : Hutan Sekunder, sebagian yang berhutan
8. Jenis Vegetasi Dominan : Pinus, Kayu Rimba Campuran, Semak Belukar
9. Jenis Fauna : Babi dan Monyet
10. Potensi Jasa Lingkungan : Pemanfaatan jasa penyimpanan/ penyerapan karbon dan suplai oksigen, jasa tata air.
11. Jenis Tanah : Podsolik kuning
12. Tekstur Tanah : Lempung atau berpasir
13. Kesuburan Tanah : Relatif Sedang
14. Topografi : Permukaan lahan berbukit, bergunung dan sebagian terjal
15. Tata Letak :
 - ❖ Sebelah Utara : 119° 90' 84" BT - 05° 11' 11" LS
 - ❖ Sebelah Timur : 119° 90' 19" BT - 05° 14' 35" LS
 - ❖ Sebelah Selatan : 119° 90' 68" BT - 05° 14' 77" LS
 - ❖ Sebelah Barat : 119° 90' 54" BT - 05° 14' 50" LS

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Umur Petani

Petani responden memiliki umur, dengan kisaran umur antara 28 – 66 tahun. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa umur responden sebagian besar berada di usia yang produktif. Klasifikasi responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.1 Distribusi Responden Petani Kopi Arabika menurut Umur di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

| No. | Umur (tahun) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|-------|--------------|----------------|----------------|
| 1. | 28 – 40 | 17 | 42,50 |
| 2. | 41 – 53 | 16 | 40,00 |
| 3. | 54 – 66 | 7 | 17,50 |
| Total | | 40 | 100,00 |

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa petani responden pada lokasi penelitian sebagian besar berada pada usia yang sangat produktif (42,5%), sehingga kegiatan perhutanan sosial sangat didukung oleh generasi muda atau pemuda tani. Dengan demikian perlu dukungan berbagai pihak agar keberlanjutan perhutanan sosial bisa dikembangkan secara terus menerus.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan petani merupakan suatu identitas responden yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam berusahatani. Karena kemajuan yang dicapai dalam segala bidang tidak terlepas hasil dari pendidikan. Adapun tingkat pendidikan yang diambil petani responden di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Tabel 5.2. berikut.

Tabel 5.2. Distribusi Responden Petani Kopi Arabika menurut Tingkat Pendidikan di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

| No. | Tingkat Pendidikan | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|-------|--------------------|----------------|----------------|
| 1. | TT SD | 3 | 7,5 |
| 2. | SD | 29 | 72,5 |
| 3. | SMP | 6 | 15 |
| 4. | SMA | 2 | 5 |
| Total | | 40 | 100 |

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 5.2. menunjukkan tingkat pendidikan petani responden sebagian besar (72,5%) adalah hanya tamat Sekolah Dasar (SD). Persentase petani responden yang tidak tamat SD mencapai 7,5 persen, sedangkan yang tamat SMA hanya 5 persen. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan responden tergolong masih sangat rendah.

Tingkat pendidikan responden tersebut dapat berpengaruh terhadap pemahaman petani tentang teknologi dan inovasi dalam

berusahatani dan secara tidak langsung juga dapat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahendra (2014) yang menyatakan bahwa petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi, baik formal maupun informal mempunyai wawasan yang lebih luas terutama dalam pemahaman tentang produktivitas.

3. Pengalaman Usahatani

Selain tingkat pendidikan yang dimiliki petani, faktor lain yang dianggap cukup berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan usahatani adalah pengalaman dalam berusahatani. Petani agroforestri kopi arabika di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa yang menjadi responden mempunyai pengalaman berusahatani yang cukup bervariasi dalam berusahatani. Pengalaman dalam berusahatani dapat menjadi faktor yang berdampak banyak pada kemampuan petani dalam mengelola lahan usahatannya. Petani yang lebih lama berusahatani lebih mudah menerapkan metode-metode atau cara-cara berusahatani yang baik dibandingkan dengan petani yang lebih muda. Hal tersebut dikarenakan pengalaman yang lebih banyak sehingga sudah dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan (Kusuma, 2006). Adapun pengalaman berusahatani yang diambil dari 40 orang responden yang ada di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Distribusi Responden Petani Kopi Arabika menurut Pengalaman Berusahatani di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

| No. | Pengalaman Berusahatani (Tahun) | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|--------------|---------------------------------|----------------|----------------|
| 1. | 6 – 18 | 12 | 30 |
| 2. | 19 – 31 | 22 | 55 |
| 3. | 32 – 44 | 6 | 15 |
| Total | | 40 | 100 |

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani responden di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa yang sebagian besar (55%) berkisar antara 19 – 31 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki tingkat pengalaman usahatani yang tinggi, sehingga produksi dan produktivitas tanaman kopi arabika bisa terus ditingkatkan khususnya di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

4. Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah merupakan keseluruhan anggota keluarga yang memiliki beban hidup bagi petani responden bersangkutan. Anggota keluarga petani terdiri dari petani itu sendiri, istri, anak dan anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggungan petani atau kepala keluarga petani responden. Untuk mengetahui distribusi petani responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 5.4 berikut ini.

Tabel 5.4. Distribusi Responden Petani Kopi Arabika menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

| No. | Tanggungan Keluarga (Orang) | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|--------------|-----------------------------|----------------|----------------|
| 1. | 1 – 2 | 6 | 15 |
| 2. | 3 – 4 | 20 | 50 |
| 3. | 5 – 6 | 14 | 35 |
| Total | | 40 | 100 |

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden (50%) memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 3 sampai 4 orang. Tanggungan keluarga tersebut relatif banyak, sehingga dapat dialokasikan sebagai sumberdaya manusia dalam upaya mengembangkan usahatani.

5. Lahan Garapan

Lahan merupakan sesuatu yang penting dalam suatu kegiatan dalam berusahatani. Dengan tersedianya lahan garapan yang cukup bagi petani yang berarti potensi lahan yang ada di lokasi dapat meningkatkan pendapatan bila dikembangkan dengan lebih efektif, karena luas lahan garapan petani berpengaruh pada aktifitas petani dan produksi usahatani.

Lahan garapan responden dibedakan menjadi 2 (dua) kriteria yaitu lahan garapan yang berada di dalam kawasan hutan atau di dalam

areal izin perhutanan sosial dan lahan garapan yang berada di luar areal perhutanan sosial yang merupakan lahan milik pribadi yang telah mempunyai alas hak berupa sertifikat kepemilikan dan bertujuan untuk dijadikan lahan untuk berusaha berupa lahan kering dan lahan sawah. Luas lahan garapan responden di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa dapat dilihat dari Tabel 5.5.

Tabel 5.5. Distribusi Responden Petani Kopi Arabika menurut Luas Lahan Garapan di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

| No. | Luas Lahan Garapan (ha) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|-------|-------------------------|----------------|----------------|
| 1. | 1,00 – 2,00 | 29 | 72,5 |
| 2. | 3,00 – 4,00 | 9 | 22,5 |
| 3. | 5,00 – 6,00 | 2 | 5 |
| Total | | 40 | 100 |

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa luas lahan garapan yang dikelola petani untuk usahatani cukup bervariasi. Kisaran luas lahan garapan yang paling dominan adalah kisaran dengan luas lahan 1 – 2 hektar yaitu mencapai 72,5 persen. Sementara itu, kisaran dengan luas lahan paling sedikit adalah berkisar 5 – 6 hektar yang hanya mencapai 5 persen. Luas lahan garapan dapat berpengaruh pada tingkat produktivitas atau hasil yang diperoleh petani.

B. Implementasi Program Perhutanan Sosial

Program Perhutanan Sosial di Kabupaten Gowa dimulai sejak Tahun 2017 yang ditandai dengan terbitnya izin Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Kelompok Tani Hutan Rimba Lestari, pada kawasan hutan lindung di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa seluas 294 Ha. Selanjutnya terbit izin kelompok-kelompok tani hutan pengelola perhutanan sosial yang lain di Kabupaten Gowa, sehingga sampai dengan Tahun 2023 telah terbit izin pengelolaan perhutanan sosial sebanyak 19 izin pengelolaan. Terkhusus di Kecamatan Tombolopao telah terbit izin pengelolaan Perhutanan Sosial sebanyak 8 izin pengelolaan yang tersebar pada 4 (empat) desa, yaitu Desa Erelembang sebanyak 3 izin pengelolaan, Desa Pao sebanyak 2 izin pengelolaan, Desa Tabbinjai sebanyak 2 izin pengelolaan, dan Desa Tonasa sebanyak 1 izin pengelolaan.

Dalam penerapannya pengelolaan perhutanan sosial, kelompok tani hutan pemegang izin pengelolaan perhutanan sosial diberikan akses kelola kawasan hutan, tentunya dengan berbagai aturan-aturan berupa larangan yang harus ditaati, antara lain :

1. Memindahtangankan persetujuan pengelolaan perhutanan sosial
2. Menanam kelapa sawit pada areal persetujuan pengelolaan perhutanan sosial
3. Mengagunkan areal persetujuan pengelolaan perhutanan sosial
4. Menebang pohon pada areal hutan lindung dan/atau areal Peta Indikatif Penghentian Pemberian Perizinan Berusaha, Persetujuan

Penggunaan Kawasan Hutan, atau Persetujuan Perubahan Peruntukan Kawasan Hutan Baru pada Hutan Alam Primer dan Lahan Gambut.

5. Menggunakan peralatan mekanis pada hutan lindung dan/atau Areal Peta Indikatif Penghentian Pemberian Perizinan Berusaha, Persetujuan Penggunaan Kawasan Hutan, atau Persetujuan Perubahan Peruntukan Kawasan Hutan Baru pada Hutan Alam Primer dan Lahan Gambut
6. Membangun sarana dan prasarana yang mengubah bentang alam pada hutan lindung dan/atau Areal Peta Indikatif Penghentian Pemberian Perizinan Berusaha, Persetujuan Penggunaan Kawasan Hutan, atau Persetujuan Perubahan Peruntukan Kawasan Hutan Baru pada Hutan Alam Primer dan Lahan Gambut.
7. Menyewakan areal persetujuan pengelolaan perhutanan sosial.
8. Menggunakan persetujuan pengelolaan perhutanan sosial untuk kepentingan lain.
9. Mengubah status dan fungsi kawasan hutan.
10. Melakukan aktivitas dengan metode pembakaran dan/atau melakukan pembiaran terjadinya pembakaran.

Disamping larangan-larangan tersebut di atas, kelompok tani hutan yang menjadi pengelola perhutanan sosial juga diberikan hak dan kewajiban yang tertuang dalam izin pengelolaan masing-masing. Adapun kewajibannya, antara lain :

1. Melaksanakan pengelolaan hutan sesuai dengan prinsip

pengelolaan hutan lestari.

2. Menjaga arealnya dari kerusakan dan pencemaran lingkungan.
3. Memberi tanda batas areal kerjanya.
4. Menyusun rencana pengelolaan hutan, rencana kerja usaha, dan rencana kerja tahunan, serta menyampaikan laporan pelaksanaannya kepada pemberi persetujuan pengelolaan hutan masyarakat.
5. Melakukan penanaman dan pemeliharaan hutan di areal kerjanya.
6. Melaksanakan penatausahaan hasil hutan.
7. Membayar penerimaan negara bukan pajak dari hasil kegiatan pengelolaan perhutanan sosial sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
8. Mempertahankan fungsi hutan.
9. Melaksanakan pengamanan dan perlindungan areal kerja persetujuan pengelolaan hutan masyarakat.

Sedangkan hak yang diberikan kepada kelompok pengelola perhutanan sosial, antara lain :

1. Mendapat perlindungan dari gangguan kerusakan dan pencemaran lingkungan atau pengambilalihan secara sepihak oleh pihak lain.
2. Mengelola dan memanfaatkan persetujuan pengelolaan hutan masyarakat, sesuai dengan kearifan lokal dapat berupa sistem usaha tani terpadu.
3. Mendapat manfaat dari sumber daya genetik yang ada di dalam areal kerja persetujuan pengelolaan hutan masyarakat.

4. Mengembangkan ekonomi produktif berbasis kehutanan.
5. Mendapat pendampingan dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan serta penyelesaian konflik.
6. Mendapat pendampingan kemitraan dalam pengembangan usahanya.
7. Mendapat pendampingan penyusunan rencana kelola perhutanan sosial, rencana kerja usaha, dan rencana kerja tahunan.
8. Mendapat perlakuan yang adil atas dasar gender ataupun bentuk lainnya.

Implementasi program perhutanan sosial di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa dengan melibatkan Kelompok Tani Hutan Rimba Lestari sebagai pelaksana langsung berbagai program dan kegiatan perhutanan sosial yang ada di dalam areal kerjanya. Pelaksanaan hak serta kewajiban yang harus dilaksanakan didampingi langsung oleh instansi terkait dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan (UPT. Kesatuan Pengelolaan Hutan Jeneberang) dan Balai Pengelolaan Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Wilayah Sulawesi. Adapun yang terkait dengan hak-hak yang telah didapatkan antara lain :

1. Mendapatkan pendampingan dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan serta penyelesaian konflik berupa pendampingan dari berbagai unsur pemerintah seperti pendampingan dari penyuluh kehutanan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan dalam hal ini UPT. Kesatuan Pengelolaan Hutan

Jeneberang dan Balai Pengelolaan Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Wilayah Sulawesi.

2. Mendapatkan pendampingan dalam pemberian tanda batas areal kerjanya dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan (UPT. Kesatuan Pengelolaan Hutan Jeneberang).
3. Mendapat pendampingan penyusunan rencana kelola perhutanan sosial, rencana kerja usaha, dan rencana kerja tahunan UPT. Kesatuan Pengelolaan Hutan Jeneberang dan Balai Pengelolaan Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Wilayah Sulawesi.
4. Mendapatkan pendampingan pengembangan usahanya berupa pemberian bantuan alat ekonomi produktif dari BPHP Wilayah Sulawesi berupa sarana pengolahan biji kopi.
5. Mendapatkan pendampingan kemitraan dengan menjalin kerjasama dengan pihak swasta dalam penyadapan getah pinus.

C. Pendapatan Usahatani Kopi Arabika di Kawasan Perhutanan Sosial

Pendapatan usahatani adalah selisih penerimaan usahatani dan biaya total usaha tani meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Sedangkan penerimaan adalah nilai produksi yang dihasilkan dari suatu usaha. Jumlah penerimaan dari suatu proses produksi dapat ditentukan dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga produksi tersebut (Soekarwati, 2006).

Biaya merupakan semua dana yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran untuk membiayai proses produksi dalam usaha. Biaya yang dihitung dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan selama satu kali musim tanam yang tergolong dalam biaya tetap dan variabel. Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan jumlah hasil yang diinginkan. Makin tinggi jumlah output yang dihendaki semakin besar pula jumlah biaya variabel yang dikeluarkan.

Pendapatan usahatani kopi arabika dalam penelitian ini dihitung dari selisih antara total penerimaan dan total biaya. Biaya yang diperhitungkan dalam hal ini adalah biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel terdiri dari biaya sarana produksi (pupuk dan pestisida) dan biaya tenaga kerja. Sedangkan biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat. Untuk mengetahui hasil analisis pendapatan usahatani kopi arabika secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6 Rata-rata Produksi, Biaya, dan Pendapatan Usahatani Kopi Arabika pada Kawasan Perhutanan Sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

| Uraian | Rata-rata per Usahatani (2,28 ha) | | | Rata-rata per hektar | | |
|-------------------------|-----------------------------------|-----------------|----------------------|----------------------|-----------------|---------------------|
| | Jumlah (unit) | Harga (Rp/unit) | Nilai (Rp) | Jumlah (unit) | Harga (Rp/unit) | Nilai (Rp) |
| 1. Produksi (kg) | 712,25 | 25.000,00 | 17.806.250,00 | 313,08 | 25.000,00 | 7.826.923,08 |
| 2. Biaya variabel (VC): | | | 2.460.750,00 | | | 1.081.648,35 |
| - Pupuk urea (kg) | 161,25 | 2.312,50 | 371.250,00 | 70,88 | 2.312,50 | 163.186,81 |
| - Pupuk phonska (kg) | 184,38 | 3.325,00 | 616.125,00 | 81,04 | 3.325,00 | 270.824,18 |
| - Pestisida (liter) | 2,31 | 102.250,00 | 235.875,00 | 1,02 | 102.250,00 | 103.681,32 |
| - Tenaga kerja:(HOK) | | | 1.237.500,00 | | | 543.956,04 |
| · Pemupukan | 5,93 | 100.000,00 | 592.500,00 | 2,60 | 100.000,00 | 260.439,56 |
| · Pengendalin OPT | 2,65 | 100.000,00 | 265.000,00 | 1,16 | 100.000,00 | 116.483,52 |
| · Pemanenan | 3,80 | 100.000,00 | 380.000,00 | 1,67 | 100.000,00 | 167.032,97 |
| 3. Biaya Tetap (FC): | | | | | | |
| - Penyusutan alat | | | 135.822,21 | | | 135.822,21 |
| 4. Biaya Total (TC) | | | 2.596.572,21 | | | 1.141.350,42 |
| 5. Pendapatan | | | 15.209.677,79 | | | 6.685.572,66 |

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Tabel 5.6 memperlihatkan analisis usahatani kopi arabika dengan luas lahan garapan sesuai rata-rata sampel atau per usahatani dan menurut konversi per hektar per tahun. Pendapatan usahatani kopi arabika di kawasan perhutanan sosial Kabupaten Gowa sebesar Rp 6.685.572,66 per hektar per tahun. Produksi rata-rata kopi arabika sebesar 313,08 kilogram per hektar per tahun, dengan rata-rata harga satuan sebesar Rp 25.000,00 per kilogram, sehingga penerimaan yang diperoleh petani kopi arabika rata-rata sebesar Rp 7.826.923,08 per hektar per tahun.

Biaya variabel usahatani kopi arabika yang dikeluarkan sebesar Rp 1.081.648,35 per hektar per tahun, biaya variabel yang dikeluarkan terdapat diantaranya yaitu biaya pupuk urea Rp 163.186,81 per hektar, serta biaya untuk pupuk phonska sebesar Rp 270.824,18 per hektar dan biaya pestisida sebanyak Rp 103.681,32 per hektar.

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebanyak Rp 543.956,04 per hektar yang terdiri dari tenaga kerja pemupukan sebesar Rp 260.439,56 per hektar, biaya tenaga kerja pengendalian OPT (organisme pengganggu tanaman) sebesar Rp 116.483,52 per hektar, biaya tenaga kerja untuk pemanenan sebesar Rp 167.032,97 per hektar.

Biaya yang terkecil yang dikeluarkan petani adalah biaya tetap, hal ini dikarenakan penggunaan alat-alat petani digunakan dalam jangka waktu panjang. Biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp 135.822,21 per tahun yang terdiri dari penyusutan alat berupa sprayer, cangkul, dan alat pemotong rumput. Jadi biaya keseluruhan atau biaya total yang dikeluarkan usahatani kopi arabika sebanyak Rp 1.141.350,42 per hektar per tahun dan

total pendapatan bersih yang diterima oleh petani kopi arabika sebesar Rp 6.685.572,66 per hektar per tahun.

D. Kelayakan Usahatani Kopi Arabika di Kawasan Perhutanan Sosial

1. Analisis Kelayakan Usahatani Kopi Arabika

Kelayakan usahatani kopi arabika di kawasan perhutanan sosial Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa dianalisis dengan analisis R/C ratio dan B/C ratio. Analisis R/C ratio adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Sedangkan analisis B/C ratio atau *Benefit Cost Ratio* merupakan perbandingan atau nisbah antara pendapatan usahatani dengan biaya usahatani. Untuk mengetahui hasil analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.7 berikut.

Tabel 5.7. Kelayakan Usahatani Kopi Arabika pada Kawasan Perhutanan Sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

| No. | Uraian | Per Usahatani (2,28 ha) | Per Hektar (1 ha) |
|------------|------------------|------------------------------------|------------------------------|
| 1. | Penerimaan (Rp) | 17.806.250,00 | 7.826.923,08 |
| 2. | Biaya Total (Rp) | 2.596.572,21 | 1.141.350,42 |
| 3. | Pendapatan (Rp) | 15.209.677,79 | 6.685.572,66 |
| 4. | R/C ratio | 6,75 | 6,75 |
| 5. | B/C ratio | 5,75 | 5,75 |

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa perhitungan R/C Ratio pada usahatani kopi arabika pada kawasan perhutanan sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa yaitu menguntungkan dimana nilai R/C ratio adalah 6,75 karena nilai yang diperoleh lebih besar dari 1. Hal ini berarti pengeluaran satu rupiah memberikan tambahan penerimaan sebesar 6,75 rupiah, dengan demikian maka usahatani kopi arabika tersebut layak untuk diusahakan.

Untuk perhitungan B/C Ratio pada usahatani kopi arabika pada kawasan perhutanan sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa yaitu juga menguntungkan dimana nilai B/C ratio adalah 5,75 karena nilai yang diperoleh lebih besar dari 1. Hal ini berarti pengeluaran satu rupiah memberikan tambahan pendapatan usahatani sebesar 5,75 rupiah, dengan demikian maka usahatani kopi arabika tersebut layak untuk dikembangkan.

2. Analisis Break Even Poin (BEP) Usahatani Kopi Arabika

Analisis *Break Event Point* (BEP) adalah suatu teknik analisis data untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, pendapatan, dan volume produksi. *Break Event Point* (BEP) dapat diartikan sebagai titik atau keadaan dimana dalam berusaha didalam operasinya tidak memperoleh keuntungan dan tidak menderita kerugian. Untuk mengetahui hasil analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.8 berikut.

Tabel 5.8. Titik Impas (BEP) Usahatani Kopi Arabika pada Kawasan Perhutanan Sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

| No. | Break Event Point | Nilai |
|-----|---------------------|--------------|
| 1. | BEP Harga (Rp) | 3.645,59 |
| 2. | BEP Produksi (kg) | 120,52 |
| 3. | BEP Penerimaan (Rp) | 3.012.949,32 |

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa hasil analisis titik impas atau BEP harga penjualan usahatani kopi arabika pada pada kawasan perhutanan sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa sebesar Rp 3.645,59 per kilogram. Hal ini berarti bahwa pada saat harga kopi arabika sebesar Rp 3.645,59 per kilogram, maka petani hanya memperoleh modalnya kembali atau balik modal, sehingga jika harga jual di atas harga titik impas tersebut maka usahatani kopi arabika lebih menguntungkan.

Nilai BEP produksi usahatani kopi arabika adalah 120,52 kilogram, yang artinya pada saat jumlah produksi hanya mencapai 120,52 kilogram maka usahatani kopi arabika berada pada titik impas. Hal ini berarti jika produksi usahatani kopi di atas titik impas atau BEP produksi, maka usahatani kopi arabika akan menguntungkan.

Titik impas penerimaan usahatani kopi arabika pada kawasan perhutanan sosial sebesar Rp 3.012.949,32. Hal ini berarti usahatani kopi arabika akan mengalami keuntungan apabila berada di atas titik impas penerimaan Rp 3.012.949,32. Semakin menjauh di atas titik impas maka pendapatan usahatani kopi arabika semakin tinggi, dan semakin

menguntungkan. Petani sebaiknya menjual hasil usahataniya pada saat harga sedang tinggi, oleh karena itu sistem tunda jual dapat diterapkan untuk usahatani kopi arabika.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut:

1. Program perhutanan sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa diimplementasikan dengan melibatkan masyarakat sekitar hutan melalui kelompok tani hutan. Perhutanan sosial dengan implementasi agroforestri kopi arabika dilaksanakan dengan pendampingan dalam setiap tahapan program dan kegiatan dari instansi pemerintah terkait. Implementasi program perhutanan sosial melalui agroforestri kopi arabika telah mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani di sekitar kawasan hutan.
2. Produksi usahatani kopi arabika pada kawasan perhutanan sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa adalah rata-rata mencapai 313,08 kilogram per hektar, dengan pendapatan usahatani sebesar Rp 6.685.572,66 per hektar.
3. Tingkat kelayakan usahatani kopi arabika pada kawasan perhutanan sosial memiliki nilai R/C ratio sebesar 6,75 dan nilai B/C ratio sebesar 5,75. Hal ini berarti usahatani kopi arabika di kawasan tersebut sangat layak untuk dikembangkan usahatannya karena sangat menguntungkan.

B. Saran

1. Program Perhutanan Sosial khususnya agroforestri tanaman kopi arabika perlu dikembangkan secara intensif dengan tetap menyeimbangkan dengan kepentingan pelestarian kawasan hutan dan selaras dengan aspek sosial, ekonomi, dan ekologis.
2. Pendapatan usahatani kopi arabika secara ekonomis dapat ditingkatkan melalui sistem tunda jual, yang dapat dikelola dengan kelompok usaha bersama atau kelompok tani hutan, sehingga terjadi peningkatan posisi tawar petani.



DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A.S., dan Cawer, M. 2019. Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabika (Studi Kasus Di Desa Gunungsari, Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur). *Jurnal Agrita*: 1[1].
<https://jurnal.unsur.ac.id/agrita/article/view/805>.
- Anggita, Dewi & Soetriono, S & Kusmiati, Ati. 2018. Analisis faktor produksi dan strategi pengembangan usahatani kopi rakyat di Desa Gombongsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. *AGRIKA*. 12. DOI : 10.31328/ja.v12i2.763. https://www.researchgate.net/publication/329939380_ANALISIS_FAKTOR_PRODUKSI_DAN_STRATEGI_PENGEMBANGAN_USAHATANI_KOPI_RAKYAT_DI_DESA_GOMBONGSARI_KECAMATAN_KALIPURO_KABUPATEN_BANYUWANGI.
- Artikel LHK. *Hutan Kemasyarakatan (HKm)*. Diakses tanggal 2 Pebruari 2023. 10.41.
- Asep Yunan Firdaus. 2018. *Panduan Praktis Penerapan Kebijakan Perhutanan Sosial: Kerangka PENCEPATAN Reformasi Tenurial Hutan*. Bogor, Indonesia: CIFOR.
- Badan Pusat Statistik. *Istilah*. Diakses tanggal 2 Pebruari 2023.
- Badan Riset dan Inovasi Nasional. *Inovasi untuk mendorong peningkatan daya saing kehutanan*. Diakses tanggal 13 Nopember 2022. Pukul 06.28
- Christina S. Parissing. 2021. *Kelompok Tani : Denifinisi, Ciri, dan Peran*. Artikel. Diakses tanggal 16 September 2022.
- Departemen Kehutanan. 2000. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan*, Jakarta
- Detikbali. "*Pengertian Analisis Adalah: Berikut Jenis dan Fungsinya*". Diakses tanggal 2 Pebruari 2023. 09.58.
- Firdaus, M. et al. 2009. *Penentuan Komoditas Pertanian Unggulan Di Kabupaten Jember*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*.

Kajian pustaka.com. *Penyuluhan (Pengertian, Tujuan, Program, Metode dan Media)*. Diakses tanggal 2 Pebruari 2023. 11.05.

Kampus2UNCP. *Regresi Linear Berganda*. Diakses tanggal 12 Nopember 2022. Pukul 22.12

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2021. *Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia No.P.13/Menhut-II/2011 juncto Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.88/Menhut-II/2014 dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.83/Men LHK/Setjen/Kum.1/2016 tentang Perhutanan Sosial*. Jakarta

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2021. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016 tentang Perhutanan Sosial*. Jakarta

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2021. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial*. Jakarta

Kementerian Pertanian. 2014. *"Strategi Induk Pembangunan Pertanian 2015-2045: Pertanian-Bioindustri Berkelanjutan Solusi Pembangunan Indonesia Masa Depan"*. Diakses tanggal 14 Januari 2022.

Liputan 6. *Pengertian Analisis Menurut Para Ahli, Kenali Fungsi, Tujuan, dan Jenisnya*. Diakses tanggal 2 Pebruari 2023. 10.09.

litbang.deptan.go.id. *"Penguatan Kelompok Tani"*. Diakses tanggal 27 Juni 2014.24.00

Lalilida, JA. 2014. *Motivasi Petani Dan Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika Rakyat Di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso*. *Skripsi*. Universitas Jember: Jember. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/59991>.

lindungihutan. *Hutan adalah : Pengetian, Jenis, Ciri-ciri dan Manfaat Hutan*. Diakses tanggal 2 Pebruari 2023. 10.24.

Ilmugeografi.com. *Hutan adalah : Pengetian Lahan Garapan*. Diakses tanggal 2 Pebruari 2023. 10.58.

Ina.or.id. *"Kelompok Tani yang Efektif". Diarsipkan dari versi asli (PDF) tanggal 2013-11-01. Diakses tanggal 27 Juni 2014.23.30.*

Media indonesia.com. *Pengertian Teknologi Menurut Ahli Berikut Manfaatnya*. Diakses tanggal 13 Nopember 2022. Pukul 06.15

Pemerintah Republik Indonesia. 2021. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Kehutanan*. Jakarta

Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. *"Kinerja Kelompok Tani Dalam Sistem Usaha Tani Padi dan Metode Pemberdayaannya"*. Diakses tanggal 27 Juni 2014.11.35

Ranah research. *Pengertian metode penelitian survei*. Diakses tanggal 12 Nopember 2022. 21.02

Rimba Kita.com. Agroforestry – *Pengertian, Manfaat, Tujuan, Keunggulan & Kelemahan*. Diakses tanggal 13 Nopember 2022. Pukul 06.42

Rimba Kita.com. *Pengertian Hutan, Bagian, Jenis dan Fungsinya*. Diakses tanggal 2 Pebruari 2023. Pukul 10.34.

Sari, D.K., Haryono, D., & Rosanti, N. (2014). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Agribisnis*. 2(1): 64-70.

Soekartawi. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press.

Sudut Hukum. *Pengetian Rumah Tangga*. Diakses tanggal 2 Pebruari 2023.

Tulak PP. 2009. Analisis Tingkat Kesejahteraan dan Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Transmigran (Studi Sosio-Ekonomi Perbandingan di Tiga Kampung di Distrik Masni Kabupaten Manokrawi Provinsi Papua Barat). *Tesis*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor: Bogor.

Utami, K., Salmiah., dan Fauzia, L. 2014. Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabica (*Coffea*, Sp) Di Kabupaten Gayu. *JOURNAL ON SOCIALECONOMIC OF AGRICULTURE AND AGRIBUSINESs*: 3[3]. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/8119>

Wikipedia. Ensiklopedia Bebas. *Determinan*. Diakses tanggal 2 Pebruari 2023.



RIWAYAT HIDUP



Wahyudin R., lahir di Palopo Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 17 April 1983 anak ke 4 (empat) dari 4 (empat) bersaudara dari pasangan H. Ryka Mangopo, S.Pd dan Hj. Nurhani Rasma, S.Pd (Almarhum). Penulis telah menikah dengan Nur Afni, S.Kep. Penulis telah menempuh Pendidikan Sekolah

Dasar pada SDN 274 Mattirowalie Kota Palopo (1989 – 1995), Sekolah Menengah Pertama pada SLTP Negeri 3 Kota Palopo (1995-1998), Sekolah Kehutanan Menengah Atas Ujung Pandang (1999-2002). Pada tahun 2005 melanjutkan pendidikan di Jenjang Strata Satu (S1) pada Manajemen Kehutanan pada Universitas Pattimura Ambon sampai dengan tahun 2011. Pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan di jenjang Strata Dua (S2) dengan memilih Program Studi Magister Agribisnis pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis mulai pengabdian pada Departemen Kehutanan Unit Pelaksana Teknis Balai Perbenihan Tanaman Hutan (BPTH) Wilayah Maluku Papua di Ambon (2003 -2016). Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Wilayah Maluku dan Papua di Ambon (2016-2017) dan pada tahun 2017 beralih ke Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Wilayah Sulawesi di Bili-Bili Kab Gowa sampai saat sekarang ini. Untuk memperoleh gelar Magister Agribisnis (M.Agr), penulis menyusun tesis dengan judul: Analisis Kelayakan Usahatani Kopi Arabika pada Kawasan Perhutanan Sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

L A M P I R A N

Lampiran 1. Kuesioner untuk Penelitian



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS**

**WAHYUDIN R.
NIM : 105051101521**

Kuesioner Penelitian untuk Tesis

**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI KOPI ARABIKA PADA
KAWASAN PERHUTANAN SOSIAL DI DESA ERELEMBANG
KECAMATAN TOMBOLOPAO KABUPATEN GOWA**

A. Identitas Responden

Nama :

Umur :tahun

Pendidikan formal : TT SD / SD / SLTP / SLTA / Diploma / S1

Pekerjaan pokok :

Pekerjaan sampingan :

Jumlah tanggungan keluarga :orang

Pengalaman berusahatani :tahun

Luas lahan garapan hutan :ha

B. Usahatani Kopi Arabika

1. Biaya Variabel (Sarana Produksi dan Tenaga Kerja)

| No. | Uraian | Satuan (unit) | Jumlah (unit) | Harga (Rp/unit) | Nilai (Rp) |
|-----------|------------------------|------------------|------------------|--------------------|---------------|
| 1. | Persiapan Lahan | | | | |
| | a. TK Luar Keluarga | HOK | | | |
| | b. TK Dalam Keluarga | HOK | | | |

| No. | Uraian | Satuan (unit) | Jumlah (unit) | Harga (Rp/unit) | Nilai (Rp) |
|-----------|-------------------------|---------------|---------------|-----------------|------------|
| 2. | Pemupukan | | | | |
| | a. pupuk | kg | | | |
| | b. pupuk | kg | | | |
| | c. pupuk | kg | | | |
| | d. TK Luar Keluarga | HOK | | | |
| | f. TK Dalam Keluarga | HOK | | | |
| 3. | Penyiangan | | | | |
| | a. TK Luar Keluarga | HOK | | | |
| | b. TK Dalam Keluarga | HOK | | | |
| 4. | Pengendalian OPT | | | | |
| | a. | l/kg | | | |
| | b. | l/kg | | | |
| | c. | l/kg | | | |
| | d. TK Luar Keluarga | HOK | | | |
| | e. TK Dalam Keluarga | HOK | | | |
| 5. | Panen | | | | |
| | a. TK Luar Keluarga | HOK | | | |
| | b. TK Dalam Keluarga | HOK | | | |
| | c. Tebasan / Jual | Rp | | | |
| | d. Bagi hasil | % | | | |

2. Biaya Tetap:

2.1. Penyusutan Alat

| Nama alat | Harga Beli (Rp/unit) | Jumlah (unit) | Nilai (Rp) | Umur Ekonomis (tahun) | Penyusutan (Rp/tahun) |
|------------------|----------------------|---------------|------------|-----------------------|-----------------------|
| 1. Cangkul | | | | | |
| 2. Parang | | | | | |
| 3. Sabit | | | | | |
| 4. Sprayer | | | | | |
| 5. | | | | | |
| 6. | | | | | |
| Total Penyusutan | | | | | |

2.2. Pengeluaran lain-lain

- a. Iuran kelompok tani : Rp...../musim
 b. Pajak : Rp...../musim
 c. : Rp...../musim

C. Penerimaan Usahatani Kopi Arabika

| Komoditas | Jumlah (kg) | Harga (Rp/kg) | Nilai (Rp) |
|------------------|----------------|------------------|---------------|
| Kopi basah | | | |
| Kopi biji kering | | | |
| | | | |

D. Pertanyaan Pendukung

- Apakah manfaat dari program perhutanan sosial bagi bapak?
.....
- Apakah kelemahan/kekurangan dari program perhutanan sosial menurut bapak?
.....
- Apakah ada perbedaan sistem pengelolaan usahatani sebelum dan sesudah ikut dalam program perhutanan sosial menurut bapak?
.....
- Apakah program perhutanan sosial berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga bapak?
.....
- Apakah ada aturan pembagian hasil usahatani dari pengelolaan program perhutanan sosial di kelompok bapak?
.....
- Apakah benih tanaman yang bapak peroleh, berupa bantuan atau diupayakan sendiri?
.....
- Apakah peralatan, pupuk, pestisida dan lain-lain yang bapak pergunakan dalam berusaha tani, berupa bantuan atau diupayakan sendiri?
.....
- Apakah bapak sering ikut apabila ada penyuluhan dari penyuluh kehutanan?
.....
- Apakah bapak sering ikut apabila ada pertemuan kelompok tani?
.....
- Apakah bapak pernah mengikuti pelatihan usahatani agroforestry?
.....

Lampiran 2. Identitas Responden Petani Kopi Arabika pada Kawasan Perhutanan Sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

| No. Resp. | Nama Responden | Umur (tahun) | Tingkat Pendidikan | Tanggungjawab Keluarga | Pengalaman Usahatani (tahun) | Luas Lahan Garapan (ha) |
|-----------|----------------|--------------|--------------------|------------------------|------------------------------|-------------------------|
| 1 | Ansar | 43 | SMP | 3 | 11 | 2,00 |
| 2 | Agus | 52 | SD | 5 | 22 | 3,00 |
| 3 | Habib | 55 | SD | 3 | 20 | 1,00 |
| 4 | Rusmin | 30 | SMA | 3 | 6 | 2,00 |
| 5 | Agun | 55 | SD | 4 | 25 | 2,00 |
| 6 | Harmisi | 45 | SD | 5 | 14 | 2,00 |
| 7 | Risal | 48 | SD | 4 | 15 | 2,00 |
| 8 | Haryati | 40 | SMA | 5 | 12 | 2,00 |
| 9 | Rahman | 60 | SD | 5 | 30 | 2,00 |
| 10 | Hullang | 44 | SD | 2 | 21 | 1,00 |
| 11 | Nanji Alle | 66 | SD | 2 | 44 | 5,00 |
| 12 | Ridwan | 46 | SD | 5 | 18 | 2,00 |
| 13 | Arman | 35 | SD | 4 | 16 | 2,00 |
| 14 | Gassing | 31 | SMP | 3 | 10 | 3,00 |
| 15 | Riang | 55 | SD | 3 | 20 | 6,00 |
| 16 | Esi | 60 | TT SD | 4 | 40 | 2,00 |
| 17 | Usman | 33 | SD | 5 | 16 | 3,00 |
| 18 | Bahar | 38 | SMP | 5 | 21 | 2,00 |
| 19 | Basri | 41 | SD | 4 | 24 | 1,00 |
| 20 | Baharuddin | 60 | SD | 4 | 43 | 3,00 |
| 21 | Samsu | 47 | SD | 5 | 32 | 4,00 |
| 22 | Amrin | 32 | SD | 3 | 17 | 2,00 |
| 23 | Angga | 39 | SD | 4 | 24 | 3,00 |
| 24 | Rusli | 28 | SD | 3 | 13 | 2,00 |
| 25 | Hendra | 34 | SMP | 2 | 19 | 1,00 |
| 26 | Sabala | 48 | SD | 3 | 33 | 3,00 |
| 27 | Nurlia | 48 | SD | 6 | 33 | 1,00 |
| 28 | Takdir | 35 | SMP | 5 | 20 | 3,00 |
| 29 | Jumalang | 39 | SD | 2 | 24 | 4,00 |
| 30 | Cudding | 39 | TT SD | 4 | 24 | 2,00 |
| 31 | Abd. Majid | 48 | SD | 5 | 33 | 2,00 |
| 32 | Taufik | 30 | SD | 2 | 15 | 1,50 |
| 33 | Kila | 32 | TT SD | 2 | 17 | 1,00 |
| 34 | Nurpiah | 43 | SMP | 4 | 28 | 2,00 |
| 35 | Anwar | 36 | SD | 3 | 21 | 1,00 |
| 36 | Zainuddin | 41 | SMP | 6 | 26 | 2,00 |
| 37 | Irawan | 29 | SD | 4 | 14 | 2,00 |
| 38 | Abidin | 34 | SD | 5 | 19 | 2,50 |
| 39 | Nasir | 43 | SD | 5 | 28 | 2,00 |
| 40 | M. Ali | 40 | SD | 4 | 25 | 2,00 |
| Rata-rata | Rata-rata | 42,55 | - | 3,88 | 22,33 | 2,28 |
| Max | MAX | 66,00 | - | 6,00 | 44,00 | 6,00 |
| Min | MIN | 28,00 | - | 2,00 | 6,00 | 1,00 |

Dokumentasi Hasil Penelitian di Kawasan Perhutanan Sosial di Desa
Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa



Proses Wawancara dengan responden



Foto Bersama Ketua Kelompok Tani Hutan Rimba Lestari Desa
Erelembang

Lampiran 3. Biaya Sarana Produksi Usahatani Kopi Arabika pada Kawasan Perhutanan Sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

| No. resp. | Luas Lahan Garapan (ha) | Biaya Pupuk | | | | | | Biaya Pestisida | | | Total Biaya Saprodi (Rp) |
|-----------|-------------------------|-------------|----------|------------|-------------|----------|------------|-----------------|------------|------------|--------------------------|
| | | Urea | | | Phonska | | | Pestisida | | | |
| | | Jumlah (kg) | Rp/kg | Nilai (Rp) | Jumlah (kg) | Rp/kg | Nilai (Rp) | Jumlah (liter) | Rp/liter | Nilai (Rp) | |
| 1 | 2,00 | 150 | 2.500 | 375.000 | 100 | 3.500 | 350.000 | 2,00 | 110.000 | 220.000 | 945.000,00 |
| 2 | 3,00 | 200 | 2.500 | 500.000 | 250 | 3.000 | 750.000 | 2,50 | 110.000 | 275.000 | 1.525.000,00 |
| 3 | 1,00 | 150 | 2.500 | 375.000 | 100 | 3.500 | 350.000 | 2,00 | 110.000 | 220.000 | 945.000,00 |
| 4 | 2,00 | 125 | 2.500 | 312.500 | 150 | 3.000 | 450.000 | 2,00 | 100.000 | 200.000 | 962.500,00 |
| 5 | 2,00 | 100 | 2.500 | 250.000 | 150 | 3.000 | 450.000 | 2,00 | 110.000 | 220.000 | 920.000,00 |
| 6 | 2,00 | 200 | 2.500 | 500.000 | 125 | 3.000 | 375.000 | 2,00 | 110.000 | 220.000 | 1.095.000,00 |
| 7 | 2,00 | 100 | 2.500 | 250.000 | 100 | 3.000 | 300.000 | 1,50 | 110.000 | 165.000 | 715.000,00 |
| 8 | 2,00 | 150 | 2.500 | 375.000 | 150 | 3.000 | 450.000 | 2,00 | 110.000 | 220.000 | 1.045.000,00 |
| 9 | 2,00 | 100 | 2.500 | 250.000 | 100 | 3.000 | 300.000 | 2,50 | 110.000 | 275.000 | 825.000,00 |
| 10 | 1,00 | 75 | 2.500 | 187.500 | 100 | 3.000 | 300.000 | 2,00 | 110.000 | 220.000 | 707.500,00 |
| 11 | 5,00 | 300 | 2.250 | 675.000 | 400 | 3.400 | 1.360.000 | 4,00 | 100.000 | 400.000 | 2.435.000,00 |
| 12 | 2,00 | 150 | 2.250 | 337.500 | 150 | 3.400 | 510.000 | 2,00 | 100.000 | 200.000 | 1.047.500,00 |
| 13 | 2,00 | 150 | 2.250 | 337.500 | 200 | 3.400 | 680.000 | 2,00 | 100.000 | 200.000 | 1.217.500,00 |
| 14 | 3,00 | 250 | 2.250 | 562.500 | 250 | 3.400 | 850.000 | 2,00 | 100.000 | 200.000 | 1.612.500,00 |
| 15 | 6,00 | 350 | 2.250 | 787.500 | 450 | 3.400 | 1.530.000 | 5,00 | 100.000 | 500.000 | 2.817.500,00 |
| 16 | 2,00 | 150 | 2.250 | 337.500 | 100 | 3.400 | 340.000 | 1,00 | 100.000 | 100.000 | 777.500,00 |
| 17 | 3,00 | 200 | 2.250 | 450.000 | 250 | 3.400 | 850.000 | 3,50 | 100.000 | 350.000 | 1.650.000,00 |
| 18 | 2,00 | 100 | 2.250 | 225.000 | 200 | 3.400 | 680.000 | 2,00 | 100.000 | 200.000 | 1.105.000,00 |
| 19 | 1,00 | 250 | 2.250 | 562.500 | 100 | 3.400 | 340.000 | 2,00 | 100.000 | 200.000 | 1.102.500,00 |
| 20 | 3,00 | 200 | 2.250 | 450.000 | 250 | 3.400 | 850.000 | 3,00 | 100.000 | 300.000 | 1.600.000,00 |
| 21 | 4,00 | 200 | 2.250 | 450.000 | 300 | 3.400 | 1.020.000 | 3,00 | 100.000 | 300.000 | 1.770.000,00 |
| 22 | 2,00 | 100 | 2.250 | 225.000 | 150 | 3.400 | 510.000 | 3,00 | 100.000 | 300.000 | 1.035.000,00 |
| 23 | 3,00 | 150 | 2.250 | 337.500 | 200 | 3.400 | 680.000 | 3,00 | 100.000 | 300.000 | 1.317.500,00 |
| 24 | 2,00 | 200 | 2.250 | 450.000 | 200 | 3.400 | 680.000 | 2,00 | 100.000 | 200.000 | 1.330.000,00 |
| 25 | 1,00 | 100 | 2.250 | 225.000 | 50 | 3.400 | 170.000 | 1,00 | 100.000 | 100.000 | 495.000,00 |
| 26 | 3,00 | 200 | 2.250 | 450.000 | 250 | 3.400 | 850.000 | 3,00 | 100.000 | 300.000 | 1.600.000,00 |
| 27 | 1,00 | 100 | 2.250 | 225.000 | 100 | 3.400 | 340.000 | 1,00 | 100.000 | 100.000 | 665.000,00 |
| 28 | 3,00 | 200 | 2.250 | 450.000 | 250 | 3.400 | 850.000 | 3,00 | 100.000 | 300.000 | 1.600.000,00 |
| 29 | 4,00 | 250 | 2.250 | 562.500 | 350 | 3.400 | 1.190.000 | 4,00 | 100.000 | 400.000 | 2.152.500,00 |
| 30 | 2,00 | 150 | 2.250 | 337.500 | 200 | 3.400 | 680.000 | 2,00 | 100.000 | 200.000 | 1.217.500,00 |
| 31 | 2,00 | 150 | 2.250 | 337.500 | 200 | 3.400 | 680.000 | 3,00 | 100.000 | 300.000 | 1.317.500,00 |
| 32 | 1,50 | 100 | 2.250 | 225.000 | 100 | 3.400 | 340.000 | 2,00 | 100.000 | 200.000 | 765.000,00 |
| 33 | 1,00 | 50 | 2.250 | 112.500 | 100 | 3.400 | 340.000 | 1,00 | 100.000 | 100.000 | 552.500,00 |
| 34 | 2,00 | 150 | 2.250 | 337.500 | 200 | 3.400 | 680.000 | 2,00 | 100.000 | 200.000 | 1.217.500,00 |
| 35 | 1,00 | 100 | 2.250 | 225.000 | 100 | 3.400 | 340.000 | 1,00 | 100.000 | 100.000 | 665.000,00 |
| 36 | 2,00 | 150 | 2.250 | 337.500 | 150 | 3.400 | 510.000 | 2,00 | 100.000 | 200.000 | 1.047.500,00 |
| 37 | 2,00 | 200 | 2.250 | 450.000 | 150 | 3.400 | 510.000 | 2,00 | 100.000 | 200.000 | 1.160.000,00 |
| 38 | 2,50 | 200 | 2.250 | 450.000 | 300 | 3.400 | 1.020.000 | 3,00 | 100.000 | 300.000 | 1.770.000,00 |
| 39 | 2,00 | 100 | 2.250 | 225.000 | 200 | 3.400 | 680.000 | 2,50 | 100.000 | 250.000 | 1.155.000,00 |
| 40 | 2,00 | 150 | 2.250 | 337.500 | 150 | 3.400 | 510.000 | 2,00 | 100.000 | 200.000 | 1.047.500,00 |
| Rerata | 2,28 | 161,25 | 2.312,50 | 371.250,00 | 184,38 | 3.325,00 | 616.125,00 | 2,31 | 102.250,00 | 235875,00 | 1.223.250,00 |
| Rerata/ha | 1,0 | 70,88 | | 163.186,81 | 81,04 | | 270.824,18 | 1,02 | | 103.681,32 | 537.692,31 |

Lampiran 4. Biaya Tenaga Kerja Usahatani Kopi Arabika pada Kawasan Perhutanan Sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

| No. resp. | Luas Lahan Garapan (ha) | Biaya Tenaga Kerja | | | | | | | | | Total Biaya Tenaga Kerja (Rp) |
|------------------|-------------------------|--------------------|----------------|-------------------|------------------|----------------|-------------------|--------------|----------------|-------------------|-------------------------------|
| | | Pemupukan | | | Pengendalian OPT | | | Panen | | | |
| | | Jumlah (HOK) | Rp/HOK | Nilai (Rp) | Jumlah (HOK) | Rp/HOK | Nilai (Rp) | Jumlah (HOK) | Rp/HOK | Nilai (Rp) | |
| 1 | 2,00 | 5 | 100.000 | 500.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 4 | 100.000 | 400.000 | 1.200.000,00 |
| 2 | 3,00 | 8 | 100.000 | 800.000 | 4 | 100.000 | 400.000 | 4 | 100.000 | 400.000 | 1.600.000,00 |
| 3 | 1,00 | 3 | 100.000 | 300.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 800.000,00 |
| 4 | 2,00 | 6 | 100.000 | 600.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 1.200.000,00 |
| 5 | 2,00 | 5 | 100.000 | 500.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 1.100.000,00 |
| 6 | 2,00 | 5 | 100.000 | 500.000 | 4 | 100.000 | 400.000 | 4 | 100.000 | 400.000 | 1.300.000,00 |
| 7 | 2,00 | 4 | 100.000 | 400.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 1.000.000,00 |
| 8 | 2,00 | 4 | 100.000 | 400.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 4 | 100.000 | 400.000 | 1.100.000,00 |
| 9 | 2,00 | 5 | 100.000 | 500.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 1.100.000,00 |
| 10 | 1,00 | 3 | 100.000 | 300.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 800.000,00 |
| 11 | 5,00 | 15 | 100.000 | 1.500.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 5 | 100.000 | 500.000 | 2.300.000,00 |
| 12 | 2,00 | 5 | 100.000 | 500.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 5 | 100.000 | 500.000 | 1.300.000,00 |
| 13 | 2,00 | 4 | 100.000 | 400.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 1.000.000,00 |
| 14 | 3,00 | 6 | 100.000 | 600.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 5 | 100.000 | 500.000 | 1.400.000,00 |
| 15 | 6,00 | 15 | 100.000 | 1.500.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 4 | 100.000 | 400.000 | 2.100.000,00 |
| 16 | 2,00 | 5 | 100.000 | 500.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 1.000.000,00 |
| 17 | 3,00 | 7 | 100.000 | 700.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 5 | 100.000 | 500.000 | 1.400.000,00 |
| 18 | 2,00 | 5 | 100.000 | 500.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 5 | 100.000 | 500.000 | 1.200.000,00 |
| 19 | 1,00 | 3 | 100.000 | 300.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 5 | 100.000 | 500.000 | 1.100.000,00 |
| 20 | 3,00 | 8 | 100.000 | 800.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 1.300.000,00 |
| 21 | 4,00 | 10 | 100.000 | 1.000.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 1.500.000,00 |
| 22 | 2,00 | 6 | 100.000 | 600.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 5 | 100.000 | 500.000 | 1.400.000,00 |
| 23 | 3,00 | 6 | 100.000 | 600.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 4 | 100.000 | 400.000 | 1.200.000,00 |
| 24 | 2,00 | 5 | 100.000 | 500.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 5 | 100.000 | 500.000 | 1.200.000,00 |
| 25 | 1,00 | 3 | 100.000 | 300.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 800.000,00 |
| 26 | 3,00 | 8 | 100.000 | 800.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 4 | 100.000 | 400.000 | 1.400.000,00 |
| 27 | 1,00 | 4 | 100.000 | 400.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 900.000,00 |
| 28 | 3,00 | 10 | 100.000 | 1.000.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 5 | 100.000 | 500.000 | 1.800.000,00 |
| 29 | 4,00 | 16 | 100.000 | 1.600.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 6 | 100.000 | 600.000 | 2.500.000,00 |
| 30 | 2,00 | 5 | 100.000 | 500.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 5 | 100.000 | 500.000 | 1.300.000,00 |
| 31 | 2,00 | 5 | 100.000 | 500.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 1.100.000,00 |
| 32 | 1,50 | 5 | 100.000 | 500.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 5 | 100.000 | 500.000 | 1.300.000,00 |
| 33 | 1,00 | 3 | 100.000 | 300.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 4 | 100.000 | 400.000 | 900.000,00 |
| 34 | 2,00 | 4 | 100.000 | 400.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 900.000,00 |
| 35 | 1,00 | 3 | 100.000 | 300.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 900.000,00 |
| 36 | 2,00 | 5 | 100.000 | 500.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 1.100.000,00 |
| 37 | 2,00 | 4 | 100.000 | 400.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 1.000.000,00 |
| 38 | 2,50 | 6 | 100.000 | 600.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 1.200.000,00 |
| 39 | 2,00 | 4 | 100.000 | 400.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 900.000,00 |
| 40 | 2,00 | 4 | 100.000 | 400.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 900.000,00 |
| Rerata | 2,28 | 5,93 | 100.000 | 592.500,00 | 2,65 | 100.000 | 265.000,00 | 3,80 | 100.000 | 380.000,00 | 1.237.500,00 |
| Rerata/ha | 1,0 | 2,60 | | 260.439,56 | 1,16 | | 116.483,52 | 1,67 | | 167.032,97 | 543.956,04 |

Lampiran 5. Biaya Tetap Usahatani Kopi Arabika pada Kawasan Perhutanan Sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

| No. resp. | Luas Lahan Garapan (ha) | Biaya Tetap | | | | | | | | | | | | | | | Total Biaya Tetap (Rp/tahun) |
|------------------|-------------------------|---------------|----------------|-------------------|-----------------------|-----------------------------|---------------|---------------|-------------------|-----------------------|-----------------------------|---------------|----------------|-------------------|-----------------------|-----------------------------|------------------------------|
| | | Sprayer | | | | | Cangkul | | | | | Sabit | | | | | |
| | | Jumlah (unit) | Rp/unit | Nilai (Rp) | Umur Ekonomis (tahun) | Nilai Penyusutan (Rp/tahun) | Jumlah (unit) | Rp/unit | Nilai (Rp) | Umur Ekonomis (tahun) | Nilai Penyusutan (Rp/tahun) | Jumlah (unit) | Rp/unit | Nilai (Rp) | Umur Ekonomis (tahun) | Nilai Penyusutan (Rp/tahun) | |
| 1 | 2,00 | 1 | 500.000 | 500.000 | 12 | 41.667 | 2 | 100.000 | 200.000 | 7 | 28.571 | 3 | 85.000 | 255.000 | 7 | 36.429 | 106.666,67 |
| 2 | 3,00 | 1 | 500.000 | 500.000 | 10 | 50.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 6 | 33.333 | 2 | 80.000 | 160.000 | 8 | 20.000 | 103.333,33 |
| 3 | 1,00 | 1 | 500.000 | 500.000 | 11 | 45.455 | 2 | 100.000 | 200.000 | 8 | 25.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 6 | 33.333 | 103.787,88 |
| 4 | 2,00 | 1 | 500.000 | 500.000 | 12 | 41.667 | 2 | 100.000 | 200.000 | 5 | 40.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 7 | 42.857 | 124.523,81 |
| 5 | 2,00 | 1 | 500.000 | 500.000 | 10 | 50.000 | 2 | 120.000 | 240.000 | 6 | 40.000 | 2 | 90.000 | 180.000 | 6 | 30.000 | 120.000,00 |
| 6 | 2,00 | 1 | 500.000 | 500.000 | 11 | 45.455 | 2 | 100.000 | 200.000 | 6 | 33.333 | 3 | 75.000 | 225.000 | 8 | 28.125 | 106.912,88 |
| 7 | 2,00 | 1 | 400.000 | 400.000 | 10 | 40.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 7 | 28.571 | 2 | 100.000 | 200.000 | 8 | 25.000 | 93.571,43 |
| 8 | 2,00 | 1 | 500.000 | 500.000 | 10 | 50.000 | 2 | 125.000 | 250.000 | 6 | 41.667 | 3 | 850.000 | 2.550.000 | 8 | 318.750 | 410.416,67 |
| 9 | 2,00 | 1 | 400.000 | 400.000 | 9 | 44.444 | 3 | 100.000 | 300.000 | 6 | 50.000 | 3 | 90.000 | 270.000 | 6 | 45.000 | 139.444,44 |
| 10 | 1,00 | 1 | 400.000 | 400.000 | 11 | 36.364 | 2 | 100.000 | 200.000 | 7 | 28.571 | 2 | 100.000 | 200.000 | 6 | 33.333 | 98.268,40 |
| 11 | 5,00 | 1 | 450.000 | 450.000 | 10 | 45.000 | 2 | 120.000 | 240.000 | 7 | 34.286 | 2 | 85.000 | 170.000 | 7 | 24.286 | 103.571,43 |
| 12 | 2,00 | 1 | 400.000 | 400.000 | 10 | 40.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 6 | 50.000 | 2 | 80.000 | 160.000 | 6 | 26.667 | 116.666,67 |
| 13 | 2,00 | 1 | 500.000 | 500.000 | 10 | 50.000 | 3 | 95.000 | 285.000 | 6 | 47.500 | 2 | 100.000 | 200.000 | 7 | 28.571 | 126.071,43 |
| 14 | 3,00 | 1 | 400.000 | 400.000 | 11 | 36.364 | 2 | 100.000 | 200.000 | 8 | 25.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 8 | 25.000 | 86.363,64 |
| 15 | 6,00 | 1 | 450.000 | 450.000 | 9 | 50.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 8 | 37.500 | 3 | 90.000 | 270.000 | 6 | 45.000 | 132.500,00 |
| 16 | 2,00 | 1 | 450.000 | 450.000 | 12 | 37.500 | 2 | 100.000 | 200.000 | 7 | 28.571 | 3 | 75.000 | 225.000 | 6 | 37.500 | 103.571,43 |
| 17 | 3,00 | 1 | 400.000 | 400.000 | 13 | 30.769 | 3 | 100.000 | 300.000 | 6 | 50.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 5 | 60.000 | 140.769,23 |
| 18 | 2,00 | 1 | 400.000 | 400.000 | 10 | 40.000 | 2 | 95.000 | 190.000 | 6 | 31.667 | 2 | 850.000 | 1.700.000 | 7 | 242.857 | 314.523,81 |
| 19 | 1,00 | 1 | 500.000 | 500.000 | 9 | 55.556 | 3 | 95.000 | 285.000 | 8 | 35.625 | 3 | 90.000 | 270.000 | 7 | 38.571 | 129.751,98 |
| 20 | 3,00 | 1 | 500.000 | 500.000 | 9 | 55.556 | 2 | 100.000 | 200.000 | 8 | 25.000 | 2 | 85.000 | 170.000 | 6 | 28.333 | 108.888,89 |
| 21 | 4,00 | 1 | 500.000 | 500.000 | 10 | 50.000 | 2 | 95.000 | 190.000 | 8 | 23.750 | 2 | 80.000 | 160.000 | 9 | 17.778 | 91.527,78 |
| 22 | 2,00 | 1 | 500.000 | 500.000 | 10 | 50.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 8 | 25.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 7 | 28.571 | 103.571,43 |
| 23 | 3,00 | 1 | 500.000 | 500.000 | 9 | 55.556 | 2 | 90.000 | 180.000 | 6 | 30.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 7 | 28.571 | 114.126,98 |
| 24 | 2,00 | 1 | 500.000 | 500.000 | 11 | 45.455 | 2 | 100.000 | 200.000 | 5 | 40.000 | 3 | 90.000 | 270.000 | 9 | 30.000 | 115.454,55 |
| 25 | 1,00 | 1 | 500.000 | 500.000 | 12 | 41.667 | 2 | 90.000 | 180.000 | 5 | 36.000 | 2 | 75.000 | 150.000 | 8 | 18.750 | 96.416,67 |
| 26 | 3,00 | 1 | 400.000 | 400.000 | 11 | 36.364 | 3 | 90.000 | 270.000 | 6 | 45.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 6 | 33.333 | 114.696,97 |
| 27 | 1,00 | 1 | 500.000 | 500.000 | 12 | 41.667 | 2 | 90.000 | 180.000 | 6 | 30.000 | 2 | 850.000 | 1.700.000 | 6 | 283.333 | 355.000,00 |
| 28 | 3,00 | 1 | 400.000 | 400.000 | 11 | 36.364 | 3 | 100.000 | 300.000 | 5 | 60.000 | 2 | 90.000 | 180.000 | 6 | 30.000 | 126.363,64 |
| 29 | 4,00 | 1 | 400.000 | 400.000 | 12 | 33.333 | 2 | 100.000 | 200.000 | 4 | 50.000 | 3 | 85.000 | 255.000 | 6 | 42.500 | 125.833,33 |
| 30 | 2,00 | 1 | 450.000 | 450.000 | 10 | 45.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 5 | 60.000 | 3 | 80.000 | 240.000 | 6 | 40.000 | 145.000,00 |
| 31 | 2,00 | 1 | 450.000 | 450.000 | 11 | 40.909 | 2 | 100.000 | 200.000 | 5 | 40.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 6 | 33.333 | 114.242,42 |
| 32 | 1,50 | 1 | 450.000 | 450.000 | 10 | 45.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 5 | 60.000 | 4 | 100.000 | 400.000 | 9 | 44.444 | 149.444,44 |
| 33 | 1,00 | 1 | 400.000 | 400.000 | 11 | 36.364 | 2 | 100.000 | 200.000 | 5 | 40.000 | 2 | 90.000 | 180.000 | 8 | 22.500 | 98.863,64 |
| 34 | 2,00 | 1 | 400.000 | 400.000 | 10 | 40.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 5 | 40.000 | 2 | 75.000 | 150.000 | 7 | 21.429 | 101.428,57 |
| 35 | 1,00 | 1 | 400.000 | 400.000 | 10 | 40.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 5 | 40.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 7 | 28.571 | 108.571,43 |
| 36 | 2,00 | 1 | 400.000 | 400.000 | 12 | 33.333 | 2 | 100.000 | 200.000 | 5 | 40.000 | 2 | 850.000 | 1.700.000 | 8 | 212.500 | 285.833,33 |
| 37 | 2,00 | 1 | 500.000 | 500.000 | 10 | 50.000 | 3 | 80.000 | 240.000 | 8 | 30.000 | 3 | 90.000 | 270.000 | 9 | 30.000 | 110.000,00 |
| 38 | 2,50 | 1 | 400.000 | 400.000 | 10 | 40.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 5 | 40.000 | 2 | 100.000 | 200.000 | 9 | 22.222 | 102.222,22 |
| 39 | 2,00 | 1 | 450.000 | 450.000 | 11 | 40.909 | 2 | 90.000 | 180.000 | 5 | 36.000 | 2 | 80.000 | 160.000 | 9 | 17.778 | 94.686,87 |
| 40 | 2,00 | 1 | 500.000 | 500.000 | 10 | 50.000 | 3 | 100.000 | 300.000 | 8 | 37.500 | 2 | 90.000 | 180.000 | 8 | 22.500 | 110.000,00 |
| Rata-rata | 2,28 | 1,00 | 453.750 | 453.750,00 | 10,55 | 43.442,84 | 2,30 | 99.375 | 227.750,00 | 6,2 | 37.936,16 | 2,38 | 166.250 | 385.000,00 | 7,125 | 54.443,20 | 135.822,21 |

Lampiran 6. Produksi, Harga, dan Penerimaan Usahatani Kopi Arabika pada Kawasan Perhutanan Sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

| No. Resp. | Luas Lahan Garapan (ha) | Produksi (kg) | Harga (Rp/kg) | Penerimaan (Rp/tahun) |
|------------------|-------------------------|---------------|------------------|-----------------------|
| 1 | 2,00 | 850 | 25.000 | 21.250.000 |
| 2 | 3,00 | 1.000 | 25.000 | 25.000.000,00 |
| 3 | 1,00 | 375 | 25.000 | 9.375.000,00 |
| 4 | 2,00 | 550 | 25.000 | 13.750.000,00 |
| 5 | 2,00 | 750 | 25.000 | 18.750.000,00 |
| 6 | 2,00 | 700 | 25.000 | 17.500.000,00 |
| 7 | 2,00 | 725 | 25.000 | 18.125.000,00 |
| 8 | 2,00 | 900 | 25.000 | 22.500.000,00 |
| 9 | 2,00 | 780 | 25.000 | 19.500.000,00 |
| 10 | 1,00 | 360 | 25.000 | 9.000.000,00 |
| 11 | 5,00 | 1.600 | 25.000 | 40.000.000,00 |
| 12 | 2,00 | 650 | 25.000 | 16.250.000,00 |
| 13 | 2,00 | 500 | 25.000 | 12.500.000,00 |
| 14 | 3,00 | 950 | 25.000 | 23.750.000,00 |
| 15 | 6,00 | 1.850 | 25.000 | 46.250.000,00 |
| 16 | 2,00 | 600 | 25.000 | 15.000.000,00 |
| 17 | 3,00 | 900 | 25.000 | 22.500.000,00 |
| 18 | 2,00 | 500 | 25.000 | 12.500.000,00 |
| 19 | 1,00 | 400 | 25.000 | 10.000.000,00 |
| 20 | 3,00 | 800 | 25.000 | 20.000.000,00 |
| 21 | 4,00 | 1.000 | 25.000 | 25.000.000,00 |
| 22 | 2,00 | 500 | 25.000 | 12.500.000,00 |
| 23 | 3,00 | 1.200 | 25.000 | 30.000.000,00 |
| 24 | 2,00 | 800 | 25.000 | 20.000.000,00 |
| 25 | 1,00 | 300 | 25.000 | 7.500.000,00 |
| 26 | 3,00 | 850 | 25.000 | 21.250.000,00 |
| 27 | 1,00 | 300 | 25.000 | 7.500.000,00 |
| 28 | 3,00 | 600 | 25.000 | 15.000.000,00 |
| 29 | 4,00 | 1.300 | 25.000 | 32.500.000,00 |
| 30 | 2,00 | 700 | 25.000 | 17.500.000,00 |
| 31 | 2,00 | 550 | 25.000 | 13.750.000,00 |
| 32 | 1,50 | 600 | 25.000 | 15.000.000,00 |
| 33 | 1,00 | 400 | 25.000 | 10.000.000,00 |
| 34 | 2,00 | 650 | 25.000 | 16.250.000,00 |
| 35 | 1,00 | 350 | 25.000 | 8.750.000,00 |
| 36 | 2,00 | 600 | 25.000 | 15.000.000,00 |
| 37 | 2,00 | 550 | 25.000 | 13.750.000,00 |
| 38 | 2,50 | 500 | 25.000 | 12.500.000,00 |
| 39 | 2,00 | 450 | 25.000 | 11.250.000,00 |
| 40 | 2,00 | 550 | 25.000 | 13.750.000,00 |
| Rata-rata | 2,28 | 712,25 | 25.000,00 | 17.806.250,00 |
| Rata-rata per ha | | 313,08 | | 7.826.923,08 |

Lampiran 7. Biaya Produksi Usahatani Kopi Arabika pada Kawasan Perhutanan Sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

| No. Resp. | Luas Lahan Garapan (ha) | Biaya Variabel (Rp/tahun) | Biaya Tetap (Rp/tahun) | Biaya Total (Rp/tahun) |
|------------------|-------------------------|---------------------------|------------------------|------------------------|
| 1 | 2,00 | 2.145.000 | 106.667 | 2.251.667 |
| 2 | 3,00 | 3.125.000 | 103.333 | 3.228.333 |
| 3 | 1,00 | 1.745.000 | 103.788 | 1.848.788 |
| 4 | 2,00 | 2.162.500 | 124.524 | 2.287.024 |
| 5 | 2,00 | 2.020.000 | 120.000 | 2.140.000 |
| 6 | 2,00 | 2.395.000 | 106.913 | 2.501.913 |
| 7 | 2,00 | 1.715.000 | 93.571 | 1.808.571 |
| 8 | 2,00 | 2.145.000 | 410.417 | 2.555.417 |
| 9 | 2,00 | 1.925.000 | 139.444 | 2.064.444 |
| 10 | 1,00 | 1.507.500 | 98.268 | 1.605.768 |
| 11 | 5,00 | 4.735.000 | 103.571 | 4.838.571 |
| 12 | 2,00 | 2.347.500 | 116.667 | 2.464.167 |
| 13 | 2,00 | 2.217.500 | 126.071 | 2.343.571 |
| 14 | 3,00 | 3.012.500 | 86.364 | 3.098.864 |
| 15 | 6,00 | 4.917.500 | 132.500 | 5.050.000 |
| 16 | 2,00 | 1.777.500 | 103.571 | 1.881.071 |
| 17 | 3,00 | 3.050.000 | 140.769 | 3.190.769 |
| 18 | 2,00 | 2.305.000 | 314.524 | 2.619.524 |
| 19 | 1,00 | 2.202.500 | 129.752 | 2.332.252 |
| 20 | 3,00 | 2.900.000 | 108.889 | 3.008.889 |
| 21 | 4,00 | 3.270.000 | 91.528 | 3.361.528 |
| 22 | 2,00 | 2.435.000 | 103.571 | 2.538.571 |
| 23 | 3,00 | 2.517.500 | 114.127 | 2.631.627 |
| 24 | 2,00 | 2.530.000 | 115.455 | 2.645.455 |
| 25 | 1,00 | 1.295.000 | 96.417 | 1.391.417 |
| 26 | 3,00 | 3.000.000 | 114.697 | 3.114.697 |
| 27 | 1,00 | 1.565.000 | 355.000 | 1.920.000 |
| 28 | 3,00 | 3.400.000 | 126.364 | 3.526.364 |
| 29 | 4,00 | 4.652.500 | 125.833 | 4.778.333 |
| 30 | 2,00 | 2.517.500 | 145.000 | 2.662.500 |
| 31 | 2,00 | 2.417.500 | 114.242 | 2.531.742 |
| 32 | 1,50 | 2.065.000 | 149.444 | 2.214.444 |
| 33 | 1,00 | 1.452.500 | 98.864 | 1.551.364 |
| 34 | 2,00 | 2.117.500 | 101.429 | 2.218.929 |
| 35 | 1,00 | 1.565.000 | 108.571 | 1.673.571 |
| 36 | 2,00 | 2.147.500 | 285.833 | 2.433.333 |
| 37 | 2,00 | 2.160.000 | 110.000 | 2.270.000 |
| 38 | 2,50 | 2.970.000 | 102.222 | 3.072.222 |
| 39 | 2,00 | 2.055.000 | 94.687 | 2.149.687 |
| 40 | 2,00 | 1.947.500 | 110.000 | 2.057.500 |
| Rata-rata | 2,28 | 2.460.750,00 | 135.822,21 | 2.596.572,21 |
| Rata-rata per ha | | 1.081.648,35 | | 1.141.350,42 |

Lampiran 8. Biaya dan Kelayakan Usahatani Kopi Arabika pada Kawasan Perhutanan Sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

| No. Resp. | Luas Lahan Garapan (ha) | Penerimaan (Rp/tahun) | Total Biaya Produksi (Rp/tahun) | Pendapatan (Rp/tahun) | R/C Ratio | B/C Ratio |
|------------------|-------------------------|-----------------------|---------------------------------|-----------------------|-------------|-------------|
| 1 | 2,00 | 21.250.000 | 2.251.667 | 18.998.333 | 9,437 | 8,437 |
| 2 | 3,00 | 25.000.000 | 3.228.333 | 21.771.666,67 | 7,744 | 6,744 |
| 3 | 1,00 | 9.375.000 | 1.848.788 | 7.526.212,12 | 5,071 | 4,071 |
| 4 | 2,00 | 13.750.000 | 2.287.024 | 11.462.976,19 | 6,012 | 5,012 |
| 5 | 2,00 | 18.750.000 | 2.140.000 | 16.610.000,00 | 8,762 | 7,762 |
| 6 | 2,00 | 17.500.000 | 2.501.913 | 14.998.087,12 | 6,995 | 5,995 |
| 7 | 2,00 | 18.125.000 | 1.808.571 | 16.316.428,57 | 10,022 | 9,022 |
| 8 | 2,00 | 22.500.000 | 2.555.417 | 19.944.583,33 | 8,805 | 7,805 |
| 9 | 2,00 | 19.500.000 | 2.064.444 | 17.435.555,56 | 9,446 | 8,446 |
| 10 | 1,00 | 9.000.000 | 1.605.768 | 7.394.231,60 | 5,605 | 4,605 |
| 11 | 5,00 | 40.000.000 | 4.838.571 | 35.161.428,57 | 8,267 | 7,267 |
| 12 | 2,00 | 16.250.000 | 2.464.167 | 13.785.833,33 | 6,595 | 5,595 |
| 13 | 2,00 | 12.500.000 | 2.343.571 | 10.156.428,57 | 5,334 | 4,334 |
| 14 | 3,00 | 23.750.000 | 3.098.864 | 20.651.136,36 | 7,664 | 6,664 |
| 15 | 6,00 | 46.250.000 | 5.050.000 | 41.200.000,00 | 9,158 | 8,158 |
| 16 | 2,00 | 15.000.000 | 1.881.071 | 13.118.928,57 | 7,974 | 6,974 |
| 17 | 3,00 | 22.500.000 | 3.190.769 | 19.309.230,77 | 7,052 | 6,052 |
| 18 | 2,00 | 12.500.000 | 2.619.524 | 9.880.476,19 | 4,772 | 3,772 |
| 19 | 1,00 | 10.000.000 | 2.332.252 | 7.667.748,02 | 4,288 | 3,288 |
| 20 | 3,00 | 20.000.000 | 3.008.889 | 16.991.111,11 | 6,647 | 5,647 |
| 21 | 4,00 | 25.000.000 | 3.361.528 | 21.638.472,22 | 7,437 | 6,437 |
| 22 | 2,00 | 12.500.000 | 2.538.571 | 9.961.428,57 | 4,924 | 3,924 |
| 23 | 3,00 | 30.000.000 | 2.631.627 | 27.368.373,02 | 11,400 | 10,400 |
| 24 | 2,00 | 20.000.000 | 2.645.455 | 17.354.545,45 | 7,560 | 6,560 |
| 25 | 1,00 | 7.500.000 | 1.391.417 | 6.108.583,33 | 5,390 | 4,390 |
| 26 | 3,00 | 21.250.000 | 3.114.697 | 18.135.303,03 | 6,822 | 5,822 |
| 27 | 1,00 | 7.500.000 | 1.920.000 | 5.580.000,00 | 3,906 | 2,906 |
| 28 | 3,00 | 15.000.000 | 3.526.364 | 11.473.636,36 | 4,254 | 3,254 |
| 29 | 4,00 | 32.500.000 | 4.778.333 | 27.721.666,67 | 6,802 | 5,802 |
| 30 | 2,00 | 17.500.000 | 2.662.500 | 14.837.500,00 | 6,573 | 5,573 |
| 31 | 2,00 | 13.750.000 | 2.531.742 | 11.218.257,58 | 5,431 | 4,431 |
| 32 | 1,50 | 15.000.000 | 2.214.444 | 12.785.555,56 | 6,774 | 5,774 |
| 33 | 1,00 | 10.000.000 | 1.551.364 | 8.448.636,36 | 6,446 | 5,446 |
| 34 | 2,00 | 16.250.000 | 2.218.929 | 14.031.071,43 | 7,323 | 6,323 |
| 35 | 1,00 | 8.750.000 | 1.673.571 | 7.076.428,57 | 5,228 | 4,228 |
| 36 | 2,00 | 15.000.000 | 2.433.333 | 12.566.666,67 | 6,164 | 5,164 |
| 37 | 2,00 | 13.750.000 | 2.270.000 | 11.480.000,00 | 6,057 | 5,057 |
| 38 | 2,50 | 12.500.000 | 3.072.222 | 9.427.777,78 | 4,069 | 3,069 |
| 39 | 2,00 | 11.250.000 | 2.149.687 | 9.100.313,13 | 5,233 | 4,233 |
| 40 | 2,00 | 13.750.000 | 2.057.500 | 11.692.500,00 | 6,683 | 5,683 |
| Rata-rata | 2,28 | 17.806.250,00 | 2.596.572,21 | 15.209.677,79 | 6,75 | 5,75 |
| Rata-rata per ha | | 7.826.923,08 | 1.141.350,42 | 6.685.572,66 | 6,75 | 5,75 |

Lampiran 9. Hasil Perhitungan BEP Usahatani Kopi Arabika pada Kawasan Perhutanan Sosial di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

$$\text{BEP penerimaan} = \frac{2.596.572,21}{1 - \frac{2.460.750,00}{17.806.250,00}} = 3.012.949,32$$

$$\text{BEP produksi} = \frac{3.012.949,32}{25000} = 120,52$$

$$\text{BEP harga} = \frac{2.596.572,21}{712,25} = 3.645,59$$





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Wahyudin R
Nim : 105051101521
Program Studi : Magister Agribisnis

Dengan nilai:

| No | Bab | Nilai | Ambang Batas |
|----|-------|-------|--------------|
| 1 | Bab 1 | 10 % | 10 % |
| 2 | Bab 2 | 22 % | 25 % |
| 3 | Bab 3 | 10 % | 15 % |
| 4 | Bab 4 | 10 % | 10 % |
| 5 | Bab 5 | 9 % | 10 % |
| 6 | Bab 6 | 5 % | 5 % |

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 28 Agustus 2023
Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,


Nursyah, S. Hum, M.I.P.
NBM. 964 591

ORIGINALITY REPORT

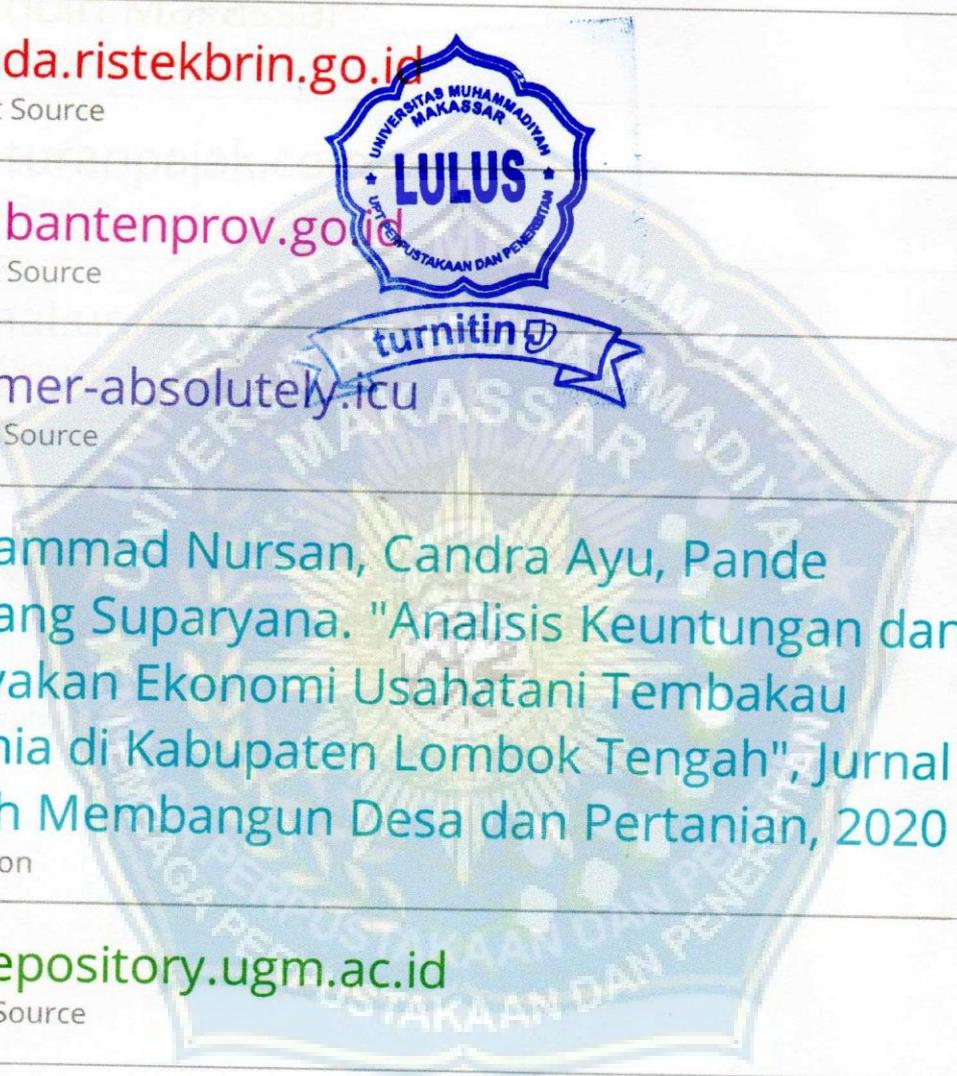
10%
SIMILARITY INDEX

9%
INTERNET SOURCES

3%
PUBLICATIONS

2%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 
- 1** garuda.ristekbrin.go.id
Internet Source 1%
 - 2** dlhk.bantenprov.go.id
Internet Source 1%
 - 3** summer-absolutely.icu
Internet Source 1%
 - 4** Muhammad Nursan, Candra Ayu, Pande Komang Suparyana. "Analisis Keuntungan dan Kelayakan Ekonomi Usahatani Tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Tengah", Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian, 2020
Publication 1%
 - 5** etd.repository.ugm.ac.id
Internet Source 1%
 - 6** repository.iainkudus.ac.id
Internet Source 1%
 - 7** 123dok.com
Internet Source 1%
 - 8** garuda.kemdikbud.go.id
Internet Source

BAB II Wahyudin R 105051101521

ORIGINALITY REPORT

22%
SIMILARITY INDEX

23%
INTERNET SOURCES

4%
PUBLICATIONS

3%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|----|
| 1 | etd.repository.ugm.ac.id Internet Source | 4% |
| 2 | zh.scribd.com Internet Source | 3% |
| 3 | rimbakita.com Internet Source | 2% |
| 4 | lib.unnes.ac.id Internet Source | 2% |
| 5 | digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source | 2% |
| 6 | www.neliti.com Internet Source | 2% |
| 7 | www.researchgate.net Internet Source | 2% |
| 8 | eprints.unram.ac.id Internet Source | 1% |
| 9 | jurnal.fp.unila.ac.id Internet Source | 1% |



ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| 10% | 10% | 1% | 0% |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | | |
|----------|--|---|-----------|
| 1 | digilib.ui.ac.id Internet Source |  | 1% |
| 2 | elitasuratmi.wordpress.com Internet Source | | 1% |
| 3 | es.scribd.com Internet Source | | 1% |
| 4 | repository.unika.ac.id Internet Source | | 1% |
| 5 | repository.upi.edu Internet Source | | 1% |
| 6 | Risyart A. Far Far. "Komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan prima tani di Kecamatan Kakap Kabupaten Pontianak", Agrikan: Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan, 2011 Publication | | 1% |
| 7 | anzdoc.com Internet Source | | 1% |
| 8 | Fatmawaty Fatmawaty, Sri Mardiyati, Syafiuddin Syafiuddin, Mohammad Natsir. | | 1% |

BAB VI Wahyudin R 105051101521

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|-------------------------------|-------------------------------|---------------------------|-----------------------------|
| 5% SIMILARITY INDEX | 5% INTERNET SOURCES | 0% PUBLICATIONS | 5% STUDENT PAPERS |
|-------------------------------|-------------------------------|---------------------------|-----------------------------|

PRIMARY SOURCES

1

123dok.com
Internet Source



5%



Exclude quotes On Exclude matches < 1%
Exclude bibliography On



Submitted on date: 26-Aug-2023 09:15AM (UTC+7:00)
Submission ID: 2152328134
File name: 123d_WAHYUDIN_R_BAB VI_1 (62) (52,75K)
Word count: 1081
Turnitin ID: 6262

BAB IV Wahyudin R 105051101521

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|--------------------------------|-------------------------------|---------------------------|-----------------------------|
| 10% SIMILARITY INDEX | 9% INTERNET SOURCES | 6% PUBLICATIONS | 4% STUDENT PAPERS |
|--------------------------------|-------------------------------|---------------------------|-----------------------------|

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----------|---|-----------|
| 1 | peraturan.bpk.go.id Internet Source | 1% |
| 2 | eprints.unm.ac.id Internet Source | 1% |
| 3 | Submitted to Universitas Lancang Kuning Student Paper | 1% |
| 4 | Submitted to Sriwijaya University Student Paper | 1% |
| 5 | bstp.hubdat.web.id Internet Source | 1% |
| 6 | docplayer.info Internet Source | 1% |
| 7 | repository.ub.ac.id Internet Source | 1% |
| 8 | kphpberaubarat.info Internet Source | 1% |
| 9 | makassar.bpk.go.id Internet Source | 1% |

